E-Book_Pengantar Bahasa-Sastra Indonesia

by I Made Suarta

Submission date: 02-Jul-2022 12:31PM (UTC+0900)
Submission ID: 1865642016
File name: E-Book_Pengantar_Bahasa-Sastra_Indonesia.pdf (2.04M)
Word count: 27667
Character count: 176918

I MADE SUARTA

PENGANTAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA:

SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

PENGANTAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

I MADE SUARTA

Pustaka Larasan
2022

Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia:
Sejarah dan Perkembangannya

Hak cipta 2022 © I Made Suarta

Penulis
I Made Suarta

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Pustaka Larasan
(Anggota IKAPI)
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali, Indonesia
Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com
Ponsel: 0817353433
Laman: pustakalarasan.online

Cetakan Pertama
Mei 2022

ISBN 978-623-6013-68-7

KATA PENGANTAR

Sejarah dan perkembangan Sastra dan bahasa Indonesia yang pesat dan dinamis perlu perhatian dari sejarawan, kritikus sastra, dan sastrawan serta masyarakat agar dapat mengawal eksistensinya. Oleh karena itu, buku yang berjudul **Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya** cukup signifikan dan penting kehadirannya di tengah-tengah pembaca terutama di kalangan generasi muda yang kurang khazanah literasinya.

Buku-buku yang telah terbit mengenai bahasa dan sastra Indonesia terkadang minim data dan peristiwa yang belum terjadi ada juga kesinambungan terputus pada beberapa tahun yang lalu. Beberapa pengarang dan karyanya serta peristiwa-peristiwa sastra kontemporer belum tercatat pada buku-buku tersebut sebagai karya yang klasik. Selain itu, karena sikap dan pandangan terhadap kelompok tertentu para penulis tersebut mengaburkan beberapa peristiwa yang penting dan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka perlu ditulis dan dikembangkan kembali buku sejarah sastra dan bahasa Indonesia yang lebih lengkap. Buku tersebut harus mampu menggambarkan perkembangan sastra dan bahasa Indonesia sejak dilahirkan sampai sekarang.

Pentingnya bahasa dan Sastra Indoensia ditulis dan dikembangkan kembali karena bebrapa buku sejarah sastra dan bahasa Indonesia yang beredar selama ini masih belum lengkap. Buku ini menjadi jawaban kekurangan tersebut, agar mampu mengambarkan perkembangan sastra dan bahasa Indonesia sejak dilahirkan sampai sekarang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu menerbitkan buku ini kepada para dosen, Kaprodi maupun dekan yang sudah

memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengampu perkuliahan pengantar bahasa dan sastra Indonesia yang menjadi bahan penulisan buku ini dan terakhir kepada seluruh mahasiswa yang selalu memeriahkan, baik dalam hal diskusi dikelas maupun di luar kelas dan juga memberikan masukan untuk persiapan penulisan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang sastra dan bahasa.

Denpasar, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I Pendahuluan 1

BAB II Sejarah Sastra dan Bahasa 5
A. Sejarah Bahasa di Dunia 5
B. Pengertian Bahasa 13
C. Pandangan Bahasa Menurut Para Ahli 15
D. Fungsi dan Jenis Bahasa 17
E. Kedudukan Bahasa di Dunia 20
F. Sejarah Sastra di Dunia dan di Indonesia 21
G. Pengertian Sastra 24
H. Kedudukan Sastra di Dunia 27
I. Beberapa Pandangan Sastra Menurut Para Ahli 30
J. Hakikat Bahasa dan Sastra Indonesia 31
K. Periode Bahasa dan Sastra Indonesia 32
L. Karakteristik dan Kedudukan Bahasa dan Sastra Indonesia 35
M. Lembaga Kebudayaan Sastra dan Bahasa Indonesia.. 37
N. Implementasi Sastra dan Bahasa Indonesia..... 38
O. Permasalahan dan Krisis Sastra dan Bahasa Indonesia 39

BAB III Perkembangan Bahasa Dan Sastra Indonesia 41
A. Perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia 1850–1939 41
B. Perkembangan Sastra Melayu 46
C. Perkembangan Sastra Pada Media Cetak 50
D. Perkembangan Sastra di Media Koran Tempoe Doloe 52
E. Perkembangan Bahasa dan Sastra 1939 – 1942 53

F. Perkembangan Bahasa dan Sastra Pada Pendudukan Jepang 55
G. Perkembangan Bahasa dan Sastra Periode 1942- 1945. 57
H. Perkembangan Sastra dan Bahasa Propaganda 59
I. Perkembangan Sastra dan Bahasa Pada Akademik 60
J. Perkembangan Bahasa dan Sastra Pada Masa Revolusi 61

BAB IV Bahasa dan Sastra Tahun 1945 -1975 63
A. Bahasa dan Sastra Periode 1945 -1955 Pada Era Transisi 63
B. Lembaga Kebudayaan Indonesia 67
C. Bahasa dan Sastra Periode 1960 -1965..... 68
D. Krisis Bahasa dan Sastra Saat Adanya PKI 72
E. Bahasa dan Sastra Pada Periode 1970 – 1975 Pada Masa Orde Baru 73
F. Kebungkaman Sastra dan Bahasa Pada Masa Orde Baru 76
G. Bahasa dan Sastra Pada Media Cetak Pada Masa Orde Baru 77
H. Beberapa Media Yang Mengkritik Orde Baru Melalui Sastra 78
I. Menyuarakan Suara Melalui Sastra dan Media Pada Orde Baru 81

BAB V Bahasa Dan Sastra Pada Tahun 1980 – Sekarang.. 83
A. Bahasa Dan Sastra Indonesia Periode 1980 -1985 83
B. Kepopuleran Sastra dan Bahasa Aktivis 86
C. Sentimental Bahasa dan Sastra Pada Orde Baru 87
D. Bahasa dan Sastra Perjuangan Mahasiswa 88
E. Bahasa dan Sastra Periode 1990 – 1997 89
F. Aktivis Perempuan Pada Sastra dan Bahasa 91
G. Bahasa dan Sastra Periode 1997 – Sekarang 92
H. Aktivis Perempuan Pada Sastra dan Bahasa 94
I. Sastra dan Bahasa dalam Media Elektronik dan

Media Sosial 95
J. Bahasa dan Sastra Melalui Fakultas dan Universitas.. 96

BAB VI PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 101
INDEKS 103
TENTANG PENULIS 107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dan sastra digunakan di Indonesia seperti tertera dalam UUD 1945 yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bahasa dan sastra Indonesia seutuhnya. Tujuan tersebut tidak hanya untuk meningkatkan kualitas tetapi juga untuk memahami sejarah dan perkembangan bahasa dan sastra di dunia maupun di Indonesia yang saat ini masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan dikarenakan masyarakat masih belum mengerti tentang pengertian bahasa dan sastra dan juga sejarah didalamnya terutama guru sebagai pendidik dan tenaga pendidik harus mengerti dan juga harus mengetahui sejarah bahasa dan sastra di dunia maupun di Indonesia. Berbagai masalah terjadi pada dunia pendidik Indonesia, antara lain tentang pengertian bahasa dan sastra Indonesia dan juga sejarah perkembangan bahasa dan sastra Indonesia yang menjadi tantangan besar dan membuat siswa trauma dan juga berdampak pada hasil pembelajaran dan juga pengetahuan mengenai bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan data dinas Pendidikan nasional tahun 2010 diketahui peserta didik yang tidak mengetahui pengertian bahasa dan sastra Indonesia mencapai 2.550 dari 25.789 siswa atau diurutan dibawah 10 dari 33 provinsi. Selanjutnya pada pelajar SMA dan sederajat yang tidak paham dan tidak mengerti mengenai sejarah dan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia berada di urutan 20 dari 33 provinsi di Indonesia dengan jumlah siswa dan siswi SMA sebanyak 20.561 dari total siswa SMA di 33 provinsi sebanyak 35.335 siswa.

Hasil yang diterima merupakan data yang dihitung dan juga disajikan pada data Dinas Pendidikan dan merupakan akumulasi dari pengetahuan dan pengertian bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Selanjutnya diketahui bahwa pelajar masih belum paham dan juga belum mengetahui tentang bahasa dan sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan juga sejarah sehingga tampak pula bahwa tingkat pengetahuan dan pelajaran menurun dalam hal ini pelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus ditingkatkan dan juga dikembangkan lebih jauh. Berbagai materi pelajaran terutama pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa dalam masyarkat maupun di keluarga antara lain adalah materi bahasa dan juga sastra dalam hal ini menyimpang dari sosial dan kehidupan di masyarakat.

Kegiatan belajar bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu hal pokok dari kesuluruhan proses belajar dan mempelajari bahasa sehari hari dan sastra Indonesia salah satu komponen yang memerankan hal penting tersebut adalah guru. Guru berperan sebagai pendidik dan juga mengajarkan bahasa dan sastra dalam mencapai proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu untuk mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia guna menciptakan hubungan baik dan juga menyalurkan pengetahuan mengenai ilmu bahasa dan sastra Indonesia antara guru dengan murid.

Pengertian sastra dan bahasa sudah berkembang pada abad 20 dan juga sudah ada sejak penerbitan pers surat kabar dan majalah dan buku baik dari swasta maupun pemerintah kolonial dengan demikian perkembangan sastra dan bahasa dimulai tahun 1850 sejak adanya karya-karya para aktivis pergerakan nasional yang sudah dikenal dengan adanya majalah dan media cetak yang sudah dikenal dengan Sastra Indonesia, Tionghoa, atau Sastra Melayu. Sejarah Sastra Indonesia dimulai dengan lahirnya kesustraan Indonesia modern tahun 1960 yang dimuat dalam karangan Umar Junus yang berjudul “Medan Ilmu Pengetahuan” dan juga sudah berkembang sejak 28 Oktober tahun 1928 dengan

beberapa karya tersebut tahun 1928 yang lazim digolongkan sebagai sastra angkatan 20 atau angkatan Balai Pustaka menurut Umar Junus sebagai karya Sastra Melayu baru yang sudah ada di Indonesia.

Sejarah bahasa bermula pada zaman Sriwijaya atau pada tahun 638 M pada prasasti bukit dan juga berkembang di Sumatra Selatan. Pada saat itu bahasa sudah menjadi hal sehari hari dan juga berkembang menjadi bahasa yang dikenal menjadi Bahasa Melayu. Bahasa juga berperan penting dalam Sastra Indonesia menurut Ajip Rosidi bahwa bahasa sudah ada dalam Sastra Indonesia sejak tahun 1920 atau 1922 karena tahun tersebut terbitlah Majalah Azab dan Sengsara ataupun Sastra Siti Nurbaya. Pada saat itupun para pemuda Indonesia sudah menyuarakan pergerakan nasional dan Sumpah Pemuda yang bersifat nasionalis dan juga bersifat tegas berbeda dengan Sastra Melayu lainnya. Prasasti lainnya mengenai bahasa, yaitu dengan adanya sejarah pada bahasa di Talang Tuwo pada tanggal 17 November 1920 di Sumatra Selatan atau dikenal sebagai peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang berbahasa Melayu dan juga terdiri atas 14 baris sastra tersebut sudah ada pada tahun 684 Masehi yang mengisahkan tentang Sri Baginda Sri Jayanasa. Dan pada tahun 1928 pun dengan adanya Sumpah Pemuda maka bahasa dan Sastra Indonesia mengalami kenaikan dan juga lebih dipelajari mengenai bahasa Indonesia untuk membangun rasa nasionalisme di Indonesia. Pada zaman kolonial Belanda, Bahasa dan Sastra Indonesia masih terbatas dan jarang dipelajari disebabkan masih adanya penjajahan dan juga tahun 1930 sudah mulai pergerakan nasional untuk mengembangkan Bahasa Indonesia dan juga Sastra Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan beberapa pokok masalah yang sudah dibahas dalam penelitian ini agar peneliti bisa menjadi lebih baik dalam menulis buku. Berdasarkan latar belakang permasalahan

yang sudah dijelaskan di atas maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan bahasa dan sastra di dunia dan fase perkembangan sastra di dunia?
2. Bagaimanakah sejarah sastra dan perkembangan di Indonesia pada periode tahun 1850-1939?
3. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan sastra dan bahasa pada periode tahun 1945-1975 atau pada saat periode PKI berkembang di Indonesia?
4. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan Sastra dan Bahasa pada Periode 1980 - sekarang atau pada saat periode perlawanan mahasiswa kepada pemerintah Orde Baru?
5. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan sastra dan bahasa pada periode 1998 atau pada periode masa transisi?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan bahasa dan sastra di dunia dan fase perkembangan sastra di dunia?
2. Untuk mengetahui sejarah sastra dan perkembangan di Indonesia pada periode tahun 1850-1939?
3. Untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan sastra dan bahasa pada periode tahun 1945-1975 atau pada saat periode PKI berkembang di Indonesia?
4. Untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Sastra dan Bahasa pada Periode 1980 - sekarang atau pada saat periode perlawanan mahasiswa kepada pemerintah orde baru?
5. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan sastra dan bahasa pada periode 1998 atau pada periode masa transisi?

BAB II

SEJARAH SASTRA DAN BAHASA

Pada bab ini memaparkan dan menjelaskan tentang sejarah sastra dan bahasa berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan sejarawan mengenai sastra dan bahasa di dunia maupun di Indonesia mulai dari sejarah bahasa di dunia, pengertian bahasa, pandangan bahasa menurut para ahli, fungsi dan jenis bahasa, kedudukan bahasa di dunia, sejarah sastra di dunia dan di Indonesia, pengertian sastra, kedudukan sastra di dunia dan yang lainnya berdasarkan pendapat penulis sendiri.

A. Sejarah Bahasa di Dunia

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk lain (Nababan, 1984). Bahasa membuat manusia menjadi makhluk yang bermasyarakat karena bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide-ide, keinginan, dan perasaan dari pembicara kepada lawan bicara. Bahasa merupakan gejala alamiah dan manusiawi. Salah satu gejala alam yang manusiawi yang terdapat pada sebuah paguyuban atau masyarakat, suku, atau bangsa ialah pemilikan satu isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Di seluruh dunia terdapat kurang lebih 5.445 bahasa alamiah. Bahasa-bahasa ini dipergunakan sebagai isyarat komunikasi antara anggota masyarakat pemakainya. Di samping gejala alamiah, bahasa itu pun merupakan gejala manusiawi. Dikatakan manusiawi karena manusia berkomunikasi dengan perlbagai macam isyarat. Salah satu isyarat komunikasi disebut dengan bahasa. Binatang juga mempergunakan isyarat-isyarat tertentu untuk berkomunikasi, tetapi sistem komunikasi binatang tidak dapat disebut sebagai bahasa karena isyarat komunikasi binatang bersifat statis. Sementara itu, sistem komunikasi

manusia bersifat produktif, imanen, dan kreatif. Bahasa dapat berkembang, bertambah (secara kualitatif dan kuantitatif), hilang, dan berganti (Parera, 1991).

Pengakajian tentang sejarah bahasa didunia sudah ada sejak 2500 tahun yakni pada zaman Plato dan Aristoteles (Nababan, 1984). Mereka mempertanyakan apakah bahasa itu? Lalu bagaimana bahasa tersebut dapat terbentuk dan lahir? Apakah bahasa berasal dari alam (*fisei*) ataukah berasal dari konvensional atau kesepakatan (*nomos*) penuturnya? Pada awal abad ke-18 para filsuf tergerak lagi untuk mempertanyakaan asal-usul bahasa. Hal ini tidak mengherankan karena bahasa berfungsi untuk menampung dan menghubungkan pengetahuan yang secara kolektif bertambah, menuangkan argumen, melahirkan prinsip-prinsip rasional, dan mengekspresikan emosi. Dengan perkataan lain bahasa sebagai alat komunikasi akal dan perasaan. Dengan bahasa, manusia menyadari sebagai manusia berakal (*vernunftmensch*) dan manusia berperasaan (*gefuhlsmensch*) (Parera, 1991).

Berdasarkan hal tersebut maka sejarah bahasa menggunakan Teori Tradisional yakni dengan menggunakan Hipotesis *Monogenesis* dan *Polygenesis*.

a. Teori Hipotesis *Monogenesis*

Penyelidikan antropologi telah membuktikan bahwa kebanyakan kebudayaan primitif menyakini keterlibatan Tuhan atau Dewa dalam permulaan sejarah berbahasa. Sebelum abad ke-18 teori-teori asal bahasa ini dikategorikan divine origin (berdasarkan kepercayaan). Menurut kepercayaan agama-agama samawi (agama yang turun dari langit), yaitu Yahudi (Yudaisme), Kristen (Katolik dan Protestan), dan Islam bahwa bahasa itu pemberian Tuhan. Di dalam kitab injil, menurut para penulis Barat, dikemukakan bahwa Tuhan telah melengkapi pasangan manusia pertama di dunia, yaitu Adam dan Hawa (Eva) dengan kemampuan alam (kodrati) untuk berbahasa dan bahasa inilah yang diteruskan kepada keturunan mereka (Sumarsono, 2004).

Pada abad ke-5 SM, Herodotus mengatakan bahwa Raja

Psammetichus mengadakan penyelidikan tentang bahasa pertama. Menurut sang raja kalau bayi dibiarkan ia akan tumbuh dan berbicara bahasa asal. Untuk penyelidikan tersebut diambilah dua bayi dari keluarga biasa, dan diserahkan kepada seorang pengembala untuk dirawatnya. Gembala tersebut dilarang berbicara sepatah kata pun kepada bayi-bayi tesebut. Setelah sang bayi berusia dua tahun, mereka dengan sepotan menyambut si gembala dengan kata "Becos!". Segera si penggembala tadi menghadap Sri Baginda dan diceritakannya hal tersebut. Psammetichus segera menelitinya dan berkonsultasi dengan para penasihatnya. Menurut mereka becos berarti roti dalam bahasa Phrygia; dan inilah bahasa pertama. Cerita ini diturunkan kepada orang-orang Mesir Kuno, hingga menurut mereka bahasa Mesirlah bahasa pertama (Bloomfieold, 1995).

Ada kepercayaan bahwa kelahiran bahasa berasal dari keinginan manusia mengetahui surga yang konon berada di atas langit. Lalu mereka membangun menara tinggi menjulang ke langit, biasa disebut Manara Babel. Menara yang penuh manusia itu tentunya tidak kuat dan runtuh, menyebarkan manusia ke segala penjuru. Maka, bahasa satu yang diberikan Tuhan itu pun tersebar ke mana-mana (Sumarsono, 2004). Cerita yang berdasarkan kepercayaan nenek moyang di atas disebut hipotesis *Monogenesis* (*mono* = tunggal, *genesis* = kelahiran), yaitu hipotesis yang mengatakan semua bahasa di dunia ini berasal dari satu bahasa induk. Namun, hipotesis ini ditentang oleh J.G. von Herder (1744-1803). Menurutnya kalau betul bahasa berasal dari Tuhan, tidak mungkin bahasa itu begitu buruk dan tidak selaras dengan logika karena Tuhan itu maha sempurna (Sumarsono, 2004).

b. Teori Hipotesis *Polygenesis*

Hipotetsis *Polygenesis* adalah hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang berlainan lahir dari berbagai masyarakat, juga berlainan secara evolusi. F. Von Schlegel (1772--1882) menyatakan bahwa bahasa di dunia ini tidak mungkin berasal dari satu bahasa induk. Asal-usul bahasa itu

sangat berlainan, bergantung pada faktor-faktor yang mengatur pertumbuhan bahasa itu. Ada bahasa yang dilahirkan oleh *onomatope* (misalnya bahasa Manchu), ada pula bahasa fleksi yang dilahirkan oleh kesadaran manusia (misalnya bahasa Sansekerta). Dari mana pun asalnya, akal manusialah yang membuatnya sempurna. Pada bagian akhir abad ke-18 spekulasi asal usul bahasa berpindah dari wawasan keagamaan, mistik, takhayul ke alam baru yang disebut *organic phase* (*pase organic*). Pertama dengan terbitnya *Uber den Organic phase* (*On the Origin of language*) pada tahun 1772, karya J.G. von Herder (1744-1803), yang mengemukakan bahwa tidaklah tepat bahasa sebagai anugerah Ilahi. Menurut pendapatnya bahwa bahasa lahir karena dorongan manusia untuk mencoba-coba berpikir. Bahasa adalah akibat hentakan yang secara insting seperti halnya janin dalam proses kelahiran. Teori ini bersamaan dengan mulai timbulya Teori Evolusi Manusia yang diprakarsai oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang kemudian disusul oleh Charles Darwin. Di bawah ini adalah beberapa teori kelahiran bahasa yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu Sumarsono (2004); Keraf (2010); Umar (2010); dan Subyakto-Nababan (1992).

Sejarah bahasa di Indonesia dikenal sebagai bahasa Melayu. Sejak tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia dipakai resmi oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang kita gunakan tersebut merupakan Bahasa Melayu tua yang sampai sekarang masih dapat kita selidiki sebagai peninggalan masa lampau. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh para ahli, bahkan menghasilkan penemuan bahwa bahasa Austronesia itu juga mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Bahasa-bahasa yang dipergunakan di daratan Asia tenggara. Bukan baru sekarang bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu itu digunakan sebagai bahasa penghubung di beberapa negara Asia Tenggara. Sudah sejak dulu kala, bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu itu dikenal oleh penduduk daerah yang bahasa sehari-harinya bukan bahasa Indonesia atau Melayu. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya beberapa prasasti yang ditemukan di daerah-daerah yang

bahasa sehari-hari penduduknya bukan bahasa Indonesia atau Melayu. Tentu saja ada juga ditemukan di daerah yang bahasa sehari-hari penduduknya sudah menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu. Sejarah perkembangan bahasa ini dapat dibuktikan dengan adanya prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuo (684 M), Kota Kapur (686 M), dan Karah Barahi (686 M).

Ketika bangsa Eropa pertama kali datang ke Indonesia, Bahasa Melayu sudah mempunyai kedudukan yang luar biasa di tengah-tengah bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini. Pigafetta yang mengikuti perjalanan Magelhaen mengelilingi dunia, ketika kapalnya berlabuh di Tidore pada tahun 1521 menuliskan kata-kata Melayu. Itu merupakan bukti yang jelas bahwa Bahasa Melayu yang berasal dari bagian barat Indonesia pada zaman itu pun sudah menyebar sampai ke bagian Indonesia yang berada jauh di sebelah timur.

Demikian juga menurut Jan Huygen van Lischoten, pelaut Belanda yang 60 tahun kemudian berlayar ke Indonesia, mengatakan bahwa Bahasa Melayu bukan saja sangat harum namanya tetapi juga dianggap bahasa yang terhormat di antara bahasa-bahasa negeri timur. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan orang yang tidak dapat atau tidak tahu bahasa Indonesia, seperti orang yang tidak tahu dan tidak dapat berbahasa Prancis di Negeri Belanda pada zaman itu. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sudah demikian terkenal dan terhormat pada masa itu. Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional. Nama bahasa Indonesia tersebut sifatnya adalah politis, karena setujuan dengan nama negara yang diidam-idamkan yaitu Bangsa Indonesia. Sifat politik ditimbulkan karena keinginan agar bangsa Indonesia mempunyai semangat juang bersama-sama dalam memperoleh kemerdekaan agar lebih merasa terikat dalam satu ikatan: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa.

Pada ketiga ikrar tersebut terdapat perbedaan ikrar antara ikrar ketiga dengan ikrar pertama dan kedua yaitu pada kata mengaku dan menjunjung. Ikrar pertama dan kedua menyatakan ”mengaku bertumpah darah yang satu dan

mengaku berbangsa yang satu". Artinya, tanah air dan bangsa kami hanya satu yaitu Indonesia. Berbeda dengan"menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Ikrar ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam mempersatukan bangsa Indonesia. Tidak berarti bahwa, bahasa daerah dihapuskan. Bahasa daerah tetap harus dijaga dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa. Jadi, sangatlah keliru jika ada warga daerah yang malu menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

1. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan diartikan sebagai bahasa yang digunakan di dalam kegiatan berkomunikasi yang melibatkan banyak tokoh atau masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Itulah sebabnya bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa persatuan. Faktor yang menyebabkan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dikemukakan oleh Profesor dr. Slamet Mulyana
2. Sejarah telah membantu penyebaran bahasa melayu. Bahasa Melayu merupakan lingua franca di Indonesia, bahasa perhubungan atau bahasa perdagangan. Dengan bantuan para pedagang, Bahasa Melayu disebarkan ke seluruh pantai Nusantara terutama di kota-kota pelabuhan. Bahasa Melayu menjadi bahasa penghubung antara individu.
3. Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana, mudah dipelajari. Tak dikenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa atau bahasa Bali, atau perbedaan pemakaian bahasa kasar dan halus seperti dalam bahasa Sunda atau bahasa Jawa.
4. Faktor psikologis, yaitu suku bangsa Jawa dan Sunda telah dengan sukarela menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sematamata didasarkan pada keinsafan akan manfaatnya ada keikhlasan mengabaikan semangat dan rasa kesukuan karena sadar akan perlunya kesatuan dan persatuan.
5. Kesanggupan bahasa itu sendiri juga menjadi salah satu faktor penentu. Jika bahasa itu tidak mempunyai kesanggupan

untuk dapat dipakai menjadi bahasa kebudayaan dalam arti yang luas, tentulah bahasa itu tidak akan dapat berkembang menjadi bahasa yang sempurna. Pada kenyataannya dapat dibuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat dipakai untuk merumuskan pendapat secara tepat dan mengutarakan perasaan secara jelas

Prof. Soedjito menjelaskan secara sederhana alasan mengapa Bahasa Melayu yang dijadikan landasan lahirnya bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu telah digunakan sebagai lingua franca (bahasa perhubungan) selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air kita (Nusantara). Hal tersebut tidak terjadi pada bahasa Jawa, Sunda, ataupun bahasa daerah lainnya.
2. Bahasa Melayu memiliki daerah persebaran yang paling luas dan melampaui batas-batas wilayah bahasa lain meskipun penutur aslinya tidak sebanyak penutur asli bahasa Jawa, Sunda, Madura, ataupun bahasa daerah lainnya.
3. Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing.
4. Bahasa Melayu bersifat sederhana, tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa sehingga mudah dipelajari. Berbeda dengan bahasa Jawa, Sunda, Madura yang mengenal tingkat-tingkat bahasa.
5. Bahasa Melayu mampu mengatasi perbedaan-perbedaan bahasa antarpenutur yang berasal dari berbagai daerah. Dipilihnya Bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan tidak menimbulkan perasaan kalah terhadap golongan yang lebih kuat dan tidak ada persaingan antarbahasa daerah.

Sehubungan dengan hal yang terakhir itu, kita wajib bersyukur atas kerelaan mereka membelakangkan bahasa ibunya demi cita-cita yang lebih tinggi, yakni cita-cita nasional. Tiga bulan menjelang Sumpah Pemuda, tepatnya 15 Agustus 1926, Soekarno

dalam pidatonya menyatakan bahwa perbedaan bahasa di antara suku bangsa Indonesia tidak akan menghalangi persatuan, tetapi makin luas Bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) itu tersebar, makin cepat kemerdekaan Indonesia terwujud. Pada zaman Belanda ketika Dewan Rakyat dibentuk, yakni pada 18 Mei 1918 Bahasa Melayu memperoleh pengakuan sebagai bahasa resmi kedua di samping bahasa Belanda yang berkedudukan sebagai bahasa resmi pertama di dalam sidang Dewan rakyat. Sayangnya, anggota Bumiputera tidak banyak yang memanfaatkannya. Masalah bahasa resmi muncul lagi dalam Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo pada tahun 1938. Pada kongres itu ada dua hal hasil keputusan penting yaitu bahasa Indonesia menjadi (1) bahasa resmi dan (2) bahasa pengantar dalam badan-badan perwakilan dan perundang undangan.

Demikianlah sejarah bahasa di dunia dan juga di Indonesia bukan sebagai sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit, tetapi melalui perjuangan panjang disertai keinsafan, kebulatan tekad, dan semangat untuk bersatu. Api perjuangan itu berkobar terus untuk mencapai Indonesia merdeka yang sebelum itu harus berjuang melawan penjajah. Pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia dan Jepang tidak dapat menggunakan bahasa lain selain bahasanya sendiri. Bahasa Belanda jatuh dari kedudukannya sebagai bahasa resmi. Bahkan, dilarang untuk digunakan. Jepang mengajarkan bahasa Jepang kepada orang Indonesia dan bermaksud menggunakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda untuk digunakan oleh orang Indonesia. Akan tetapi, usaha itu tidak dapat dilakukan secara cepat seperti waktu dia menduduki Indonesia. Karena itu, untuk sementara Jepang memilih jalan yang praktis yaitu memakai Indonesia yang sudah tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Satu hal yang perlu dicatat bahwa selama zaman pen-dudukan Jepang 1942-1945 bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di semua tingkat pendidikan. Demikianlah, Jepang terpaksa harus menumbuhkan dan mengembangkan bahasa Indonesia secepat-cepatnya agar pemerintahannya dapat berjalan dengan lancar. bagi orang Indonesia hal itu

merupakan keuntungan besar terutama bagi para pemimpin pergerakan kemerdekaan. Dalam waktu yang pendek dan mendesak mereka harus beralih dari bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia. Selain itu, semua pegawai negeri dan masyarakat luas yang belum paham akan bahasa Indonesia, secara cepat dapat memahami bahasa Indonesia. Waktu Jepang menyerah, tampak bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan makin kuat kedudukannya. Berkaitan dengan hal di atas, semua peristiwa tersebut menyadarkan kita tentang arti bahasa nasional. Bahasa nasional identik dengan bahasa nasional yang didasari oleh nasionalisme, tekad, dan semangat kebangsaan. Bahasa nasional dapat terjadi meskipun eksistensi negara secara formal belum terwujud. Sejarah bahasa Indonesia berjalan terus seiring dengan sejarah bangsa pemiliknya.

B. Pengertian Bahasa

Bahasa menurut Devitt, M. & Hanley (2006) bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas dalam hal ini untuk mengekspresikan dalam bentuk segmental dalam bentuk lisan dan tulisan Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Retorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa *ethos* (karakter atau niat baik), *pathos* (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan *logos* (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan (Noermanzah, 2019)

Ronal Wardhaugh mengungkapkan bahasa sebagai "*a system of arbitrary vocal symbol used for human communication*". Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia (dalam Pateda, 2011:6). Hal yang senada juga dikemukan Bloch dan Trager bahwa bahasa sebagai "*Language is a system of arbitray vocal symbol by means of*

which a sosial group cooperates" yang artinya bahasa sebagai sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa menurut Pateda (2011) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan koorperatif di antara penutur dan dalam tutur dalam hal ini untuk menyatakan gagasan untuk kemudian direspon oleh lawan sehingga terjalin komunikasi yang baik. Bahasa merupakan sistem berbentuk lambang yang digunakan sebagai alat interaksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penutur. Chaer menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bahasa yang dimiliki untuk berkomunikasi dan berkembang dan bertahan hidup (Chaer, 2012). Bunyi yang dimaksud dalam bahasa menurut GA Miller (1974 dalam Pateda, 2011) berisi berikut ini:

a. *Phological information : informasi yang bersifat fonologi*
b. *Syntctic information, informasi yang dikemukakan dalam wujud kalimat.*
c. *Lexical information, informasi yang terdapat dalam setiap laksem.*
d. *Conceptual knowledge, konsep-konsep.*
e. *Have some system of beliefs in order to evaluate what he hears*

Menurut Hill (1958) menjelaskan terdapat lima sifat bahasa yang berwujud bunyi, sebagai berikut:

a. Bahasa merupakan seperangkat bunyi yang bersistem dan dikeluarkan oleh alat bicara manusia.
b. Hubungan antara bunyi bahasa dan objek (*reference*) bersifat arbitrary (manasuka). Artinya, hubungan antara bunyi dan wujudnya yang berwujud benda, atau konsep bersifat manasuka. Buktinya bunyi cai dalam bahasa Sunda, air dalam bahasa Indonesia, dan water dalam bahasa Inggris.
c. Bahasa itu bersistem. Setiap bahasa di dunia ini mempunyai sistem sendiri. Sistem bahasa Indonesia berbeda dengan sistem bahasa Inggris dan bahasa lain di dunia ini.

d. Bahasa adalah seperangkat lambang. Memang bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia itu berwujud lambang. Misalnya, bunyi kuda lambangnya adalah /k,u,d,a/ kalau kita suarakan dan berwujud kuda kalau kita tuliskan dalam bahasa Indonesia (sebab dalam bahasa Inggris akan ditulis (h,o,r,s,e). Lambang-lambang itu kita mengerti maknanya apabila lambang tersebut berada dalam kawasan bahasa yang kita pahami.
e. Bahasa bersifat sempurna, maksudnya bahasa yang kita gunakan dapat ditambahkan unsur lain bisa berwujud gerakan tangan, perubahan roman muka, atau penambahan unsur suprasegmental pada setiap satuan ujaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya.

C. Pandangan Bahasa Menurut Para Ahli

Pandangan bahasa menurut para ahli yaitu menurut Owen (dalam Setiawan 2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu language can be defined as a sosially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Sedangkan Keraf (dalam Smaradhipa, 2005) memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Menurut Tarigan (1989), ada dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk system generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Definisi lain, Bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar (Santoso, 1990).

Mackey (1986) mendefinisikan Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (language may be form and not matter) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistemsistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Sementara Syamsuddin (1986:2), memberikan dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Menurut Leutke – Stahlman & Luckner bahasa merupakan suatu perpaduan atau pertemuan antara fungsi (*use*), isi (*content*) dan bentuk (*form*). Tokoh ini mengungkapkan aspek atau bentuk dalam bahasa yang diperlukan untuk berbahasa, yaitu isi yang merupakan topik yang dipercakapkan seseorang yang sedang berkomunikasi, kemudian bentuk yang dapat diartikan

dengan struktur bahasa sedangkan fungsi (*use*) adalah suatu alasan atau maksud dari percakapan tersebut. Bloom & Lahey mengungkapkan bahasa adalah suatu kode di mana gagasan / ide tentang dunia / lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi Bahasa merupakan sarana dimana seseorang dapat mengungkapkan ide, konsep atau perasaannya dengan menggunakan seperangkat lambang yang telah disepakati bersama.

D. Fungsi Dan Jenis Bahasa

1. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dalam kedudukan sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai berikut.

1) Lambang kebanggan
2) Lambang identitas nasional,
3) Alat penghubung antarwarga, antardaerah, dan antar-budaya,
4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan, serta rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina. Pada fungsi ini, bahasa Indonesia kita junjung di samping bendera dan lambang negara kita.

Di dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga tidak bergantung padai unsur-unsur bahasa lain.

Selain fungsi-fungsi di atas, bahasa Indonesia juga harus berfungsi sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang

berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam fungsi ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu, kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan tentunya didasarkan atas tujuan kite berkomunikasi. Berbeda tujuan akan berbeda pula alat komunikasi itu. baik dari segi bentuk maupun isinya (sifatnya).Selanjutnya Husen Lubis dalam pendapat Finocehinario mengatakan bahwa fungsi bahasa terdiri atas lima, antara lain : fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial. Fungsi-fungsi tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini.

- Fungsi interpersonal : kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial denqan orang lain. Hubunqan ini membuat hidup kita denqan orang lain menjadi baik dan menyenangkan.
- Fungsi direktif : Fungsi ini memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, memberi sara, membujuhk, menyakinkan dan sebagainya. Hal ini menjadikan semua keinginan kita bisa dikomunikasikan dengan baik
- Fungsi referensial : Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan untuk penulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai fungsi metalinguistic
- Fungsi imajinatif : Fungsi ini berhubungan denqan kemampuan untuk menyusun ritme baik bahasa lisan maupun tulis. Tidak semua manusia bisa menerapkan fungsi ini, kecuali bagi mereka yang memiliki talenta terhadap fungsi ini .
- Fungsi personal : Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan pribadi seseorang untuk mengekspresikan emosinya bahasa memiliki fungsi sebagai berikut dan di jelaskan sebagai berikut ini :

- Stimulus; artinya bahasa berfungsi sebaaai rangsangan yang dapat mendatangkan suatu respon:
- Ekspresif; artinya bahasa dapat dipergunakan untuk menyatakan perasaan, ide kepada orang lain;
- Deskriptif: artinya bahasa berfungsi untuk menguraikan, menjelaskan, dan menggambarkan sesuatu kepada orang lain;
- Argumentatif; artinya melalui bahasa manusia dapat berargumentasi pada orang lain.

2. Jenis Bahasa

Jenis bahasa menurut Nababan (1984) jenis bahasa merupakan variasi bahasa baik dalam bentuk maupun dalam pengucapannya menurut Soepomo (2013) jenis bahasa merupakan keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu dengan menggunakan dialek maka jenis bahasa yang beragam yang membedakan dalam suatu bahasa tersebut dan merupakan pengalaman suatu kelompok dialek yang digunakan oleh Indonesia yaitu dengan menggunakan dialek melayu dan ada beberapa faktor dalam menentukan suatu dialek tersebut :

a. Faktor kedudukan sosial : faktor yang melibatkan masyarakat dalam mempengaruhi tingkah laku dalam berbahasa seperti bahasa sunda dan bahasa jawa yang menyebabkan berbagai dialek dan juga berbagai ragam bahasa tersebut.
b. Faktor siatuasi : faktor situasi berbahasa dapat mendorong munculnya jenis bahasa yang dinamakan fungsiolek
c. Faktor waktu : faktor waktu yang menyebabkan munculnya jenis bahasa yang dikenal dengan ragam bahasa dengan perubahan dan perbedaan karena faktor waktu terjadi pada ejaan
d. Faktor gaya : pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis untuk memperoleh efek tertentu

Menurut Utorodewo jenis bahasa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu dengan sesuai media pengantarnya dan

berdasarkan situasi pemakaiannya.

1. Jenis bahasa berdasarkan media pengantar
   Penggunaan bahasa berdasarkan media pengantar atau sasaran terbagi mnejadi lisan dan tulisan yang di ajurkan oleh pemakaian bahasa berdasarkan tulisan : bahasa yang tertulis dan tercetak dengan formal dan non formal
2. Jenis bahasa Berdasarkan situasi pemakaiannya
   Jenis bahasa berdasarkan situasi pemakaian dikelompokan menjadi formal dan nonformal dengan sifat kemantapan berupa kaidah dan aturan tetap.

E. Kedudukan Bahasa di Dunia

Kedudukan bahasa didunia yaitu sebagai media komunikasi dan juga sebagai pengantar pesan yang berfungsi sebagai; 1) Lambang negara; 2) Bahasa resmi pada suatu negara; 3) Pengantar bahasa pada negara dan juga sebagai pengembangan teknologi dalam hal ini kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan. Bahasa di dunia mempunyai kedudukan yang penting yaitu sebagai bahasa nasional dan juga bahasa negara berkat adanya bahasa nasional sebagaian besar masyarakat bisa berhubungan satu dengan sama lainnya sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Di dalam hubungannya dengan fungsi ketiga di atas, yakni alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat

perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Bahasa di dunia juga mengalami fase perkembangan bahasa seperti halnya bahasa Indonesia yang melalui perkembangan dari berbagai bahasa lainnya , pada tahun 2015. Perkembangan bahasa Inggris menurut Subiyati (1995) "Melalui tahap-tahap *Old English* (450-1150), *Middle English* (1150-1500), sampai *Modem English* yang diawali·sejak tahun 1500, bahasa Inggris berkembang dari bentuknya yang penuh kerumitan gramatikal, sampai menjadi bahasa modern yang cukup sederhana.

F. Sejarah Sastra di Dunia dan di Indonesia

1. Sejarah Sastra di Dunia

Sejarah sastra di dunia bermula pada tahun 1749 yang di kenal oleh Sastrawan asal Jerman bernama Johann Wolfgang von Goethe. Menurut dia Sastra dunia adalah sastra kanon yang menjadi pionir terhadap perkembangan sastra modern. Sastrawan tersebut menelurkan karya-karya besar dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Italia.

Sastra Dunia merupakan karya *masterpiece* yang mem-pengaruhi kebudayaan dan minat baca sekelompok orang diberbagai penjuru dunia yang menggemari seni sastra. Salah satu kunci kepopuleran sastra dunia adalah bahasa yang universal. Tema yang diangkat pun bersifat umum dan sederhana tanpa dilebih-lebihkan dan biasanya sangat digemari oleh beberapa kalangan. Beberapa karya sastra dunia yang melengenda antara lain:

- Epos: Ramayana, Mahabarata, dan lain-lain
- Puisi: *I'm Afraid* karya William Shakespeare, *Huesca* karya John Cornford, *Love* karya Elisabeth Barret Browning, dan lain-lain.
- Novel: *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare, *Harry Potter* karya J.K. Rowling, Seri *Goosebumps* karya R. L. Stine.

2. Sejarah Sastra di Indonesia

Sejarah sastra di Indonesia bermula pada sastra lama kesusastraan zaman purba, kesusastraan zaman Hindu, dan kesusastraan zaman Islam. Meskipun periodisasi ini diakui oleh hampir semua penulis sejarah sastra Indonesia, namun rentang tahun yang digunakan berbeda-beda. Nugroho Notosusanto membagi dua periode, yaitu kesusastraan Melayu lama dan kesusastraan Melayu modern. Rentang waktu sastra Melayu lama sejak masa dahulu yang tidak terbatas sampai periode 1920-an. Rentang waktu ini juga sama dengan yang dinyatakan oleh Ajip Rosidi, dan H.B. Jassin. Penulis lain menyelipkan, di antara kesusastraan Melayu lama dan kesusastraan Melayu baru, kesusastraan peralihan. Hal inilah yang membedakan rentang waktu tersebut. Sebagian penulis memasukkan masa Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ke dalam satra lama, sastra peralihan, dan ada yang memasukkan ke dalam kesusastraan Indonesia baru.

a. Sastra zaman Purba : Kesusastraan pada periode ini adalah kesusastraan yang mencerminkan zaman sebelum adanya pengaruh india, yaitu kesusastraan berupa doa, mantra, silsilah, adat-istiadat, dongeng, kepercayaan masyarakat, dan sebagainya. Kesusastraan zaman ini merupakan kesusastraan yang berdasarkan medianya merupakan sastra lisan.
b. Sastra zaman Hindu : Pada periode ini masuk cerita-cerita dari india yang merupakan bagian dari ajaran agama Hindu. J.S. Badudu memasukkan zaman Hindu menjadi satu periode dengan kesusastraan zaman Islam, yaitu zaman Hindu-Islam. Hal senada juga terdapat dalam Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik karya Liau Yock Fang. Dalam buku tersebut kesusastraan zaman purba disebut kesusastraan rakyat. Kesusastraan Hindu tidak dimasukkan dalam pembahasan hanya kesusastraan zaman peralihan Hindu-Islam dan kesusastraan zaman Islam. Dalam buku ini hanya kelengkapan pembahasan yang menjadi titik tumpu mengingat buku ini ditujukan pada pelajar pemula.

c. Sastra zaman Islam : Periode ini berlangsung setelah masuknya Islam di Indonesia. Ada ahli yang menggantikan kata Islam dengan Arab. Penamaan ini kurang tepat mengingat dalam Sastra Indonesia tidak ada terlalu banyak pengaruh sastra Arab. Pengaruh tersebut terjadi dalam konteks ke-Islaman yang ditunjukkan dengan perubahan beberapa naskah Hindu yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Syair yang merupakan sastra Arab asli masuk bukan semata-mata karena sastra tetapi menjadi kebiasaan ulama-ulama Islam untuk menulis syair dalam pelajaran agama, ilmu bahasa, dan sebagainya
d. Sastra zaman angkatan 20 : Kesusastraan peralihan ini terjadi pada zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi (lahir pada 1796 dan meninggal pada 1854). Pada masa ini sudah ada pengaruh barat terhadap kesusastraan Indonesia (Melayu). Sabaruddin Ahmad memasukkan periode ini kedalam kesusastraan baru. Kesusastraan zaman ini juga disebut dengan kesusastraan zaman Abdullah. Penamanaan ini dengan mempertimbangkan setidak-tidaknya dua hal. Pertama, perubahan corak kesusastraan itu dipelopori oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Kedua, kesusastraan pada zaman itu tidak berkembang dan hanya merupakan karya Abdullah sendiri karena tanpa pengikut. Angkatan 20-an disebut juga angkatan Balai Pustaka karena karya sastra yang termasuk dalam angkatan ini adalah tebitan Balai Pustaka. Angkatan ini juga disebut Angkatan Siti Nurbaya karena dalam periode ini roman Siti Nurbaya sangat melegenda.
e. Sastra Zaman 33 : Angkatan 33 disebut juga angkatan Pujangga Baru karena penggagas aliran baru tersebut terkumpul dalam majalah *Pujangga Baru*.
f. Sastra zaman penjajahan Jepang : Kesusastraan ini lahir pada 1942-1945, yaitu dalam masa penjajahan Jepang di Indonesia. Pengaruh penjajahan ini berpengaruh terhadap sastra pada saat itu. Pengaruh tersebut disebabkan adanya batasan-batasan karya yang boleh diterbitkan.

g. Sastra Angkatan 45 : Angkatan 45 disepakati hampir semua penulis sejarah sastra dengan nama yang sama. Periode ini dimulai sejak zaman kemerdekaan sampai dengan 1966.
h. Sastra Angkatan 66 : Angkatan 66 adalah angkatan yang popular dan diakui hampir semua penulis sejarah sastra. Angkatan ini timbul bersama terbitnya majalah *Horison* yang murni menerbitkan tulisan tentang sastra.

3. Sejarah Sastra Indonesia klasik

Sastra klasik periode pertama ini sering disebut kesusastraan zaman animisme-dinamisme. Penamaan ini didasarkan pada kepercayaan yang dianut masyarakat pada waktu itu. Mudah dipahami pula jika melihat zaman berikutnya, yaitu zaman Hindu dan Islam yang dinamakan berdasarkan kepercayaan yang dianut pada masa berikutnya. Penamaan ini kurang tepat jika ditinjau dari isi kesusastraan pada zaman ini tidak semua mengandung nilai animisme-dinamisme. Hal ini berbeda dengan zaman sesudahnya yang mengandung nilai-nilai ajaran Hindu dan Islam. Dengan pertimbangan ini, kesusastraan zaman awal ini diberi nama kesusastraan rakyat atau folklor lisan (Danandjaya, 1991). Dalam *folklore* lisan ini hanya sajak atau puisi rakyat dan prosa rakyat yang dimasukkan dalam kesusastraan lisan (Muhri, 2016).

G. Pengertian Sastra

Pengertian sastra, yaitu etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau *letter*).

Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata

serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah bellettrie untuk merujuk makna belles-lettres. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata sas, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Menurut Teeuw (1984: 22-23), sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata sas yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, sedangkan kata tra menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti sebuah alat yang digunakan untuk mengajar, sebagai buku petunjuk atau sebagai media pengajaran.

Pengertian tentang sastra sangat beragam dijabarkan oleh berbagai kalangan menurut versi pemahaman mereka masing-masing. Menurut A. Teeuw, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau kaidah penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis. Sedangkan Jacob Sumardjo dan Saini K.M mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Seiring dengan meluasnya kebiasaan membaca dan menulis, pengertian sastra menyempit dan didefinisikan sebagai segala hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam kehidupan yang tergambar di dalamnya, maupun dalam hal bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu (Anonim, 2010: 4-5). Al-Ma'ruf (2011: 12-13) mengungkapkan sastra berperan penting bagi kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran, sastra bermanfaat sebagai media untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sosial, budaya dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi.

Hal-hal terkait kehidupan sosial, lingkungan hidup, perpecahan, keindahan dan kedamaian, kejujuran, kemanusiaan, kebencian serta ketuhanan semuanya terangkum dalam sastra. Alhasil, pembelajaran sastra berperan sangat penting dalam membangun karakter bangsa yang saat ini sedang diambang batas kehancuran dan sangat memprihatinkan seluruh komponen

bangsa Indonesia. Sumardjo (1997) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984).

Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan normanorma dan adat itiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut (Abrams, 1981) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*). Jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (biografical fiction) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi

(*nonfiction fiction*).

Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan mengguruinya. Menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda

H. Kedudukan Sastra di Dunia

Kedudukan susastra didunia haruslah jelas. Kepentingan kita yang utama dalam bidang sastra adalah memikirkan di dalam cara yang rasional tentang tempat yang seharusnya diduduki oleh pengajaran sastra di dalam kurikulum pendidkan (sekolah) pada masyarakat Indonesia yang sedang berkembang menuju masyarakat Indonesia modern. Lebih khusus lagi adalah menjawab pertanyaan "Jenis pelajaran sastra apakah yang seharusnya kita sediakan untuk anak-anak didik kita?". Pertanyaan tersebut tentu mengundang banyak diskusi lisan maupun polemik tulisan. Di dunia luar (Eropa Barat Daratan, Inggris, Kanada, dan Amerika Serikat) hal itu memang telah terjadi, yang rekamannya tentu bermanfaat bagi kita. Dalam hubungan ini telah disimpulkan dengan enak daripadanya dengan mengatakan bahwa "kesejahteraan dan kemajuan bagi masyarakat yang sedang berkembang harus didasarkan pada dua hal: individual (perseorangan) dan kolektif. Masyarakat yang sedang berkembang akan dapat mencapai tujuannya hanya jika tiap individu anggota masyarakat tersebut mempunyai ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan, dan kualitas-kualitas kekhususan pribadi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan sosial, teknologi, dan kesempatan-kesempatan

dalam dunia modern". Kedudukan sastra diberbagai menjadi 3 kelompok yaitu keterampilan, pengetahuan, dan pengembangan teknologi.

1. **Keterampilan**

   Ketrampilan-ketrampilan dalam melakukan satra dan kedudukan sastra. Keterampilan berbahasa (*language art*) itu mempunyai empat tipe (1) menyimak/mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Ketercakupan" sastra di dalam kurikulum menolong untuk melatih para siswa di dalam ketrampilan membaca, dan tentunya juga di dalam menyimak/mendengarkan sastra yang dibacakan dengan suara nyaring oleh gurunya, atau dari rekaman atau *tape recorder*, dan melalui diskusi-diskusi yang selalu dirangsang oleh sastra di dalam kelas. Para siswa berbicara ketika mereka membaca puisi, dan ketika mereka berperan aktif di dalam diskusi-diskusi sastra. Di dalam lingkup pendidikan dan pengajarannya, sastra dapat memberikan sejumlah hal yang menarik untuk kesempatan- kesempatan menulis: essai, kritik, dan penulisan kreatif

2. **Pengetahuan**

   Sastra tentu saja tidak memusatkan perhatian pada suatu bidang khusus pengetahuan, seperti ilmu kimia atau sejarah. Tetapi kita dapat mengatakan dengan beberapa alasan Irasional bahwa sastra berkaitan dengan semua segi tentang manusia dan dunia di dalam keseluruhannya. Tentu saja setiap karya sastra adalah mengenai sesuatu (berbicara tentang sesuatu), bahkan sering mengenai banyak hal; dan semakin banyak orang membacanya, maka semakin baiklah isi pengetahuan dan moral orang yang bersangkutan. Tidak mungkin rasanya orang yang berkecimpung dan menggemari sastra lalu menjadi orang yang tidak tertib dan bejat moralnya. Sastra justru mengarahkan kita semua untuk menjadi semakin tertib dalam hidup, cerdas, lembut hati, dan tajam perasaan.

   Tentu saja pengetahuan merupakan suatu konsep yang kompleks. Kita dapat menganalisisnya, dan ada sejumlah

cara yang diperoleh dari sastra. Misalnya saja fakta-fakta yang secara aktual tiba-tiba ditemukan dan diterangkan di dalam karya sastra; juga ada fakta-fakta yang mendorong kita untuk dapat memahami situasisituasi khusus atau persoalan-persoalan yang muncul di dalam sastra. Di dalam setiap sistem pendidikan penting sekali untuk memberikan kesempatan kepada setiap individu (subyek didik) suatu wawasan pemahaman terhadap kebudayaannya sendiri, karena hal ini akan memberikan kepada subyek didik itu kebanggaan, kepercayaan pada diri sendiri, dan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*). Beberapa di antara pengetahuan ini diteruskan di dalam keluarga, dan di tempat-tempat pengabdian misalnya di lingkungan mesjid, pesantren, padepokan, gereja, dan di berbagai ragam bagian dari kurikulum sekolah. Meskipun begitu, sastra seringkali dapat mengisi hal-hal yang positif dalam setiap kesenjangan sosial dan mencairkannya ke dalam suatu gambaran atau lukisan yang bermakna. Puisi W.S. Rendra "Aminah" (Empat Kumpulan Sajak, 1961) dan "Maria Zaitun" (Nyanyian Angsa, pita rekaman) merupakan contoh mengenai betapa sulitnya wanita yang telah sesat jalan hidupnya untuk bertobat dan dapat diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya yang normal; tetapi melalui teknik sastra dengan tahapan-tahapan konflik, ketegangan, dan katarsis telah memperoleh penyelesaian yang dapat menjernihkan jiwa dan perasaan pembaca yang peka terhadap konvensi bahasa (wacana) sastra dan kaya akan penghayatan hidup mengenai konflik-konflik sosial. Struktur kedua puisi tersebut adalah naratif yang mencerminkan struktur perjalanan hidup manusia yang terikat pada ruang dan waktu, serta yang di luar kuasa dirinya.

3. Pengembangan Teknologi

Kita tidak dapat berkepanjangan memikirkan pendidikan hanya di dalam pengertian-pengertian yang abstrak dan umum, seperti ketrampilan dan pengetahuan, karena setiap guru harus menyadari bahwa tiap siswa adalah

> seorang manusia dengan kepribadiannya yang khusus, kemampuan-kemampuannya sendiri, masalah-masalah sendiri, jalur perkembangannya sendiri. Oleh sebab itu penting untuk melihat keseluruhan pendidikan sebagai suatu proses perkembangan di dalam individu dengan segala sifatnya. Jadi setiap individu merupakan suatu kesatuan yang kompleks. Karena itu kita dapat melihat di dalam diri individu bagian-bagian yang berbeda-beda.

I. Beberapa Pandangan Sastra Menurut Para Ahli

Sastra merupakan Pendapat yang pertama menurut (Teeuw, 2013)mengatakan "Sastra berasal dari kata sas- dan –tra. Kata sas- yang mengandung arti memberikan petunjuk atau mengarahkan, dan –tra yang mengandung arti sarana." Berdasarkan pendapat pakar bahwa sastra mengandung makna sebagai sarana yang berkaitan dengan hal-hal kehidupan. Berbeda pendapat dengan Teeuw, menurut Wellek dan Warren (2014: 3) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa sastra adalah seni sehingga memiliki nilai estetika di dalamnya(Wellek & Warren A, 1986). Senada dengan Wellek dan Warren, menurut Hudhana dan Mulasih (2019, hlm. 9) mengatakan "Sastra tidak sekedar berorientasi pada estetika bahasa, lebih jauh dari itu." Berdasarkan pendapat pakar bahwa sastra melebihi estetika bahasa karena sastra bersinggungan dengan kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan Hudhana dan Mulasih, menurut Hidayati (2010:1) mengatakan sastra sebagai berikut.

> "Hakikat sastra selalu dikaitkan dengan ekspresi sastra, baik lisan maupun tulisan. Dikatakan demikian, karena sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis; dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman."

Maksud dari pendapat pakar tersebut bahwa sastra dapat berupa lisan maupun tulisan karena tidak lepas dari

kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, sehingga sastra tidak menetap tetapi berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Berdasarkan pendapat beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa sastra mengandung arti memberikan petunjuk, mengarahkan, dan sebagai sarana. Selain itu sastra bersifat estetik karena dibuat dari hasil kegiatan kreatif manusia, sehingga sastra tidak sekedar berorientasi pada estetika bahasa saja, lebih jauh dari itu. Sastra juga cenderung dinamis karena memiliki kemungkinan berubah dari zaman ke zaman.

J. Hakikat Bahasa dan Sastra Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang di-pergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari,misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional,bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi,santai dan bebas. Dalam pergaulan sehari – hari antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas. Dalam hal ini,bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah,tertib,cermat,dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian. Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya,yaitu :

1. **Alat Ekspresi Diri**

   Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam

perkembangannya, tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi

2. **Alat Komunikasi**

   Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah maksud dan tujuan yaitu ingin dipahami orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima orang lain. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri.

3. **Alat Integrase**

   Bahasa Indonesia mampu mempersatukan beratus-ratus kelompok etnis di tanah air kita. Sebagai alat integrasi bangsa,ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multicultural, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka/ transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mengglobal.

4. **Alat Sosial**

   Sebagai alat kontrol sosial,bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku –buku pelajaran di sekolah sampai universitas, bukubuku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial.

K. Periode Bahasa dan Sastra Indonesia

Periode sastra dan bahasa Indonesia dibagi menjadi 9 periode dan akan dijelaskan di bawah ini :

1. **Sastra Melayu Lama**

   Karya sastra di Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870 – 1942, yang berkembang dilingkungan masyarakat Sumatera, seperti "Langkat, Tapanuli, Minangkabau, dan daerah Sumatera lainnya", orang Tionghoa dan masyarakat IndoEropa. Karya sastra pertama yang terbit sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat dan terjemahan novel barat. ada sekitar 3000 lebih judul karya sastra Melayu-Lama.

2. **Angkatan Balai Pustaka**

   Angkatan Balai Pusataka merupakan karya sastra di Indonesia yang terbit sejak tahun 1920, yang dikeluarkan oleh penerbit Balai Pustaka. Prosa (roman, novel, cerita pendek dan drama) dan puisi mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam dan hikayat dalam khazanah sastra di Indonesia pada masa ini. Balai Pustaka didirikan pada masa itu untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah yang banyak menyoroti kehidupan pernyaian (cabul) dan dianggap memiliki misi politis (liar). Balai Pustaka menerbitkan karya dalam tiga bahasa yaitu bahasa Melayu-Tinggi, bahasa Jawa dan bahasa Sunda; dan dalam jumlah terbatas dalam bahasa Bali, bahasa Batak, dan bahasa Madura. Nur Sutan Iskandar dapat disebut sebagai "Raja Angkatan Balai Pustaka" oleh sebab banyak karya tulisnya pada masa tersebut. Apabila dilihat daerah asal kelahiran para pengarang, dapatlah dikatakan bahwa novel-novel Indonesia yang terbit pada angkatan ini adalah "novel Sumatera", dengan Minangkabau sebagai titik pusatnya. Pada masa ini, novel Siti Nurbaya dan Salah Asuhan menjadi karya yang cukup penting. Keduanya menampilkan kritik tajam terhadap adat-istiadat dan tradisi kolot yang membelenggu. Dalam perkembangannya, tema-teman inilah yang banyak diikuti oleh penulis-penulis lainnya pada masa itu.

3. **Pujangga baru**

Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut, terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual, nasionalistik dan elitis. Pada masa itu, terbit pula majalah Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana, beserta Amir Hamzah dan Armijn Pane. Karya sastra di Indonesia setelah zaman Balai Pustaka (tahun 1930 – 1942), dipelopori oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Karyanya Layar Terkembang, menjadi salah satu novel yang sering diulas oleh para kritikus sastra Indonesia. Selain Layar Terkembang, pada periode ini novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck dan Kalau Tak Untung menjadi karya penting sebelum perang (Agtika, 2021).

a. **Angkatan 45** : Pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya telah mewarnai karya sastrawan Angkatan ’45. Karya sastra angkatan ini lebih realistik dibanding karya Angkatan Pujangga baru yang romantik-idealistik. Karya-karya sastra pada angkatan ini banyak bercerita tentang perjuangan merebut kemerdekaan seperti halnya puisipuisi Chairil Anwar. Sastrawan angkatan ’45 memiliki konsep seni yang diberi judul “Surat Kepercayaan Gelanggang”

b. **Angkatan 1950-1960** : Angkatan 50-an ditandai dengan terbitnya majalah sastra *Kisah* asuhan H.B. Jassin. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi dengan cerita pendek dan kumpulan puisi. Majalah tersebut bertahan sampai tahun 1956 dan diteruskan dengan majalah sastra lainnya, Sastra. Pada angkatan ini muncul gerakan komunis dikalangan sastrawan, yang bergabung dalam Lembaga Kebudajaan Rakjat (Lekra) yang berkonsep sastra realisme-sosialis. Timbullah perpecahan dan polemik yang berkepanjangan di antara kalangan sastrawan di Indonesia pada awal

tahun 1960;

c. **Angkatan 1966-1970** : Angkatan ini ditandai dengan terbitnya *Horison* (majalah sastra) pimpinan Mochtar Lubis Semangat avant-garde sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd. Penerbit Pustaka Jaya sangat banyak membantu dalam menerbitkan karyakarya sastra pada masa ini. Sastrawan pada angkatan 1950-an yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono dan Satyagraha Hoerip Soeprobo dan termasuk paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.

L. Karakteristik dan Kedudukan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bahasa dan sastra memiliki karakteristik sebagai berikut ini:

- Bahasa sastra lebih dominan menggunakan perasaan daripada pikiran;
- Bahasa sastra lebih menunjuk pada makna konotatif;
- Bahasa sastra merupakan hasil kerja imajinatif;
- Bahasa ditandai dengan pengucapan yang menyimpang; dan
- Bahasa sastra menggunakan unsure tertentu untuk mencapai keindahan

Perbandingan karakteristik bahasa sastra dan non sastra di atas dapat memperjelas bahwa bahasa karya sastra lebih bersifat kreatif dan merupakan hasil kerja imajinatif agar dapat mencapai keindahan bahasa. Berbeda dengan bahasa karya ilmiah yang terikat dengan aturan-aturan sehingga penyusunannya pun harus sitematis. Keindahan yang timbul dari bahasa sastra bergantung pada kepintaran atau gaya yang digunakan oleh

setiap pengarang. Karena, meskipun tujuannya sama jika pengarang tidak dapat mengolah bahasa dengan baik maka karya sastra yang diciptakan tidak akan memiliki nilai estetika. Begitu pula sebaliknya, jika pengarang mampu mengolah bahasa dengan baik maka akan tercipta sebuah karya sastra yang baik pula. Jadi, keindahan suatu karya sastra ditentukan oleh unsur gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Karakteristik sastra dibagi menjadi dua yaitu karakteristik sastra deskripsi dan karakteristik sastra narasi yang dijelaskan sebagai berikut ini :

a. Karaktersitik Sastra deskripsi : untuk menentukan ciri isi dan tujuan dari isi sastra tersebut menentukan isi sastra deskripsi, menelaah struktur dan bahasa sastra deskripsi, serta menyajikan lisan dan menulis teks deskripsi. Untuk memahami teks deskripsi lebih lanjut, teks deskripsi merupakan bentuk teks yang menggambarkan objek dengan cara memerinci objek secara subjektif, menggambarkan kondisi objek dengan perspektif penulis, dan menggambarkan objeknya yang khusus
b. Karakterstik sastra narasi : Dalam teks fabel, ada empat indikator yang disajikan yaitu mengenali ciri fabel, menceritakan kembali isi fabel, menelaah struktur dan bahasa fabel, serta memerankan isi fabel. Selanjutnya, ada empat indikator yang disajikan dalam teks cerita pendek yaitu mengidentifikasi cerita pendek, menyimpulkan unsur-unsur cerita pendek, menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek, dan mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek. Untuk teks cerita inspiratif, ada empat indikator yang disajikan yaitu mengidentifikasi informasi cerita inspiratif, menyimpulkan informasi cerita inspiratif, menelaah cerita inspiratif, dan mengungkapkan gagasan dalam bentuk cerita inspiratif.
    - Pertama, di dalam teks cerita fantasi terdapat unsur keajaiban, keanehan, dan kemisteriusan yang tidak ditemui di dunia nyata seperti halnya tokoh dan latar

tempat.

- Kedua, ide cerita yang disampaikan bersifat terbuka terhadap imajinasi atau khayalan pengarang sehingga tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata, tetapi dapat berupa irisan dunia imajinasi pengarang dan dunia nyata.
- Ketiga, tematikal yang dikembangkan dalam teks cerita fantasi bersifat majic, supernatural atau futuristik.
- Keempat, menggunakan berbagai latar baik lintas ruang dan waktu.
- Kelima, tokoh yang berperan sifatnya unik dan memiliki kesaktian.
- Keenam, cerita yang dikembangkan bersifat fiktif atau fiksi, bukan berasal dari kejadian nyata.
- Ketujuh, menggunakan bahasa yang variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal). Semua bentuk teks narasi memiliki struktur dan unsur yang sama. Struktur teks cerita fantasi meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi berisi tentang pengenalan tokoh, latar waktu, dan tempat. Komplikasi berisi permasalahan antara satu tokoh dengan yang lain yang menjadi klimaks cerita. Resolusi berisi pemecahan masalah. Untuk koda, sifatnya pilihan (boleh ada, boleh juga tidak).

M. Lembaga Kebudayaan Sastra dan Bahasa Indonesia

Kebudayaan adalah endapan dari kegiatan dan karya manusia yang meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, dan tata negara Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya dan pemikiran manusia yang tidak pernah berhenti diproduksi manusia dari zaman ke zaman, dengan

kata lain kebudayaan adalah bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara mengenai pentingnya kebudayaan dan negara, Indonesia yang baru merdeka dan dalam kondisi perang mempertahankan kemerdekaan mengadakan Kongres Kebudayaan Indonesia yang pertama pada tahun 1948, yang berlangsung pada tanggal 20-25 Agustus 1948 di Magelang, kongres ini merupakan peristiwa penting bagi Indonesia untuk membangun negara dalam bidang kebudayaan. Gagasan dari kongres kebudayaan 1948 melahirkan Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) yang mengakibatkan munculnya lembaga kebudayaan lainnya yang lebih spesifik beberapa tahun kemudian. Lembaga-lembaga berdiri dengan latar belakang ideologi yang berbeda-beda, namun lembaga-lembaga tersebut memiliki misi dan tujuan yang sama yaitu membangun kebudayaan nasional Indonesia. Tahun 1950-1965 dipilih sebagai batasan tahun penelitian karena tahun 1950 mulai muncul lembaga-lembaga kebudayaan, seperti Lekra pada 17 Agustus 1950.7 Tahun 1965 dipilih sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun 1964 terdapat peristiwa penting mengenai kebudayaan Indonesia. Peristiwa itu adalah pelarangan Manifes kebudayaan oleh Soekarno pada Mei 1964.

N. Implementasi Sastra dan Bahasa Indonesia

Menurut Purba (2001) "Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar katanya adalah cas yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran". Sedangkan Wellek & Warren A (1986) mengatakan, "Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif".

Menurut Oemarjati (1992), "implementasi sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwaperistiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan

terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial."

Sastra seharusnya tidak dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, implementasi sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan ketrampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra.

(1) Menulis sastra : menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama.
(2) Membaca sastra : membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama.
(3) Menyimak sastra : mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama.
(4) Berbicara sastra : berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran, berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

O. Permasalahan dan Krisis Sastra dan Bahasa Indonesia

Pada bulan April 1952 di Jakarta diselenggarakan sebuah simposium tentang "Kesulitan-kesulitan Zaman Peralihan Sekarang" dalam simposium itu dilontarkan istilah "Krisis Akhlak", "Krisis Ekonomi" dan berbagai krisis lainnya. Tahun 1953 di Amsterdam diselenggarakan simposium tentang kesusastraan Indonesia antara lain berbicara dalam simposium itu Asrul Sani, Sultan Takdir Ali Sjahbana, Prof. Dr. Werthim dan lain-lain. Disinilah untuk pertama kali dibicarakan tentang "Impasse (kemacetan) dan "krisis sastra Indonesia" sebagai akibat dari gagalnya revolusi Indonesia, tetapi persoalan tentang krisis baru menjadi bahan pembicaraan yang ramai ketika terbit

majalah konfrontasi pada pertengahan tahun 1954. berjudul "Mengapa konfrontasi" dalam karangan ini secara tandas dikatakan oleh penulisnya bahwa sastra penulisnya sedang mengalami krisis.

Soejatmoko mengatakan bahwa Sastra Indonesia sedang mengalami krisis karena yang ditulis hanya cerpen-cerpen kecil yang "berlingkar sekitar psikologisme perseorangan semata-mata" Karangan Soedjatmoko ini mendapat reaksi hebat, terutama dari kalangan sastrawan sendiri, seperti Nugroho Notosusanto, S.M. Ardan, Boejong Saleh, dan lain-lain. Begitu pula H.B. Jassin dalam simposium sastra mengemukakan sebuah prosaran yang diberinya judul "Kesusastraan Indonesia Modern tidak ada krisis".Dengan bukti-bukti dari dokumentasi yang kengkap, Jassin pun menolak sebutan adanya krisis maupun impasse dalam kehidupan sastra Indonesia. Dalam tulisan berjudul "Situasi 1954" yang ditujukan kepada sahabatnya Ramadhan K.H, Nugroho Notosusanto mencoba mencari latar belakang timbulnya penamaan "Impasse sastra Indonesia" yang bagi dia tidak lebih hanya sebuah "Mite" (dagangan belaka). Menurut Nugroho asal timbulnya mite itu ialah pasimisme yang berjangkit dari kalangan orang-orang tertentu pada masa sesudah kedaulatan. Kecuali itu Nogroho pun melihat kemungkinan bahwa golongan "Old Cracks" angkatan 1945 pada sekitar tahun 1945 mengalami masa keemasan, pada masa sesudah tahun 1950 mengalami kemunduran.

BAB III

PERKEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Bab ini memaparkan dan menjelaskan berbagai perkembangan bahasa dan sastra yang ada di Indonesia dan berdasarkan sejarah bahasa dan Sastra Indonesia dengan menjelaskan perkembangan bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1850 -1939 dan yang lainnya.

A. Perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia 1850– 1939

1. Perkembangan Sastra Melayu Tionghoa

Perkembangan bahasa dan sastra di Indonesia melalui sastra Melayu-Cina tumbuh dan berkembang sebelum muncul Sastra Indonesia modern akhir abad ke-19. Nio Joe Lan menyebutnya dengan Sastra Indonesia Tionghoa. Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya Dari Khasanah Sastra Dunia (1985), jenis sastra ini diawali dengan terjemahan-terjemahan. Pada kurun awal perkembangannya, terbit karya-karya terjemahan sastra Cina dan Eropa yang dikerjakan oleh Lie Kim Hok, antara lain: Kapten Flamberge setebal 560 halaman, Kawanan Bangsat setebal 800 halaman, Pembalasan Baccarat setebal 960 halaman, Rocambole Binasa, dan Genevieve de Vadans setebal 1.250 halaman. Demikian tebalnya buku-buku itu lantaran diterbitkan secara serial. Ada yang sampai empat puluh jilid. Setelah masa itu, barulah berkembang karya Melayu Cina asli sampai akhir tahun 1942. Jauh sebelum terbit roman-roman Balai Pustaka di Indonesia telah tumbuh dan berkembang sastra Melayu-Tionghoa. Kesusastraan Melayu-Tionghoa sudah ada sejak 1870, sedangkan kesusastraan Indonesia modern baru muncul belakangan. Secara kuantitatif, menurut perhitungan Claudine

Salmon, selama kurun waktu hampir 100 tahun (1870-1960) kesusastraan Melayu-Tionghoa ada 806 penulis dengan 3.005 buah karya.

2. Sastra Bacaan Liar

Perkembangan Kesusastraan Indonesia pada periode awal ditandai dengan produksi bacaan kaum pergerakan yang sering disebut oleh negara kolonial sebagai "Bacaan Liar. Kaum pergerakan memandang produksi bacaan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari mesin pergerakan: untuk mengikat dan menggerakkan kaum kromo--kaum buruh dan kaum tani yang tak bertanah. Produksi bacaan dapat berbentuk surat kabar, novel, buku, syair sampai teks lagu. Bagi mereka, bacaan merupakan alat penyampai pesan dari orang-orang atau organisasi-organisasi pergerakan kepada kaum kromo. Oleh spektrum revolusioner dan radikal dari kaum pergerakan, bacaan diisi pesan tentang jaman yang telah berubah dan penindasan kekuasaan kolonialisme. Tujuan dari pesanpesan tersebut adalah agar dapat mengajak rakyat--kaum kromo--melawan penjajah.

Bacaan-bacaan yang ditulis oleh orang bumiputra sendiri mulai muncul pada awal abad ke-20. Yang menarik dari perkembangan produksi bacaan yang dilahirkan oleh orang-orang bumiputra adalah penggunaan "Melayu pasar" yang rupanya juga mengikuti para pendahulunya, golongan Indo dan Tionghoa peranakan. "Melayu Pasar" adalah bahasa para pedagang dan kaum buruh yang tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah dengan pengajaran Bahasa Melayu yang baik. Selain itu bacaan-bacaan yang ditulis dalam Bahasa Melayu Pasar mempergunakan bahasa lisan sehari-sehari yang terasa lebih spontan dan kadangkadang lebih hidup, lebih bebas dari ikatan tatabahasa. Perkembangan produk bacaan bumiputra sangat didukung dengan maraknya industri pers pada awal abad ke-20. Kurun 1920-1926 merupakan masa

membanjirnya "bacaan liar," saat terbukanya celah-celah yang relatif "demokratis" bagi pentas pergerakan. Misalnya, pada Kongres IV tahun 1924 di Batavia, PKI mendirikan Kommissi Batjaan Hoofdbestuur PKI. Komisi ini berhasil menerbitkan dan menyebarluaskan tulisan-tulisan serta terjemahan-terjemahan "literatuur sosialisme"--istilah ini dipahami oleh orang-orang pergerakan sebagai bacaan-bacaan guna menentang terbitan dan penyebarluasan bacaan-bacaan kaum bermodal. Ketika diberangusnya organisasi-organisasi radikal oleh diktaktor kolonial, terjadi pula pemberangusan produksi bacaan liar. Meskipun berbagai lembaga kebudayaan.

3. Perkembangan Sastra Koran

Perkembangan Kesusastraan Indonesia tidak dapat lepas dari peranan koran atau surat kabar. Surat kabar mulai menunjukkan peranannya dalam menopang kehidupan sastra dengan banyak melahirkan penulis-penulis novel dari kalangan wartawan. Ini bahkan dapat dilacak sejak terbitnya surat kabar pertama yang menggunakan Bahasa Melayu dengan tulisan latin, yakni Surat Kabar Bahasa Melaijoe tahun 1856 dan beberapa surat kabar lain sesudah itu yang memunculkan penulis-penulis Tionghoa. Penulis-penulis ini kemudian melahirkan sastra Melayu-Tionghoa, baik berupa karya asli, saduran maupun terjemaha bersambung berbentuk roman.

Pada zaman pergerakan, seorang revolusioner, seperti Semaoen, Darsono, Marco, juga seorang jurnalis. Banyak waktu mereka digunakan untuk menulis artikel, menyunting dan mendistribusikan surat-surat kabar kecil. Dengan surat kabar dan barang cetakan lainnya kaoem kromo dapat dibentuk kesadaran kolektif untuk membayangkan masa depan yang mereka hadapi. SI Semarang menerbitkan *Sinar Hindia* yang peredarannya mencapai 20.000 hingga 30.000 eksemplar. Dengan demikian, surat kabar bukan hanya propaganda kolektif, tetapi juga organizer kolektif. Bagaimanapun, mereka juga

memerlukan pemasukan untuk mempertahankan produksi dengan menerima pemasangan reklame dari berbagai perusahaan, baik produksi yang dihasilkan di Hindia maupun produk luar negeri. Selain itu dana juga diperoleh dari para pendukungnya (pelanggan) sebesar f. 0,50,- setiap orang. Semenjak Hindia Belanda diserahkan kembali oleh Inggris pada tahun 1812, percetakan negara yang disebut Landsdrukkerij mencetak surat kabar mingguan *Bataviaasch Koloniale Courant* yang dikonsumsi oleh para pejabat kolonial. Sedangkan pengawasan penerbitan koran ini dilakukan oleh Secretarie Hooge Regeering, sedangkan bahan-bahan dan dana untuk menerbitkan surat kabar ini diberikan cuma-cuma oleh *Bataviaasch Genootschaap*.

4. Perkembangan Sastra Max Havelaar

Perkembangan Kesusastraan Indonesia tidak dapat di-pisahkan dari masyarakat Indonesia dalam perkembangan kesadaran sosial dan politik bangsa Indonesia pada awal abad ke-20. Hal itu diperkuat oleh pendapat Bakrie Siregar : Dengan demikian, Sastra Indonesia Indonesia modern dengan lahirnya kesadaranan nasional tersebut, yang tercermin dalam hasil sastrawansastrawan dalam tingkatan dan tarap yang berbeda—sesuai dengan masa dan lingkungannya sebagai ternyata dalam kritik sosial dan cita-cita politik yang dikemukakannya, serta alat bahasa yang digunakannya. Salah satu karya penting berbicara kesadaran politik ialah Max Havelaar, nama samaran Edwuard Douwes Dekker, orang Belanda yang humanis dan menaruh simpati besar terhadap penderitaan rakyat Indonesia, khususnya Jawa. Ditulis dalam waktu sebulan disebuah kamar loteng di Brussel diterbitkan tahun 1860. Buku ini bercerita tentang kesewenangan Bupati Lebak dan begundalnya". Namun semua kebijaksaan politik ini, senantiasa dijalankan untuk kepentingan negeri induk. Politik Etis dapat dikatakan demi kepentingan komoditas, dalam pengertian pendidikan sebagai salah satu elemen politik etis tidak diterapkan untuk seluruh lapisan

masyarakat di seluruh Hindia--pendidikan di Hindia dilelang mahal. Politik Etis ini merupakan momen dalam suatu critical period ketika rakyat Hindia memasuki dunia modern dan pemerintah berusaha memajukan rakyat bumiputra dan sekaligus menjinakkannya. Bersamaan dengan itu, negara kolonial, untuk meredam konflik yang lebih tajam antara aparat negara dan rakyat, merasa berkewajiban secara moral untuk mengajar para aristokrat dan menjadikannya partner dalam kehidupan budaya dan sosial. Partner semacam ini diharapkan akan menutup jurang pemisah antara negara dan masyarakat kolonial. Dr. Snouck Hurgronje salah seorang ilmuwan orientalis mendambakan dibangunnya suatu ikatan Belanda Raya (*Pax Neerlandica*). Untuk itu rakyat Hindia harus dituntun agar bisa berasosiasi dengan kebudayaan Belanda, dan setiap kecenderungan bumiputra untuk berasosiasi harus selalu disambut dan dibantu. Atas inisiatifnya dibangun institusi kolonial yang mengurus persoalan-persoalan pribumi, yang dikenal dengan nama *Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*.

5. Perkembangan Sastra Balai Pustaka

Perkembangan Kesuastraan Indonesia Mondern tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Balai Pustaka. Balai Pustaka sendiri pada awalnya adalah Komisi untuk Bacaan Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat atau Commissie voor de Inlandsche School en Volksectuur yang didirikan pada tahun 1908. Komisi ini dimaksudkan untuk memerangi "bacaan liar" yang banyak beredar pada awal abad ke-20. Secara sepihak Belanda menyebutnya sebagai Saudagar kitab yang kurang suci hatinya, penerbit tidak bertanggung jawab, agitator dan bacaan liar. Selain juga untuk memerangi pengaruh nasionalisme dan sosiolisme yang mulai tumbuh subur di kalangan pemuda pelajar. Oleh karena itulah perlunya pemerintah kolonial untuk menyediakan bacaan ringan yang sehat untuk lulusan sekolah rendah. Institusi Balai Poestaka memberikan pertimbangan dan juga turut

memberi pertimbangan kepada negara kolonial tentang pemilihan naskah bacaan bagi perpustakaan sekolah dan masyarakat kolonial umumnya.

Pengurusnya terdiri dari enam orang dan diketuai oleh yang diketuai oleh Dr. G.A.J Hazeu ini, Advizeur voor Inlandshe Zaken. Setelah kedatangan Rinkes ke Hindia Belanda tahun 1910, maka pekerjaannya diambil alih olehnyaini sejak 8 November 1910. Rinkes sebelumnya telah aktif sebagai pegawai bahasa di Kantoor voor Inlandsche Zaken. Kedua kantor ini secara administratif berada di bawah Direktur Departement van Onderwijs (Departemen Pendidikan). Menurut saya ini penegasan yang keliru; pertama, yang diwawancarai oleh Soeminto adalah bekas pegawai kolonial dan sekaligus seorang ilmuwan orientalis sehingga keterlibatannya dalam dunia kolonial banyak menimbulkan bias dalam pandangannya; kedua, baik Balai Poestaka maupun Kantoor voor Inlandsche Zaken merupakan institusi yang berusaha mendominasi dan mensubordinasi proses organisasi sosial dan mengontrol perkembangan masyarakat Hindia Belanda. Hal ini dibuktikan dengan tugas pegawai bahasa di Kantoor voor Indlandsche Zaken untuk meneliti bahasa-bahasa masyarakat kolonial. Dari penelitian ini mereka kemudian menetapkan tata bahasa daerah sesuai dengan pengetahuan mereka.

B. Perkembangan Sastra Melayu

Bangsa melayu memiliki peninggalan naskah sangat banyak. Saat ini sastra Melayu menjadi khazanah bagi bangsa : Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura dan sebagian Thailand selatan. Naskah peninggalan karya sastra Melayu sekitar 8.000 – 10.000. Semua itu merupakan khazanah bangsa Melayu yang saat ini keberadaannya tersebar dibeberapa kota antara lain ; di Jakarta, Leiden, London, Paris dan beberapa kota lainnya. Perjalanan kesastraan Melayu di mulai sejak abad pertama masehi. Daerah melayu menjadi tempat persinggahan para

pedagang dari timur dan barat. Karena daerahnya yang strategis inilah maka masyarakat Melayu semenjak abad pertama masehi telah memiliki perkembangan sastra lisan (folklor) yang tinggi. Hubungan masyarakat Melayu dengan kebudayaan India menjadi dasar lahirnya sastra tulis Melayu. Hubungan tersebut dibuktikan dengan ditemukan suatu sebutan Javadvipa, Malayadvipa, Karpuradvipa, tapi yang paling sering digunakan adalah Survarnadvipa (pulau emas) atau Suvarnabhumi (bumi emas) dari peninggalan-peninggalan India kuno. Para peneliti mengidentifikasi bahasa sebutan itu ditujukan untuk Sumatra, atau Sumatra dan Jawa, atau sebagai sebutan bersama untuk Semenanjung Malaka dan pulau-pulau bagian Barat Kepulauan Melayu. Sejak masa-masa awal masehi, hindu telah masuk dalam masyarakat Melayu. Daerah pertama yang menganut kebudayaan hindu di Semenanjung Malaka yaitu di dekat tanah genting Kra. Sekitar abad ke-2 di kawasan ini telah berdiri negara-negara kota: Langkasuka, Kedah, Tambralingga dan lainnya.

Masa kekuasaan Sriwijaya ini berakhir pada abad ke-13. Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-11 menjadi salah satu pusat pendidikan bagi dunia Budhisme. Seorang pengembara cina I-Ching mencatat terdapat seribu biarawan budha di Sriwijaya dan menasehati bangsanya yang akan belajar ke India untuk singgah dulu ke Sriwijaya sebagai persiapan belajar budha di India. Lebih lanjut ia menjelaskan ada beberapa peziarah Cina yang pergi belajar Budha ke Sriwijaya. Mereka mempelajari bahasa setempat dulu sebelum mempelajari buku-buku sansekerta. Pengaruh kebudayaan India terhadap Melayu terlihat dengan banyak ditemukan naskah-naskah Melayu yang memuat kisah-kisah kepahlawanan India seperti arjuna, kisah pandawa lima dan epos-epos sansekerta yang ditemukan dalam versi Melayu.

Pada Tahun 100 H (718 M) Raja Sriwijaya Jambi yang bernama Srindravarman mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Kekhalifahan Bani Umayyah meminta dikirimkan da'i yang bisa menjelaskan Islam kepadanya. Dua tahun kemudian, yakni tahun 720 M, Raja Srindravarman, yang semula Hindu, masuk Islam. Sriwijaya Jambi pun dikenal dengan

nama ‘Sribuza Islam’. Sayang, pada tahun 730 M Sriwijaya Jambi ditawan oleh Sriwijaya Palembang yang masih menganut Buddha. Perkampungan para pedagang Islam telah ada sejak abad ke-9. Para pedagang arab-Islam ini kemudian banyak berbaur dengan masyarakat Melayu, mereka mempelajari bahasa dan adat-istiadat Melayu, mereka juga menjalin persahabat dengan para bangsawan Melayu . Bangsa arab-Islam ini tidak hanya melakukan kegiatan dagang semata namun mereka juga menyebarkan dan mengenalkan ajaran Islam di tanah Melayu. Mereka menjalin hubungan yang erat dengan para bangsawan Melayu hingga mendapatkan kedudukan yang tinggi di istana. Kerajaan Islam yang pertama di sumatra adalah samudra pasai. Namun umurnya tidak lama dari abad ke-13 —14 karena jatuh ke Majapahit. yang kedua adalah kerajaan malaka. Pada abad 14—16 terjadi peralihan budaya dari Hindu-Budha ke Islam. Pada tahun 1345 Ibnu Batutah berkunjung ke Samudra Pasai yang ketika itu dikisahkan bahwa rajanya Sultan al Malik al Zahir. Raja di dampingi oleh qadhi al Syarif Amir Sayid al Syirozi, dan Tajuddin al Asbihani sebagai ulama dan fukaha bermadzhab syafii. Raja mengadakan halaqah setelah shalat Jumat sampai waktu ashar. Kerajaan Samudra Pasai berdiri dan berdampak pada perkembangan Islam semakin luas. Kerajaan mendirikan pendidikan Islam dan kemudian mengirim mereka sebagai dai ke daerah-daerah di Nusantara. Kerajaan Pasai mengirim mubalig ke Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim. Dalam perjalanan ke Jawa, ia berhasil mengislamkan Raja Malaka Prameswara, yang kemudian mengubah gelarnya menjadi Megat Iskandar Syah. Kerajaan Malaka berdiri pada abad ke-14 dan pada abad ke-15 Malaka mulai menyebarkan kekuasaannya hingga Semenanjung Malaka dan sebagian wilayah Sumatra dikuasainya. Malaka menguasai Selat Malaka sepenuhnya. Malaka berhasil mengislamkan sebagian besar Sumatra dan Semenanjung Malaka. Kerajaan Malaka secara teologi menganut ajaran Islam sedangkan ekonominya dari perdagangan transit, sehingga para pedagang Portugis menyebut Malaka sebagai kota yang diciptakan untuk perdagangan.

Bentuk sastra melayu yang berkembang mulai berubah. Jika kita melihat dari gender sastra melayu di pengaruh hindu-budha, terjadi pergeseran, seperti pada pujian-pujian yang berbahasa sanskerta sudah tidak lagi digunakan berganti dengan bahasa arab. Walaupun begitu hikayat-hikayat yang ada pada zaman hindhu-budha masih tetap digunakan disamping hikayat-hikayat dari arab berkembang juga. Beberapa karya sastra yang ada di awal islam masuk, yaitu abad ke-14—17. Diantaranya Hikayat pandawa lima, Hikayat Sang Boma atau Hikayat Sang Samba, kedua hikayat ini berasal dari Mahabarata. Kemudian Hikayat-hikayat Panji yaitu cerita-cerita tentang para bangsawan, raja-raja, pangeran-pangeran. Misalnya, Hikayat Cekel Waneng Pati, kisah tentang Raden Inu yang menyamar menjadi orang awam untuk merebut hati kekasihnya, Candra Kirana. Hikayat Panji Kuda Semirang, Hikayat Andaken Penurat.

Naskah-naskah sastra Melayu seiring dengan ekspansi mereka ke negeri-negeri jajahan di Nusantara. Raffles seorang letnan gubernur jendral East Indian Company Inggris, telah mengumpulkan dan mengoleksi naskah sastra Melayu sebanyak 300 lebih. Namun sebagian besar naskah-naskah tersebut musnah, ketika kapal 'fame' yang membawa pulang naskah-naskah tersebut ke inggris terbakar. Dan hanya menyisakan 80 manuskrip. Pada awal abad ke-18 mulai ada tulisan berupa komentar pujian tentang sastra Melayu yang ditulis oleh seorang misionaris belanda F. Valentijn, dengan judul *Oud en nieuw oust-indie* (1724-1726). 10 tahun kemudian seorang berkebangsaan Swiss G.N. Werndly (1736) menulis buku tentang tatabahasa Bahasa Melayu dan disertai sebuah lampiran daftar 69 karya-karya Melayu yang diketahuinya. Memasuki paro pertama abad ke-19 mulai dilakukan kajian ilmiyah terhadap sastra Melayu. Para cendikiawan tersebut, antara lain W. Marsden (1830, 1876), J. Crawfurd (1820), J. Leyden (1808, 1821), T.S. Raffles (1817, 1835). Mereka ini merupakan perintis dan pakar akan sastra Melayu di zamannya. Pada abad ke-19 kajian tentang sastra Melayu mulai bergairah. Di negeri Eropa, seperti Belanda, Inggris dan Prancis berdiri pusat-pusat kajian Melayu.

Pada abad ke-13 sampai abad ke-14, proses penyerapan budaya hindu-budha dari india oleh budaya melayu semakin cepat. Hal ini ditandai dengan beberapa karya tentang "kisah petualangan ajaib" dan "epos kepahlawanan". Karya-karya tersebut merupakan peleburan antara tradisi kaum elit yang sudah terpengaruh dengan budaya india dengan tradisi masyarakat setempat, terbentuklah kebudayaan campuran yang telah disesuaikan dengan masyarakat melayu. Karyanya menggunakan Bahasa Melayu bukan Bahasa sanskerta. Diantara karya-karya pada periode ini: Hikayat Pandawa lima atau Hikayat Pandawa Jaya, Hikayat Sang Boma, Hikayat Sang Samba, HikayatHikayat Panji, Hikayat Cekel Waneng Pati, Hikayat Panji Kuda Semiring, Hikayat Andaken Penurat,. Karya Hikayat Pandawa lima atau Hikayat Pandawa Jaya, Hikayat Sang Boma, Hikayat Sang Samba merupakan karya-karya yang berasal dari Mahabarata dan Ramayana. Sedangkan karya Hikayat-Hikayat Panji, Hikayat Cekel Waneng Pati, Hikayat Panji Kuda Semiring, Hikayat Andaken Penurat merupakan karya-karya yang berkisah tentang kepahlawanan dan juga petualangan ajaib.

C. Perkembangan Sastra Pada Media Cetak

1. Media Cetak Koran

Perkembangan kesusastraan Indonesia erat kaitannya dengan keberadaan surat kabar. Sebagian besar karya para sastrawan kita terlebih dahulu dipublikasikan melalui surat kabar, baru kemudian dibukukan. Kumpulan puisi atau kumpulan cerpen biasanya berasal dari puisi-puisi atau cerpen yang dimuat dalam berbagai media massa dan novel biasanya berasal dari cerita bersambung. Sekarang ini banyak surat kabar yang menyediakan ruang untuk menampung karya dan remaja atau para pemula. Ruang semacam ini sangat betguna untuk melatih bakat menulis dari para pemula. Jika tidak, bakat-bakat terpendam semacam itu tidak pernah mendapat kesempatan untuk mempublikasikan karyanya sehingga sulit diharapkan untuk ditampilkan pengarang-pengarang besar di

kemudian hari. Sebagian besar pengarang Indonesia yang ada sekarang memulai kariemya dari masa remaja. Melihat hal ini dapat dikatakan bahwa surat kabar sangat berperan penting dalam melahirkan pengarang besar.

Selain itu, dalam surat kabar terdapat pula berbagai berita mengenai kegiatan sastra. Misalnya, pembacaan puisi, pementasan drama, seminar, dan diskusi sastra. Berita-berita ini menandakan bahwa sastra masih tetap diminati masyarakat. Seberapa besar apresiasi rnasyarakat terhadap sastra dapat dikaji dari berita-berita itu dalam surat kabar. Satu kebutuhan yang langsung dapat dipenuhi oleh surat kabar ini adalah di dalamnya dibicarakan persoalan-persoalan yang timbul mengenai kejadian kejadian di bidang kesusastraan dan kebudayaan. Di samping memberikan kesempatan bagi para pengarang dan penyair.

2. Perkembangan Sastra Cetak Majalah

Sastra Indonesia sering disebut sebagai sastra majalah sebab perkembangan penerbitan buku dianggap tidak cukup baik untuk menampung karya sastra. Ada beberapa pokok pembicaraan yang bisa mendasari penelitian jenis ini, misalnya apakah majalah yang memuat karya sastra itu merupakan majalah khusus atau bukan? Majalah yang khusus memuat karya sastrta seperti *Horison*, dan *Pujangga Baru* tentu memiliki tujuan tertentu dalam penerbitannya. *Pujangga Baru* memiliki misi yang tentunya berbeda dengan *Horison*. Perbedaan itu akan berpengaruh dalam seleksi karya yang akan dimuat. Dalam penerbitan *Pujangga Baru* secara berkesinambungan menyiarkan serangkaian tulisan yang menunjukkan sikap terhadap apa yang disebut sastra lama yang dianggap beku dan tidak bisa dikembangkangan lagi pada media cetak (Darmono, 2002).

Beberapa majalah Indonesia memiliki ruangan khusus untuk memiliki sastra. Ruangan khusus itu seolah-olah dipisahkan dari isi majalah secara umum, menjadi semacam "taman" yang dipelihara secara khusus, yang

pengelolaannya diserahkan kepada tokoh yang dianggap mengeahui sejarah kesusastraan. Hal yang perlu diberi perhatian khusus di sini adalah hubungan antara ideologi penerbian majalah di Indonesia dan karya sastra yang dimuatnya.

D. Perkembangan Sastra Di Media Koran Tempoe Doloe

Perkembangan dunia sastra yang sudah mendunia dengan adanya ruang sastra yang digunakan di media cetak seperti media koran dan majalah media koran zaman dahulu memberitahukan dan menyuarakan sastra yang mengenai perjuangan bangsa Indonesia dan kebangkitan sastra di zaman kolonial Belanda. Karya sastra yang kini ada di tengah-tengah masyarakat hadir melalui berbagai cara. Awalnya, sastra hadir secara lisan di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (Yasa & Atika, 2014). Pada perkembangan selanjutnya, dengan dikenalnya simbol atau tanda yang mewakili bahasa lisan, lalu muncul sastra tulis, yaitu bentuk sastra yang disampaikan melalui bahasa tulis di dalam rentang panjang sejarah Sastra Indonesia (Melayu), evolusi sastra koran dapat dilacak sejak masa pra-Sastra Indonesia modern. Awal abad ke-20-an diketahui surat kabar *Medan Prijaji* dari Bandung yang memuat cerita-cerita bersambung berbentuk roman. Pada zaman pergerakan, seorang revolusioner, seperti Semaoen, Darsono, Marco, juga seorang jurnalis. Banyak waktu mereka digunakan untuk menulis artikel, menyunting dan mendistribusikan surat-surat kabar kecil. Dengan surat kabar dan barang cetakan lainnya kaoem kromo dapat dibentuk kesadaran kolektif untuk membayangkan masa depan yang mereka hadapi. SI Semarang menerbitkan *Sinar Hindia* yang peredarannya mencapai 20.000 hingga 30.000 eksemplar

Semenjak Hindia Belanda diserahkan kembali oleh Inggris pada tahun 1812, percetakan negara yang disebut Landsdrukkerij mencetak surat kabar mingguan *Bataviaasch Koloniale Courant* yang

dikonsumsi oleh para pejabat kolonial. Sedangkan pengawasan penerbitan koran ini dilakukan oleh *Secretarie Hooge Regeering*, sedangkan bahan-bahan dan dana untuk menerbitkan surat kabar ini diberikan cuma-cuma oleh *Bataviaasch Genootschaap*.

E. Perkembangan Bahasa Dan Sastra 1939 – 1942

Perkembangan bahasa dan sastra yang berkembang pada tahun 1939 sampai 1942 adalah dengan adanya karya punjangga baru dan polemik mengenai kebudayaan di zaman penjajahan awal *dai nippon* dan juga menghentikan majalah *Pujangga Baru* tersebut.

1. Pujangga baru

Perkembangan bahasa dan sastra pada tahun 1939 ditemukannya sastra dan kebangkitan sastra dengan adanya majalah *Pujangga Baru* majalah *Sri Poestaka* (1919-1942), *Panji Poestaka* (1919-1942), *Jong Java* (1920- 1926), dan *Timboel* (1930-1933). Tahun 1930 terbit Majalah *Timboel* (1930- 1933) mula-mula dalam bahasa Belanda kemudian pada tahun 1932 terbit juga edisi bahasa Indonesia dengan Sutan Takdir Alisyahbana sebagai direktur. Sehabis perang Takdir pernah menerbitkan dan memimpin majalah Pembina Bahasa Indonesia (1947-1952).

Berdirinya majalah Pujangga Baru merupakan bukti kebutuhan masyarakat pada zaman itu akan suatu media publikasi yang menampung dan membahas tentang sastra dan kebudayaan. Awalnya majalah tersebut di cetak oleh percetakan Kolf milik A. Dahleer, seorang Belanda. Kemudian Sutan Takdir Alisyahbana menerbitkan sendiri. Janganlah dibayangkan majalah tersebut seperti majalah sastra *Horison* yang dewasa ini tercetak bagus dan tersebar luas. Majalah ini beroplah 500 eksemplar dengan penyebaran terbatas ke kalangan guru dan mereka yang dianggap memiliki perhatian terhadap masalah kebudayaan dan kesusastraan. Pernah juga dikirim kepada para sultan, tetapi tidak disambut hangat. Di antara yang terbatas itu ada juga yang sampai ke Malaysia hingga

ikut berpengaruh terhadap perkembangan sastra Melayu. Adapun yang membayar hanya 150 orang. Karena itu tidak ada honor untuk penulis dan tim redaksi.

Dalam bidang kesusastraan, kedua majalah itu memang punya kontribusi penting dalam melahirkan sejumlah penulis; juga dalam menampung karya-karya sastrawan muda. Meskipun demikian, dengan peranan yang telah dimainkan kedua majalah itu, tidak pula berarti menafikan peranan *Pujangga Baru* dalam memajukan kesusastraan kita. Lahirnya majalah *Pujangga Baru* itu sendiri, di samping memang dimaksudkan untuk menampung aspirasi sastrawanan yang tersebar di berbagai pelosok.

2. Polemik kebudayaan

Dalam perjalanannya, golongan Pujangga Baru ber-polemik dengan kaum tua dalam berbagai hal termasuk diantaranya masalah bahasa dan sastra, kebudayaan, pendidikan, dan pandangan hidup bermasyarakat. Dalam edisi kedua (Agustus) tahun itu, munculah artikel Alisjahbana "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru" yang kemudian mengundang reaksi banyak pihak. Artikel ini pula yang belakangan menjadi titik pangkal terjadinya polemik kebudayaan yang melebar dari *Pujangga Baru* lewat Poerbatjaraka sampai ke media massa lain, seperti *Suara Umum* (Surabaya), *Bintang Timur* (Jakarta), *Pewarta Deli* (Medan), dan *Wasita* (Yogyakarta). Di antara kritik atas artikel itu, Alisjahbana malah melanjutkan gagasannya dan sekalian melakukan kritik balik atas berbagai sanggahan yang dialamatkan kepadanya. Serangkaian perbalahan itulah yang kemudian dikumpulkan Achdiat Karta Mihardja dan kemudian menerbitkannya dalam buku Polemik Kebudayaan (1948).

Dalam Kata Pengantarnya disebutkan bahwa polemik itu terjadi dalam tiga tahap. Pertama, terjadi dalam Pujangga Baru, Bintang Timur, dan Suara Umum (Agustus–September 1935) antara Alisjahbana. Kedua, dalam Pujangga Baru, Suara Umum, Pewarta Deli, dan Wasita \ antara Alisjahbana,

Dr. Sutomo, Tjindarbumi, Dr. M. Amir, Adinegoro, dan Ki Hadjar Dewantara. Ketiga, terjadi dalam Pujangga Baru dan Pewarta Deli (Juni 1939) antara Alisjahbana dan Dr. M. Amir. Secara ringkas, perdebatan itu berkisar pada gagasan Alisjahbana yang begitu mengagungkan dan memberi penghargaan tinggi pada kebudayaan Barat, sebaliknya ia tidak memberi tempat pada kebudayaan Indonesia di masa lalu. Terlepas dari soal setuju atau tidak setuju pada gagasan itu, Alisjahbana yang memicu terjadinya pemikiran akan pentingnya merumuskan kebudayaan Indonesia. Alisjahbana menegaskan bahwa hanya dengan jalan mereguk ilmu dan roh Barat sepuas-puasnyalah kita dapat mengimbangi Barat. Ia berhadapan dengan Dr. Soetomo dan Ki Hajar Dewantara dan lain-lain yang hendak mempertahankan tradisionalisme.

F. Perkembangan Bahasa dan Sastra Pada Kependudukan Jepang

Kependudukan Jepang berlangsung pada tahun 1942 – 1945 mendarat di Pulau Jawa. Setelah itu dimulailah pemeritanahn Jepang di Indonesia. Jepang datang ke Indonesia dengan cara yang simpatik seolah-olah membebaskan dari penjajahan Belanda. Gerakan 3 A : Jepang pemimpin Asia; Jepang pelindung Asian; dan Jepang cahaya Asia merupaka slogan Jepang untuk mendapatkan penerimaan yang baik dari rakyat Indonesia. Jepang dengan semboyan 3 A Kedatangan Jepang pada awalnya diterima dengan baik karena dianggap membebaskan Indonesia dari cengkraman Belanda.

Keberhasilan Jepang mengusir Belanda dengan cepat meninggalkan kesan yang mendalam bagi penduduk Indonesia. Kedatangan Jepang juga berdampak bagi pergerakan nasional yang sempat tertekan akibat politik Belanda. Hal itu membuat menumbuhkan kesadaran dan harga diri bangsa Indonesia. Setelah Belanda terusir dari Indonesia, Jepang membuat kebijakan-kebijakan untuk menghapus pengaruh-pengaruh Barat di kalangan masyarakat dan memobilisasi rakyat demi

kemenangan Jepang. Untuk menghilang pengaruh Barat, Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan Inggris serta memajukan bahasa Jepang. Karena bahasa Jepang hanya sedikit diketahui orang Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama untuk tujuan propaganda Jepang.

Mobilisasi massa lain yang dilakukuan Jepang ialah dengan membentuk korps pemuda yang bersifat militer seperti Seineidan untuk pemuda berusia 14 – 25 tahun, Keibodan, untuk mencapai usaia 26 – 35 tahun, Heiho, pasukan pembantu sebagai bagian dari angkatan darat dan Jepang dan Pembela Tanah Air (Peta) yang terdiri dari beberapa unsur seperti para pejabat, guru, kyai, dan orang Indonesia yang sebelumnya tergabung dalam serdadu kolonial Belanda. Baru pada tahun 1943, beberapa perusahaan besar digiatkan kembali oleh Jepang dengan mengganti nama-nama secara Jepang pula tetapi hal itu tak menolong keadaan yang kian parah. Di mana-mana merajalela pengangguran yang mengancam ke arah kemiskinan.

Situasi dunia kesusastraan zaman pendudukan Jepang memiliki ciri khas, baik dari segi isi masalahnya maupun jenis penulisan karya sastranya. Jepang menuntut hasil kesusastraan yang mendorong cita-cita peperangan dan menunjang kepentingan pemerintah. Tuntutan ini mengundang setuju dan tidak setuju di kalangan pengarang sendiri. Situasi itu ternyata turut mewarnai wajah karya sastra. Karya sastra yang mendukung Jepang jelas akan memperoleh kesempatan publikasi, sebaliknya yang nadanya menolak pasti akan disingkirkan pengarang-pengarang yang muncul pada masa itu adalah Rosihan Anwar, Chairil Anwar, B.H. Lubis, Nursyamsu, Anas Ma'ruf, Maria Amin, Bung Usman, El Hakim, Bakri Siregar, M. S. Ashar, Amal Hazah dan Kotot Sukardi. Beberapa nama tersebut menjadi catatan penting dalam perjalan kesusastraan Indonesia.

Lembaga yang besar pengaruhnya terhadap kesusastraan pada masa itu ialah Keimin Bunka Shidosho atau Kantor Pusat Kebudayaan yang didirikan oleh Pemerintahan pendudukan Jepang untuk memobilisasi potensi seniman budayawan sebagai pendukung kepentingan Jepang dalam Perang Asia

Timur Raya. Pada mula ajak itu mendapat sambutan baik dari kalangan seniman karena Jepang menjanjikan kemerdekaan. Di antara mereka tampillah Armyn Pane, Nur Sutan Iskandar, Karim Halim, Usmar Ismail, dan lain-lain. Namun, tidak lama kemudian sadarlah mereka bahwa janji-janji manis Jepang itu hanyalah tipuan belaka. Sementara itu banyak seniman yang tidak terpikat pada lembaga itu seperti Chairil Anwar, Idrus, dan Amal Hamzah. Mereka tidak dapat menerbitkan karyanya pada masa itu sehingga baru setelah kemerdekaan. Di sisi lain ada juga seniman yang bersikap kompromistis dengan menulis karya sastra simbolik Maria Amin, H.B. Jassin mengumpulkan karya zaman pendudukan Jepang yang tersebar di berbagai surat kabar dan media lannya dalam Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang (1969) dan Gema Tanah Air 1 (1992). Akan tetapi apa yang dilakukan Jassin dalam kedua buku itu tidak jelas dasarnya. Karya-karya yang dimuat dalam buku Kesusastraan Indonesia di masa Jepang mestinya karya yang muncul antara tahun 1942-1945 atau tepatnya karya yang terbit sejak 8 Maret 1942, saat Jepang masuk ke Indonesia sampai 17 Agustus 1945.

G. Perkembangan Bahasa Dan Sastra Periode 1942- 1945

Pada tahun 1942 pemerintah Dai Nippon mendirikan sebuah badan bertugas mengurus kegiatan propaganda Jepang yang diberi nama Sendenbu. Lembaga ini berusaha membangun citra pemerintah Jepang melalui berbagai cara termasuk mempropagandakan kebijaksanaaan pemerintah Jepang. Lembaga ini kemudian mendirikan Barisan Propaganda yang anggotanya terdiri budayawan, wartawan, dan seniman. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan Barisan Propganda ini adalah mendirikan Surat Kabar *Indonesia Raya* yang berisi pesan pemerintah, berita perang, dan iklan kebuayaan. Surat kabar yang hanya berisi empat halaman ini terbit setiap hari kecuali hari libur dan minggu.

Masalah yang mendapat sorotoan yang cukup penting dalam majalah ini ialah masalah kebudayaan terutama kesusastraan. Sanusi Pane, salah satu redaktur *Asia Raya*, menulis

artikel berjudul "Koebudajaan Asia Raya" yang mengawali penerbitan harian tersebut dan artikel berjudul, "Ilmoe Semangat". Kedua tulisan ini dianggap sesuai dengan semangat Jepang dalam kesusastran. Beberapa cerpen bersambung sempat dimuat dalam *Indonesia Raya,* yaitu "Kartinah", "Noesa Penida" karya Andjar Asmara dan Rukmini karya E.S.N. Selain menulis cerpen Andjar Asmara menulis artikel tentang hubungan sastra dengan propaganda Jepang, yaitu "Toedjoean dan Kewajiban Sandiwara".

Selain cerpen juga ditulis novel yang berisikan propaganda yaitu Palawidja karangan Karim Halim. Karim Halim dalam cerita Palawija mencoba mengenalkan pembauran masyarakat antara pribumi dan Tionghoa pada zaman Pendudukan Jepang. Novel yang berlatar tempat di kota Rengasdengklok, sebuah kota kecil di sebelah timur Jakarta, mengisahkan percintaan antara laki-laki pribumi, Soemardi, dan perempuan Tionghoa, Soei Nio. Pernikahan mereka mempererat hubungan masyarakat pribumi dan Tionghoa. Soemardi akhirnya diangkat sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah mewakili Rengasdengklok (Syuu-Sangi Kai), sedangkan istrinya diangkat sebagai pengawas Gerakan Putri Indonesia dan Tionghoa, Fujinkai. Lalu, ketika ada kesempatan menjadi tentara, Soemardi mendaftarkan diri menjadi tentara Pembela Tanah Air. Istrinya juga turut ambil bagian membela negara dari garis belakang. Selain novel Palawija, Karim Halim pernah menyadur tonil karangan Henrik Ibsen berjudul de Kleine Eylof menjadi Djeritan Hidoep Baroe. Ia menulis cerpen propanda, salah satu cerita pendeknyanya berjudul "Aroes Mengalir". Cerita pendek itu dimuat dalam harian *Djwaba Baroe*, no. 14-15 Juli 2603 (tahun Jepang) halaman 27-31.

Gambaran yang ditampilkan pada kedua novel tersebut tidak utuh dan tidak menampilkan keadaan yang sebenarnya. Kondisi sosial dan politik di Indonesia yang ditampilkan dalam novel Palawija dan Cinta Tanah Air bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya. Semua aspek sosial dan politik dalam kedua novel tersebut benar-benar ideal menurut ukuran

pemerintah Jepang. Masyarakat Indonesia pada kedua novel tersebut digambarkan tidak mengalami penderitaan akibat kedatangan tentara Jepang dan segala sesuatu yang buruk pada waktu itu adalah akibat adanya penjajahan Belanda. Dalam kedua novel tersebut segala yang berkaitan dengan Jepang berarti baik, sebaliknya segala yang berkaitan dengan Barat, Belanda, dan Sekutu berarti buruk. Kehebatan, kejayaan, keperkasaan, dan kemuliaan Jepang digambarkan di segenap sudut novel. Sebaliknya keburukan Barat, Belanda, dan sekutu juga mewarnai novel.

Sebagai media yang penting dalam proganda Jepang mendirikan bagian sandiwara dalam Pusat Kebudayaan Jepang (Keimen Bunka Shidosho). Hal ini menyebabkan kehidupan sandiwara semarak dengan banyaknya pembaharuan baik dalam penulisan naskah mapupun pementasan. Salah satu peran penting dalam pembaharuan tersebut adalah Usmar Ismail dengan menulis lakon "Liburan Seniman" dan "Api'. Sedangkan El Hakim atau Dr. Abu Hanifah, yang juga kakak Usmar Ismail menulis "Taufan di Atas Asia" , "Intelek Istimewa", "Dewi Reni", dan "Insan Kamil". Kelompok sandiwara baru seperti Maya yang didirikan Usmar Ismail, Dr. Abu Hanifah, dan Rosihan Anwar. Kemudian pada masa itu lahir sandiwara profesional Cahaya Timur pimpinan Andjar Asmara, dan Bintang Surabaya pimpinan Nyoo Cheong Seng.

H. Perkembangan Sastra Dan Bahasa Propaganda

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) merupakan masa dimana perkembangan karya sastra propaganda terlihat jelas. Dalam makalah "Novel dan Propaganda" Sapardi Djoko Damono (1994) mengemukakan bahwa bala tentara Jepang yang berkuasa di Indonesia mempunyai perhatian terhadap sastra karena sastra bisa menjadi alat untuk propaganda. Novel yang terbit pada masa itu, di bawah pengawasan dan sensor pemerintah militer Jepang, harus menjadi wahana propaganda. (Hidayat, tt: 6-7) Contoh novel tersebut yakni *Tjinta Tanah Air* karya N. St. Iskandar.

Para pengarang, seniman, musikus, dan dramawan dikumpulkan dan dihimpun di dalam Pusat Kebudayaan atau Keimin Bunka Shidosho oleh pemerintah pendudukan Jepang. Mereka yang telah bergabung kemudian diminta untuk menciptakan sajak, sandiwara-sandiwara, film, lagu-lagu, lukisan-lukisan, sloganslogan yang bertujuan untuk membangkitkan serta menambah kepercayaan orang pada keunggulan pada bala tentara Dai Nippon (Rahmanto, 1994: 124-125). Kebijaksanaan Jepang atas bangsa Indonesia memiliki dua prioritas yakni menghilangkan pengaruh Barat dengan menciptakan sentimen anti-Belanda dan memobilisasi rakyat demi kemenangan pihak Jepang. Prioritas yang kedua ini dijalankan dengan giatnya propagandapropaganda yang diciptakan Jepang di berbagai aspek. Pemerintah pendudukan Jepang mempekerjakan orang-orang Indonesia untuk mewujudkan tujuan-tujuan propaganda Jepang, khususnya guru-guru sekolah, para seniman dan tokoh-tokoh sastra yang dikenal anti-Belanda. Diantara sastrawan tersebut yakni Muhammad Yamin, Sanusi Pane, dan Armijn Pane. Dalam kepentingan propaganda pihak Jepang gencar menyuarakannya dalam film, drama, wayang dan terutama radio untuk menyuarakan propaganda Jepang. (Ricklefs, 205: 409-410) Maka kemudian karya sastra digunakan sebagai media untuk menyalurkan keinginan-keinginan tersebut dan dimanfaatkan oleh Jepang melalui propaganda-propaganda yang ditanamkan. Untuk memperkuat propaganda Jepang di berbagai lini, kata-kata propaganda yang terlihat begitu menunjukkan Propaganda Jepang.

I. Perkembangan Sastra Dan Bahasa Pada Akademik

Sejarah perkembangan kesuastraan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan kritik sastra. Kegiatan penelaahan karya sastra di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran para kritikus yang berasal dari kalangan akademik yang hasil kajian dikenal sebagai kritik akademik. Banyak sumbangan yang diberikan kalangan akademik dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Telaah mereka terhadap karya Sastra

Indonesia memberikan sumbangan yang besar pada berbagai permasalahan kesusastraan di Indonesia. Kalangan akademik atau kritikus akademik di hasilkan oleh fakultas-fakultas sastra yang pada awal dekade 1970 masih belum populer. Saat itu hanya ada Fakultas Sastra UI yang berada Rawamangun yang sempat mempopuler istilah Aliran Rawangun dengan tokohnya M. Saleh Saad, Lukman Ali, S. Effendi, M.S. Hutagalung. Kemudian Fakultas Sasra UGM yang terletak di Bulaksumur.

Perlu dicatat Pokok dan Tokoh karya A. Teeuw dan Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai karya H. B. Jassin mengawali tradisi kriktik akademik Indonesia. Setelah itu muncul bebarapa buku yang awalnya skripsi sarjana mahasiswa dan beberapa penelitian yang berasal fakultas seperti yang disebut di atas. Yang berasal Universitas Indonesia misalnya J.NU Nasution : Sitor Situmorang Sebagai Penyair dan Penulis Cerita Pendek dan Pujangga Sanusi Pane, M. S. Hutagalung menulis Jalan Tak Ujung, Moechtar Lubis, dan Tanggapan Dunia Asrul Sani. Sedangkan karya Boen Oemarjati menulis Roman Atheis Achdiat Kartamiharja dan Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia. Dari Universitas Gadjah Mada melahirkan Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern. Sedangkan yang berasal dari Univertas Pajadajaran adalah Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia (1969) yang disusun oleh Ajip Rosidi, dosen mata kuliah Sejarah Sastra di kampus tersebut. Setelah itu muncul fakultas-fakultas sastra yang lain seperti Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegora (Undip) Semarang, Fakultas Sastra Udayana (Unud) Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Jember, dan Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) Manado.

J. Perkembangan Bahasa Dan Sastra Pada Masa Revolusi

Pada masa revolusi Indonesia pejuang Indonesia membuat suatu revolusi dan juga mendirikan suatu kebudayaan untuk menampung sastra dan juga karya karya dari seniman rakyat maupun dari pejuang Indonesia Selanjutnya diketahui

betapa di pihak pemerintah kolonial berusaha menghalangi penggunakan bahasa Indonesia di kalangan penduduk. Hal itu terutama dialami oleh kelompok pemuda yang tergabung dalam organisasi pergerakan, untuk menggunakan bahasanya sendiri, bahasa Indonesia. Sebagai contoh dapat disampaikan, hambatan bagi pemuda pada organisasi Indonesia Muda (IM), dilarang menggunakan bahasa Indonesia. Di sini organisasi Indonesia Muda (IM) merupakan fusi dari berbagai organisasi gerakan pemuda seperti: Jawa, Sunda, Sumatera, Sulawesi, Minahasa, Ambon. Itu terjadi di tahun 1930-an (Kamajaya dalam Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, 1978: 99). Jelas kutipan di atas menunjukkan betapa bahasa Indonesia menjadi symbol, alat perjuangan bangsa untuk persatuan, yang perlu selalu diperhatikan, dibina, dan digunakan sebaik-baiknya. Di sini bahasa Indonesia, selain berfungsi sebagai alat komunikasi, juga berfungsi sebagai symbol alat perjuangan dari kesatuan bangsa Indonesia merdeka.

Tampaknya, di sini Koentjaraningrat memahami bahasa Indonesia itu sebagai bahasa persatuan yang dicetuskan dalam Kongres Pemuda tahun 1928 itu, belum mampu menjadi alat komunikasi yang baik, sebagai bahasa nasional yang anti imperialisme. Wayan Bawa menulis, "Lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, merupakan akibat wajar dari watak nasionalisme yang anti imperialisme Belanda, karena bahasa Belanda adalah bahasa Imperialis. Karena itu, lahirnya bahasa Indonesia tidak jauh dari watak lahirnya nasionalisme Indonesia" (Bawa, 1980: 8). Apabila lahirnya semangat, kesadaran nasional dapat dimengerti sejalan dengan berdirinya hizbullah untuk mengorbarkan semangat melawan penjajahan terorganisasi mulai di tahun itu, Di sana perkumpulan Budi Utomo menggalakkan penggunaan bahasa-bahasa pribumi, Jawa atau Melayu, digunakan perantara dalam berkomunikasi satu dengan yang lain. Semangat anti kolonial mengerucut di dalam Kongres Pemuda tahun 1948-1949 pada saat agresi militer ke dua.

BAB IV

BAHASA DAN SASTRA TAHUN 1945 -1975

Pada bab ini membahas mengenai perkembangan bahasa dan sastra pada periode tahun 1945 – 1975 dengan menggunakan sejarah dan juga dari pendapat peneliti sendiri.

A. Bahasa Dan Sastra Periode 1945 -1955 Pada Era Transisi

Perkembangan bahasa dan sastra selepas kemerdekaan Indonesia terjadi diberbagai bidang termasuk budaya dan sastra dalam hal ini tidak terjadi secara tiba-tiba pada saat setelah proklamasi. Selama masa pendudukan Jepang sudah terjadi tandatanda perubahan yang diperlihatkan beberapa sastrawan tetapi tidak segera muncul ke permukaan karena tertekan oleh kekuasaan Jepang. Proklamasi Kemerdekaan menciptakan suasana jiwa dan penciptaaan bebas dan merdeka yang sebelumnya terkekang.

Berkat kebebasan tersebut berbagai pemikiran dan penciptaan karya sastra kembali marak. Hal ditandai dengan muncul berbagai penerbitan, seperti *Panca Raya, Panji Masyarakat, Genta, Basis, Pembangunan, Siasat, Nusantra, Gema Suasana, Mimbar, Pujangga Baru,* dan *Seniman*. Di antara penerbitan tersebut yang paling menonjol adalah siasat dengan lampiran kebudayaannya "Gelanggang". Siasat adalah mingguan yang diterbitkan oleh Soedjatmoko dan Rosihan Anwar Maka, periode ini lahirlah Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang mendukung realisme sosial yang berbeda dengan Generasi Gelanggang yang mendukung Humanisme Universal.

1. **Gelanggang seniman**

Chairil Anwar lahir di Medan, Sumatera Utara (26 Juli 1922). Sejak kecil ia sudah menampakkan diri sebagai siswa yang cerdas dan berbakat menulis serta menguasai tiga bahasa asing, yaitu Belanda, Inggris, dan Jerman secara aktif. Dan kelak, penguasaanya terhadap tiga bahasa asing itulah yang mengantarkan Chairil pada karya-karya sastrawan dunia sebagai referensi yang berhasil disadur dan diterjemahkan. Keberhasilannya menyadur dan menerjemahkan karya puisi atau cerpen Andre Gide, Jhon Steinbeck, Rainer Maria Rilke, Ernest Hemingway, WH Auden, Conrad Aiken, John Cornford, Hsu Chih-Mo, Archibal Macleish, Willem Elsschot, H. Marsman, Edgar du Perron, J. Slauerhoff, dan lain-lain telah menyudutkan Chairil sebagai plagiator, penyadur, atau penerima pengaruh berat dari karya-karya itu.

Tiga kumpulan puisi Chairil, yaitu Deru Campur Debu (1949), Kerikil Tajam dan Yang Terampas Putus (1949), atau Tiga Menguak Takdir (1950) — kumpulan puisi bertiga dengan Asrul Sani dan Rivai Apin — merupakan sejumlah puisi yang selama bertahun-tahun hidup dan memompakan antusiasme dalam sejarah sastra Indonesia, sekaligus referensi, yang telah memasuki lubuk teks dunia pendidikan dan bidang kajian penelitian sastra. Chairil juga menjadi bagian tersendiri dalam kajian atau penelitian mengenai sastra yang ditulis sastrawan. Dia telah mampu mengilhami kita untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan estetika dalam bahasa Indonesia yang penuh tenaga.

Melihat kenyataan-kenyatan tersebut banyak orang menganggap telah lahir angkatan Baru. Rosihan Anwar dalam majalah Siasat edisi 9 Januari 1949 mengenalkan isitilah angkatan 45 kepada generasi gelanggang tersebut. Namanama lain yang ditawarkan berbagai pihak adalah Angkatan Kemerdekaan, Angkatan Charil Anwar, Angkatan Sesudah Perang, Angkatan Pembebasan, dan Generasi Gelanggang. Konsep kepengaranganan mereka

di rumuskan dalam surat terbuka yang diberi nama Surat Kepercayaan Gelanggang (SKG).

Konsepsi tersebut baru dimuat publikasinya di Majalah Siasat, 23 Oktober 1950. Publikasi yang muncul setelah sembilan bulan dari tanggal yang terdapat pada konsepsi tersebut dapat dianggap pemunculan tersebut sebagai reaksi dari publikasi Mukadiman Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) pada tanggal 17 Agustus 1950. Menurut Maman Mahayana ada beberapa alasan munculnya reaksi tersebut. Selain karena perbedaan ideologi atau pandangannya terhadap kesenian, Gelanggang Seniman Merdeka dengan Humanisem Universal sedang Lekra berpandangan Realisme Sosial. Reaksi tersebut muncul karena perkembangan Lekra yang sangat luas, terlebih dengan bergabungnya Basuki Resobowo, Henk Ngantung, dan Rivai Avin yang semuanya termasuk pendiri Gelanggang Seniman Merdeka.

2. Lembaga Lekra

Lembaga Kebudayaan Rakyat atau dikenal dengan Lekra didirikan atas inisiatif D.N. Aidit, Nyoto, M.S. Ashar, dan A.S. Dharta pada tanggal 17 Agustus 1950, enam bulan setelah diumumkan "Surat Kepercayaan Gelanggang" yang berpandangan humanisme Universal. Sekretaris Jendral pertama (1950-1959) adalah A.S. Dharta Lekra memiliki beberapa seksi, yaitu seksi : sastra, seni rupa, seni suara, seni drama, film, filsafat, dan Olahraga. Lekra bekerja khusus di lapangan kebudayaan, dan untuk masa ini terutama di lapangan kesenian dan ilmu. Lekra menghimpun tenaga dan kegiatan senimanseniman, sarjana-sarjana pekerja-pekerja kebudayaan lainnya. Lekra membatah pendapat bahwa kesenian dan ilmu bisa terlepas dari masyarakat. Lekra mengajak pekerja-pekerja kebudayaan untuk dengan sadar mengabdikan daya cipta, bakart serta keahlian mereka guna kemajuan Indonesian, kemerdekaan Indonesia, pembaruan Indonesia. Lekra menganjur untuk mempelajari

dan memahami pertentanganpertengangan yang berlaku di dalam masyarakat maupun di dalam hati manusia, mempelajari dan memahami gerak perkembangannya serta hari depannya. Lekra menganjurkan pemahaman yang tepat yang maju, dan menganjurkan hal itu, baik tunk cara kerja di lapangan ilmu, maupun untuk penciptaan di lapangan kesenian. Di lapangan kesenian Lekra mendorong inisiatif, mendorong kebenaran dan selama ia mengusahan keindahan artistik yang setinggi-tingginya. Singkatnya, Setelah G-30-S/PKI meletus Lekra dibubarkan berdasarkan Ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1966 tentang Pelarangan Ajaran Komunisme, Leninisme, dan Pembubaran Organisasi PKI beserta Organisasi Massanya. Para pengarang Lekra seperti Pramodya Ananta Toer, Putu Oka Sukanta dan lain-lain dipenjara bertahun-tahun oleh rezim Orde Baru tanpa diadili. Beberapa pengarang lainnya yang berada di luar neger seperti di Belanda dan negara lainnya tidak dapat pulang karena adanya larangan dari Pemerintah Soeharto untuk kembali ke Indonesia. Beberapa dari mereka meninggal di negara-negara yang memberi suakanya. Buku-buku para pengarang Lekra termasuk buku Sedjarah Kesusastraan Indonesia Modern yang disusun Bakrie Siregar dilarang sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan RI No. 1381/1965 tanggal 30 November 1965.

3. Krisis Sastra

Menghadapi hal tersebut maka pengarang lebih banyak menulis di majalah-majalah *Siasat, Zenith, Mimbar Indonesia* dan lain-lain. Oleh karena keterbatasan ruang maka majalah hanya memuat sajak, cerpen, dan karangan-karangan lain yang tidak begitu panjang. Keadaan itulah yang menyebabkan lahirnya istilah "sastra majalah". Istilah ini dikenalkan oleh Nugroho Notosusanto dalam tulisannya "Situasi 1954" yang dimuat majalah Kompas yang dipimpimnya. Majalah ini diterbitkan oleh Soedjati

S.A. dengan redaksi M. Balfas, Idrus, dan H.B. Jassin. Majalah ini memuat para pengarang muda, pembahasan cerita pendek, sajak, esai, dan lain-lain. Sejak 1955, majalah ini menambah rubrik khusus bernama "Persada" untuk sajak dan esai dengan redaksi khusus Ramadhan K.H. dan Nugroho Notosusanto. singkat telah melahirkan banyak pengarang penting diantaranya Nugroho Notosusanto yang menerbitkan tiga kumpulan cerpen Hujan Kepagian (1958), Kisah Tiga Kota (1959), dan Rasa Sayange (1963). Pengarang lainnya ialah AA Navis yang melahirkan kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami (1956), Hujan Panas (1964), Bianglala (1964) dan satu buah novel yaitu Kemarau (1967). Selain itu muncul juga pengarang Trisnojuwono dengan karyanya kumpulan cerpen Di Medan Perang (1961) dan sejumlah novel yang berjudul Pagar Kawat Berduri (1962), Bulan Madu (1962) dan Biarkanlah Tjahaja Matahari Membersihkan Dulu (1966), Iwan Simatupang dengan novel-novelnya berjudul Ziarah, Kering, dan Merahnya Merah (1968) dan Toha Mohtar dengan karya-karya seperti Novel Pulang (1958), Daerah Tak Bertuan (1963), Karena Kau (1968) dan Kabut rendah (1968). cerpen Kejantanan di Sumbing (1965). Penyair lainnya ialah Toto Sudarto Bahtiar dengan kumpulan puisinya Suara (1956) dan Etsa (1958). Penyair lainnya ialah W.S. Rendra dengan kumpulan sajaknya : 4 Kumpulan Sajak (1961), Blues untuk Bonie (1971), Sajak-sajak Sepatu Tua (1971), dan Potret Pembangun dalam Puisi (1980). W.S. Rendra setelah memperdalam pengetahuan mengenai drama di American Academi of Dramatical Arts, AS (1964-1967), ia banyak memberikan perhatian kepada drama dengan mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta dan menulis Tentang Bermain Drama (1976), naskah drama Panembahan Reso (1988) dan menerjemahkan Oidipus Sang Raja (1976).

B. Lembaga Kebudayaan Indonesia

Saat itu seniman tidak bisa bersikap untuk netral, karena

dituntut sikap loyalitas harus berpihak hanya kepada partai. Saat itu para seniman tidak bisa bersikap netral atas keadaan perpolitikan yang berkembang. Mereka harus berpihak kepada perdamaian dan kemanusiaan walaupun lewat sebuah wacana yang tercipta dari partai yang ia bela.

Lekra yang menurut kalangan umun disebut sebagai underbouw PKI saat itu seakan menjadi sebuah corong politik untuk menarik simpati rakyat kecil. Lekra pun dikenal sebagai sebuah organisasi kebudayaan Indonesia yang paling massal anggotaannya dengan kegiatan yang merakyat, untuk melaksanakan prinsip, Kebudayaan dari, dan untuk Rakyat,

Pemikiran dasar Lekra adalah memerdekakan rakyat, artinya, seluruh rakyat harus terpenuhi seluruh haknya, seperti hak atas pendidikan, kebebasan berekpresi, dan hak atas kehidupan yang layak. Lekra memiliki kekhawatiran tentang merosotnya garis revolusi. Menurut Lekra, revolusi harus memperjuangkan kemerdekaan rakyat. Jika garis revolusi melenceng, tentu rakyat akan menderita.Untuk menjaga garis revolusi berjalan di jalur yang benar, pekerja-pekerja kebudayaan, bersama dengan para politisi, harus memikul tanggung jawab ini bersama.

Lekra lahir di masa seni hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Para pendiri Lekra mencoba mendobrak hegemoni ini. Mereka ingin rakyat biasa juga bisa mengerti dan menikmati seni. Karena itu, pada awal pembentukannya, Lekra hanya terdiri dari beberapa lembaga yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti lembaga sastra, seni lukis, musik, tari, drama, film dan ilmu. Lembaga ini dibentuk di beberapa daerah selain Jakarta, yang berhubungan langsung dengan rakyat, yang bertujuan melaksanakan kegiatan seni dan budaya tersebut Pada kongres ini, Lekra menunjukkan sikap sesungguhnya yang membentuk langkah-langkah dan visi berkesenian dan berkebudayaan Lekra, yakni “seni untuk rakyat” dan “politik adalah panglima.” Seni untuk rakyat berarti, seni bukan hanya untuk dinikmati oleh segelintir orang saja, tapi juga dapat dinikmati oleh setiap insan dalam masyarakat. Sedangkan, politik sebagai panglima berarti setiap karya seni seharusnya menyampaikan aspirasi rakyat

dalm bentuk bahasa dan sastra dan juga kebudayaan di rakyat.

C. Bahasa Dan Sastra Periode 1960 -1965

Pada periode ini menjelaskan periode sastra dan bahasa dengan Bubarnya Lekra terkait pelarangan Pelarangan Ajaran Komunisme, Leninisme, dan Pembubaran Organisasi PKI beserta Organisasi Massanya oleh Pemerintah Soeharto tidak menyurut konflik para tokohnya. Hal terbukti dengan munculnya kasus polemik Hadiah Masagsay tahun 1995, saat Pramoedya Ananta Toer memperoleh hadiah tersebut. Polemik itu berawal dari penolakan 26 sastrawan dan budayawan yang dimotori Taufiq Ismail menolak penganugrahan Masagsay kepada salah satu tokoh Lekra tersebut.

Polemik tersebut menjadi tanda bahwa konflik Lekra dan Manikebu belum berakhir, walaupun Goenawan Muhamad dan Arief Budiman, tokoh Manikebu menyuarakan untuk perlu rekonsiliasi dengan saling memaafkan dan menerima segala perbedaan. Karena menghargai perbedaan adalah pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh generasi muda dalam menyikapi konflik Lekra dan Manikebu.

1. Manifestasi Kebudayaan

Perubahan pemerintahan dari demokrasi liberal ke demokrasi terpimpin tidak menjadikan kondisi politik Indonesia makin membaik. Keluarnya Manifesto Politik Republik Indonesia (Manipol) dengan ketetapan MPRS No. 1/MPRS/1960 yang menetapkan lima pokok sebagai Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yaitu UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribdian Indonesia yang kemudian dikenal Manipol-Usdek memperbesar pengaruh PKI. Hal itu tentunya menguntungkan organisasi yang bernaung dibawahnya seperti Lekra. Lekra juga melancarkan kampanye menghabisi penerbit-penerbit independen yang dianggap berseberangan. Korbannya antara lain penerbit yang mengedarkan terjemahan Dr. Zhivago karya

pengarang Rusia, Boris Pasternak, dan sejumlah penerbit buku Islam. Salah satu yang mencuat adalah tulisan di lembaran kebudayaan Lentera, di surat kabar Bintang Timur pada 1962: "Aku Mendakwa Hamka, Plagiat!" Yang dimaksud adalah novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk. Ulama besar ini tak cuma dilucuti dalam tulisan, tapi juga dilecehkan lewat karikatur yang sangat vulgar. Serangan kian membabi buta. Hamka kemudian ditangkap aparat lantaran difitnah berkomplot membunuh Presiden dan Menteri Agama. Tanpa diadili dan tanpa sedikit pun bukti, Buya, panggilan hormat kepada Hamka, mendekam tiga tahun di penjara Sukabumi, Jawa Barat.

Mochtar Lubis juga menelan kepahitan serupa. Sastrawan penentang PKI ini sembilan tahun menatap sel penjara, di lokasi yang berbeda-beda. Harian Indonesia Raya yang dipimpinnya pun dibredel dengan semena-mena oleh pemerintah pada masa itu. Paus Sastra Indonesia Hans Bague Jassin turut "kebagian jatah". Salah satu tudingan Pram yang dimuat di korannya adalah "bukubuku Jassin diterbitkan alat pemerintah federal". Karya Jassin antara lain Kesusatraan Indonesia di Zaman Jepang dan Gema Tanah Air diterbitkan oleh Balai Pustaka. Chairil Anwar pun diserang oleh Klara Akustia, Sekretaris Jendral Lekra 1959-1965. Ia mengatakan bahwa, "Sajak-sajak Chairil Anwar kebanyakan bukan sajak angkatan 45 menurut isi. Kecuali "Kenanglah Kami", yang isinya maupun bentuknya benar-benar bernafaskan semangat 45". Seperti halnya Klara Akustia, Bakri Siregar pun mengecilkan peran Chairil Anwar. Kata Bakri, Badan Chairil Anwar segar bukar dan air matanya air mata buaya. Pada matinya memang badan Chairil remuk, tetapi justru tidak ber-Tuhan, meskiun dia dikubur secara Islam sekalipun".

Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang berinduk pada PNI dengan Sitor Situmorang sebagai ketuanya, Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) yang berinduk pada Nahdatul Ulama (NU) yang

didirikan oleh Usmar Ismail dan Asrul Sani dan beberapa partai lain seperti Partai Kristen (Parkindo), Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), dan lain-lain. Di tengah banyak golongan dan aliran masih ada pengarang yang tetap independen seperti Ajip Rosidi, Toto Sudarto Bahtiar, dan Ramadhan K.H. dan sebagainya.

2. Majalah Horison

Angin segar mulai bertiup kembali dengan terbitnya majalah sastra Horison pada Majalah ini terbit pada 1 Mei 1966. Pengasuh malah ini terdiri dari Mochtar Lubis (penanggung jawab), H.B. Jassin, Zaini, Taufiq Ismail, Arief Budiman, dan D.S. Moeljanto. Majalah ini merupakan kekuatan baru atau baru dalam kesusastraan Indonesia. Kreativitas para seniman dan sastrawan yang selama ini terbungkan mendapat penyaluran dalam majalah ini. Kesusastran Indonesia seolah-olah hidup kembali.

Artikel penting pada awal penerbitan Horison adalah Deklarasi Angkatan 66 oleh H.B. Jassin yang dimuat Horison Nomor 2 Agutus 1966, dengan judul "Angkatan 66: Bangkitnya Satu Generasi" dan kemudian merupakan pengantar antologi prosa dan puisi berjudul Angkatan 66: Prosa dan Puisi yang disusun oleh H.B. Jassin. Gagasan tersebut menjadi polemik karena istilah angkatan dalam sejarah Sastra Indonesia masih menjadi polemik yang panjang. Beberapa penulis buku sejarah sastra seperti Ajip Rosidi, Rahmat Djoko Pradopo, dan Yudiono K.S lebih memilih istilah periodisasi. Perjalanan selama sepuluh Horison dicatat oleh Jakob Sumardjo dalam artikel di Kompas 9 Maret 1976. Selama satu dekade tersebut Horison telah banyak menghasilkan karya-karya yang dianggap penting sehingga majalah ini dipakai tolok ukur sastrawan Indonesia walaupun tidak mewakili keseluruhan coraknya.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian para redaksi terhadap pelajaran sastra di sekolah. Bentuk kepedulian para redaksi ialah menyelenggarakan Pelatihan Membaca,

Menulis dan Apresiasi Sastra (MMAS) yang bekerja dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelatihan ini mendatangkan para sastrawan untuk mengajarkan sastra kepada guru-guru sekolah menengah. Tujuan kegiatannya ini agar guru dapat menerapkan cara pandang baru pengajaran sastra yang asyik, gembira dan mencerahkan.

D. Krisis Bahasa Dan Sastra Saat Adanya Pki

Notosusanto (1954, Juli) memandang bahwa krisis sastra adalah sebuah mite atau mitos, karena menurutnya pada tahun-tahun tersebut Sastra Indonesia masih berkembang dan tidak ada indikasi ke arah kelesuan. Hal tersebut dibuktikannya dengan adanya istilah "sastra majalah". Istilah tersebut timbul karena pada masa itu kehidupan Sastra Indonesia lebih banyak tertuang dalam majalah-majalah, yang merupakan akibat dari adanya likuidasi Balai Pustaka, seperti yang dijelaskan Notosusanto (1954, Juli. hlm. 48)

Rosidi (1968) juga menjelaskan terkait kehidupan sastra pada periode itu memang lebih banyak berkecimpung dalam majalah-majalah. Namun usia majalah Kisah tidak berlangsung lama, kurang lebih hanya empat tahun majalah Kisah akhirnya harus berhenti terbit. Mengenai alasan pemberhentian penerbitan ini Jassin mengungkapkan bahwa majalah Kisah kalah bersaing dengan majalahmajalah hiburan yang pada saat itu sedang ramai. Lebih lanjut Jassin (1967b, hlm. 141) menjelaskan bahwa "Sungguh sajang karena besarnja saingan dari madjalah hiburan dan malah madjalah tjabul jang dibiarkan muntjul dengan suburnja dimasa lalu, sukarlah bagi Kisah untuk bertahan ditindjau dari sudut komersiil." Berbagai serangan dilakukan kepada Sastra, dimulai dari tudingan yang mengatakan bahwa Sastra adalah majalah reaksioner karena memuat dua cerita pendek karangan Bambang Sularto pada tahun 1961. Selain tudingan di atas, Sastra juga mendapat serangan lain yaitu berupa penolakan hadiah Sastra 1962 oleh empat pengarang, lebih lanjut Junaedhie (1995, hlm. 10) menjelaskan bahwa "tradisi Sastra sebagaimana halnya Kisah, yang memberi hadiah sastra tahunan tak urung juga diboikot.

Pada tahun 1963, sejumlah pengarang yang seharusnya berhak menerima hadiah menyatakan menolak hadiah tersebut dengan alasan-alasan politik." Kebudayaan, yaitu sebuah pernyataan pendirian dan cita-cita mengenai kebudayaan nasional Indonesia. Naskah tersebut dimuat oleh Sastra No. 9/10 1963.

E. Bahasa dan Sastra Pada Periode 1970 – 1975 Pada Masa Orde Baru

Pada periode ini pembeharuan dalam berbagai bahasa dan sastra yang muncul telah melawati masa masa penuh konflik Kesusastraan Indonesia menampaki tahap pematangan dengan munculnya bentuk-bentuk sastra yang jauh meninggalkan konvensi. Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa akibat tidak ada tuntutan mengikuti garis tertentu sehingga hal ini memberikan kebebasan sastrawan untuk berekspresi 31. Sedangkan menurut Ajip Rosidi, "ciri khas yang menandai kehidupan sastra setelah gagalnya *coup d' etat Gestapu* ialah munculnya kebebasan pengarang untuk melakukan eksperimen-ekperimen (hampir) tanpa batas"

Pengarang yang muncul di majalah tersebut hanyalah pengarang-pengarang yang sudah mapan. Persaingan dan perjuangan untuk tampil itulah yang melahirkan puisi mbeling yang dikenal juga dengan sebutan "puisi lugu", "puisi "awam", "puisi pop", "puisi setengah mateng", "puisi jengki' dan sebagainya. Adapun majalah yang memuat puisi seperti itu ialah Aktuil, Stop, Top, dan Yunior. Selain munculnya majalah yang memuat puisi-puisi mbeling, semarak pula periode ini dengan majalah-majalah khusus wanita yang itu mengentalkan tradisi sastra populer di Indonesia. Jenis sastra ini yang sebenarnya sudah hadir pada awal-awal kesusastraan Indonesia dengan istilah roman picisan, roman yang harganya sepicis dua picis.

1. Sastra Populer

Peran majalah dan sastra di Indonesia sangat menonjol dalam perjalanannya Sastra Indonesia dalam konteks memiliki sejarah yang Panjang Hal itu dipertegas pada periode ini. Setelah terbitnya kembali koran-koran yang

dibreidel pada masa orde lama seperti Indonesia Raya yang dipimpin Mochtar Lubis dan Merdeka dengan pimpinan B.M Diah beberapa koran baru terbit di beberapa kota di Indonesia.

Di Jakarta terbit *Kompas, Berita Yudha, Angkatan Bersenjata,* dan *Suara Karya* di Bandung terbit Pikiran Rakyat, di Surabaya terbit Surabaya Post, di Semarang terbit Suara Merdeka dan Angkatan Bersenjata di Malang terbit Suara Indonesia di Medan terbit Waspada, dan di Padang terbit Haluan. Hampir semua penerbitan itu menyediakan rubrik sastra dan budaya setiap minggunya berisi sajak, cerpen, kritik, dan cerita bersambung. Karya-karya yang tampil di beberapa media massa karena menggunakan media publik maka isinya disesuaikan dengan selera publik atau populer. Maka, karya-karyanya pun disebut karya populer. Istilah populer mencakup karya-karya penerbitan yang diproduksi secara massal dan cepat. Karena diproduksi massal itulah harganya murah. Sebagian besar ceritanya mengangkat peristiwa aktual yang terjadi pada waktu itu yang disajikan secara secara ringan. Hal-hal itulah yang menyebabkan karya-karya populer temasuk novel populer banyak disukai masyarakat.

Balai Pustaka merupakan awal kehadiran novel-novel populer di Indonesia. Pada pertengahan tahun 1930-an dan terus berlanjut sampai dasawarsa 1950-an, bermunculan novel-novel yang dikemas dalam format sederhana dengan kualitas cetakan yang murah. Pada tahun 1950-an kembali dicetak ulang novel-novel terbitan Medan sebelum kemerdekaan dan serial silat Cina. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1960-an berupa penerbitan cerita-cerita detektif yang berpusat di Surabaya dan diterbitkan cerita detektif terjemahan, novel saduran, dan serial western. Kalau kemudian berkembang subur pada tahun 1970-an maka faktor sosial, politik, dan ekonomi merupakan pendukung yang penting. Pada masa itu

faktorfaktor tersebut mulai stabil sehingga bermunculan industri-industri baik media masa maupun penerbitan. Pada masa itu pula menjamurnya majalah-majalah wanita seperti seperti : Femina, Kartini, Sarinah, dan Dewi yang juga menghadirkan kolom cerpen.

Para pengarang tersebut diantaranya La Rose (Wajah-wajah Cinta), Titik W.S. (Sang Nyonya), Mira W (Cinta tak Pernah Dusta) Ike Supomo (Kabut Sutra Ungu), Maria Sardjono (Pilihan Terakhir) dan sebagainya. Pada umumnya mereka menulis tema-tema romantis dengan tokoh utama wanita. Diantara pengarang tersebut N.H. Dini adalah paling menonjol. Sementara itu, berkembang juga sejumlah penerbitan baru seperti Gramedia, Cypress, Gaya Favorit Press, Kartini Grup dan lain-lain. Penerbitan-penerbitan tersebut gencar memproduksi novel-novel oplah atau tiras yang terbilang fantastik. Kalau novel sastra "serius" diproduksi dengan tiras sekitar 3.000 eksemplar novel populer dapat terbit dengan tiras 2-3 kali lipat. Berkenaan dengan novel populer, Jacob Sumardjo menulis pengamatannya dalam buku Novel Populer Indonesia (1982).

Menurutnya pada masa ditandai dengan banyaknya penulis perempuan. Bukan hanya jumlah mereka yang banyak, tetapi juga karya mereka yang terus mengalir sehingga begitu melimpah novel yang ditulis perempuan. Tema yang ditulis umumnya masih berkisar tentang cinta yang serba manis. Namun, beberapa pengarang laki-laki seperti Ashadi Siregar, Teguh Esha, Remy Silado, Yudhistira Ardinugraha, dan Eddy D. Iskandar mencoba memasukkan protes sosial dalam novelnya. Novel-novel pada masa itu meletakkan dasar bagi novel-novel populer yang berbobot sehingga ada peningkatan kualitas dari dekade sebelumnya.

2. Sastra Eksperimentasi

Bentuk eksperimentasi karya sastra di Indonesia di awali lahirnya puisi *mbeling*. Pada mulanya adalah nama ruangan puisi dalam majalah aktuail terbitan Bandung (1972-1978). Kemudian, puisi-puisi yang dimuat dalam ruagan tersebut di namai juga puisi mbeling. Mbeling sendiri menurut redaksi majalal aktuail ialah "sikap nakal yang punya aturan" sedangkan tujuan memunculkan puisi-puisi seperti ini ialah untuk menggugah nilai-nilai yang bokek—nilai seni kaum tua yang terlalu dinjlimetkan dengan teori-teori yang sudah tidak cocok, kaku m, dan menguasai sejumlah bahasa. Ia memulai karier sebagai wartawan majalah Tempo (Semarang, 1965), kemudian redaktur majalah Aktuil Bandung (sejak 1970) dan redaktur utama rubrik "Puisi Mbeling" di majalah tersebut (1972-1975). Ia juga seorang dosen di Akademi Sinematografi Bandung (sejak 1971), dan ketua Teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Ia menulis kritik, puisi, cerpen, novel (sejak usia 18).

F. Kebungkaman Sastra dan Bahasa Pada Masa Orde Baru

Pada rezim Soeharto (1966-1998), disebut juga era Orde Baru, melalui Kejaksaan Agung pemerintah melarang beberapa buku sastra untuk dimiliki, disimpan, diedarkan, dan dibaca. Bukubuku sastra yang dimaksud terutama adalah buku-buku yang ditulis oleh para pengarang Lembaga Kebudayaan Rakyat (*Lekra*) yang dianggap pemerintah pada waktu itu berafiliasi pada komunis. Salah seorang korban pelarangan buku tersebut adalah Bambang Isti Nugroho, mahasiswa Univesitas Gadjah Mada yang dijatuhi hukuman penjara karena membaca dan mengedarkan buku Bumi Manusia, salah satu buku seri pertama Tetralogi pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Selain buku sastra masih ada beberapa terbitan yang dilarang penguasa Orde Baru karena dianggap kritis terhadap pemerintah. Salah satunya publikasi Majalah ndependen. Majalah tersebut terbit secara diam-diam melalui gerakan di bawah tanah sebagai

bahan bacaan alternatif untuk menyikapi pemerintahan Soeharto pasca di Era kejatuhan Soekarno. Hal-hal yang berbau Soekarno dilarang. Desoekarnoisme. Beberapa terbitan bahkan dibredel karena menyuarakan kepentingan masyarakat. Surat Ijin Usaha Percetakan dan Penerbitan (SIUPP) Tempo, Detik dan Editor dicabut melalui Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No 123/ KEP/MeNPEN/1994 tanggal 21 Jui 1994. (Utami, 1994:107)

Bahasa sebagai medium sastra dan ideologi tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan antara bahasa dan kekuasaan karena perilaku ideologi hanya dapat diamati dari praktik kekuasaan (Fairclough, 1989). Pengaruh dimensi eksternal dalam bahasa memunculkan istilah kekuatan (*force*) dan dan hegemoni (*hegemony*) kekuatan lebih ditafsirkan sebagai penggunaan daya paksa untuk membuat orang lain menaati syarat-syarat tertentu. Hegemoni sebagai kepatuhan aktif dari kelompokkelompok yang didominasi oleh kelas yang berkuasa melalui penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, politik atas teks dan penafsirannya. Jika pada orde Soeharto mampu menciptakankata-kata yang dapat menekan, menyudutkan, mengerem, dan menyeragamkan kata, puisi-puisi Wiji Tukul pun, mampu memberikan kekuatan moral rakyat yang anti Soeharto untuk melakukan perubahan. Akibat dari kuasa rejim waktu itu, Wiji Tukul sampai saat ini dihilangkan dan tak tak tahu dimana berada.

Beberapa novel Indonesia yang menjadi pembicaraan hangat hubungannya dengan kekuasaan adalah Novel "Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur" (Melibas, 2003) karya Muhidin M Dahlan karena berkisah tentang tokoh agama tertentu dan pratik beragama dalam sebuah lembaga dan organisasi umat. Tampak sebagian pembaca tertentu kurang berterima narasi yang dikisahkan dalam novel tersebut. Novel "Sang penghadang" karya Taufik Tan (Manhaj, 2008) berkisah tentang misiologi yang dilakukan agama tertentu terhadap kepercayaan lain dengan pola misiologinya. Membelokkan akidah agama untuk pindah agama lain karena kekuasaan.

Selain bahasa tulis, karya sastra lebih memiliki kuasa jika dipentaskan dalam bentuk pembacaan fragmen, baca puisi, dan pementasan karya drama. Orang seperti Rendra dan Emha Aiunun Nadjib mampu menghipnotis pembaca sastra dengan karya-karya yang dibacakan melalui poetry reading atau baca puisi. Bahkan untuk melihar Rendra membaca puisi orang harus membeli tiket pertunjukan yang tidak.

G. Bahasa dan Sastra Pada Media Cetak Pada Masa Orde Baru

Suatu benturan keras berwujud "perang kertas" antara pemeluk gagasan terbuka dan penderita penyakit ideologis warisan Orde Baru terjadi di Sumatra Barat dari minggu ketiga bulan Januari hingga Maret 2011, dipicu oleh tulisan Darman Moenir di surat kabar Haluan, 23 Januari 2011, berjudul "30 Tahun Terakhir Tak Ada Novel Bermutu dari Sumatera Barat, Novel Persiden Membawa Warna Baru". Dalam esainya itu, standarisasi dan kebermutuan karya sastra ditakar berdasarkan berhasil atau tidaknya pengarang dalam "menaklukkan" Jakarta sebagai pusat dalam arena sastra nasional. Mereka yang karya-karyanya belum menembus *Horison* atau *Kompas*, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) atau Taman Ismail Marzuki (TIM), dipandang sebagai pengarang kelas tiga dan belum berhak disebut sastrawan dan dinyatakan tidak pantas "duduk semeja" dengan para pengarang kelas satu yang di masa Orde Baru jamak disebut sastrawan nasional. Meskipun kemudian suatu apologi bermunculan di Sumatera Barat bahwa standarisasi itu bertujuan memotivasi pengarang muda dalam berkarya namun yang jelas standarisasi itu telah membuat jatuhnya korban diskriminasi dari pihak yang hendak masuk ke arena yang disebut sastra nasional itu.

Di era Reformasi yang serba terbuka, sistem CV (*curriculum vitae*) tanpa foto (prestasi-prestasi akademik dan intensitasnya) menurut penulis lebih tepat dijadikan standarisasi, beresiko bersih dari pengaruh standarisasi Orde Baru dan dapat diakses dan diawasi oleh siapa saja. Pada Hari Minggu tanggal 20 Februari 2011, redaktur sastra Haluan (Nasrul Azwar) memuat

suatu pengantar redaksi bahwa polemik sastra yang sedang berlangsung di Haluan dikembangkan ke wacana mengenai kelangkaan kritikus sastra di Sumatera Barat. Wacana yang tidak hanya didistribusikan oleh Haluan namun juga oleh kalangan sastrawan itu berimplikasi standarisasi Orde Baru yang diskriminatif itu. Padahal, dari pertengahan 1990- an hingga hari ini ada satu orang kritikus sastra di Sumatra Barat yang tekun menulis kritik sastra di media cetak berupa esai, artikel, review buku, dan membentangkan paper di berbagai forum, namun dilupakan dan dipandang artifisial belaka.

H. Beberapa Media yang Mengkritik Orde Baru Melalui Sastra

Kritik pengarang terhadap pemerintah menjadi ujung tombak terciptanya ide-ide kreatif dalam kehidupan bersosial masyarakat, meski dalam ruang dan rentang waktu yang berbeda yaitu masa lampau dan masa kini. kritik menjadi bentuk penilaian seseorang kritikus sastra yang diekspresikan dengan perkataan, gaya bahasa, dan tingkah laku tertentu terhadap objek yang dikritisi (Pradopo dalam Biantoro, 2012:1). Mingguan Mahasiswa Indonesia lahir di tengah-tengah kondisi bangsa yang sedang mengalami gejolak. Pada tanggal 19 Juni 1966 terbitlah nomor perdana Mahasiswa Indonesia, edisi Jawa Barat.

Mingguan Mahasiswa Indonesia ini berbentuk tabloit, dengan ukuran 30 x 45 cm (centimeter), tebalnya 8 halaman, ditambah 2 halaman untuk iklan. Mingguan Mahasiswa Indonesia menuliskan motto di bawah namannya, yakni: "Pembina Insan Pantjasila". Pada nomor pertama, isi mingguan Mahasiswa Indonesia masih cukup sederhana, yakni hanya memuat 5 artikel dan sebuah editorial tentang sidang MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) yang akan datang, tahun 1967. Namun meskipun begitu, edisi ini mempunyai arti penting. Dilihat dari keterangan yang redaksi cantumkan tentang pengurus (daftar nama anggota), pendukung lahirnya mingguan.

Mahasiswa Indonesia adalah dari berbagai tokoh yang penting pada masa itu. Namanama itu menggambarkan seperti

layaknya sebuah seri artikel pendek, jika melihat panjangnya daftar pengurus dan anggota pendukung mingguan Mahasiswa Indonesia di Bandung (Siregar, 1983; Raillon, 1985; Abar, 1995; dan Arismunandar, 2012). Mingguan Mahasiwa Indonesia, yang terbit di Bandung ini, alamat redaksinya adalah menempati kantor di Jalan Tamblong No.1, Kota Bandung, Jawa Barat. Mingguan ini memang tidak bertahan lama, dan mungkin orang tidak mengenal lagi bahwa pernah hadir sebuah pers, berupa mingguan, yang penting di Bandung pada tahun 1960-an hingga tahun 1970-an; atau hanya sebagian kecil kalangan saja yang masih mengenal keberadaan dan peran mingguan Mahasiswa Indonesia sampai sekarang ini (Siregar, 1983; Raillon, 1985; Abar, 1995; Arismunandar, 2012; dan wawancara dengan Rachman Tolleng, 12/3/2001).

Hal tersebut tidak menutup kemungkinan manusia menjadi rendah moral yang akhirnya menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya. Dalam naskah "Mengapa Kau Culik Anak Kami? ". Masalah ekonomi tergambar dalam bentuk kegiatan masyarakat, salah satunya menjarah. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku masyarakat pada masa pemerintahan Orde Baru dengan menggaet mayatmayat yang hanyut di sungai karena mati terbunuh oleh pemerintah.

Seno Gumira Ajidarma melukiskan peristiwa penculikan dan penganiayaan 30 September 1965 dalam naskah dramanya (Margiyono, 2007:15). Kekejaman pemerintah digambarkan melalui kehidupan Satria dan kedua orang tuanya. Satria merupakan representasi kekerasan yang dilakukan pemerintah melalui penahanan, penyiksaan dengan cara diestrum, dipukul, ditempeleng atas dasar kecurigaan dan demi tercapainya tujuan pemerintah memperoleh informasi. Kondisi penantian tokoh Satria adalah gambaran atas ketakutan dan ketidakberdayaan keluarga yang disebabkan oleh ketidakharmonisan pemerintahan Orde Baru sehingga orang tua Satria merasa tidak tenang dengan kondisi yang terjadi. Hal serupa juga terjadi pada masa Orde Baru, jika dikaitkan dengan kritis. Banyak kesadisan kepada

Efendi pada masa itu. Salah satunya disiksa dipukul, disetrum, dan disabet oleh tentara Indonesia. Padahal negara Indonesia merupakan negara yang berlandaskan kemanusiaan dalam Pancasila. Pancasila menjadi dasar dan mengatur masyarakat Indonesia.

I. Menyuarakan Suara Melalui Sastra dan Media pada Orde Baru

Sementara itu, jika berbicara tentang sastra, pikiran kita digiring kepada imajinasi yang bersifat fiktif. Imajinasi, selama ini, dianggap sebagai sebuah dunia yang jauh dari sifat mulia karena tidak mengandung ilmu pengetahuan (Fadlillah 2006). Akan tetapi, Junus (1985) mengatakan bahwa realitas selalu memengaruhi imajinasi dan imajinasi kerap terbelenggu oleh realitas. Kleden (2004) bahkan berpendapat bahwa imajinasi merupakan konstruksi dalam pikiran manusia yang dibangun dengan relevansi tempat bergantungnya makna imajinasi itu ketika berperan. Pendapatnya sesuai dengan definisi imajinasi yang diuraikannya sebagai keahlian dalam menghadirkan imago, image, atau citra, serta manusia yang selalu bergantung pada pencitraan itu.

Konsep imajiner dapat menghasilkan konstruksi sosial yang memungkinkan representasi suatu gejala dalam masyarakat sehingga imajinasi menghasilkan abstraksi yang dapat menghimpun berbagai tipe manusia. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sastra adalah fiksi, sebuah entitas yang bermakna, menggarap apa saja dalam kehidupan dengan menggunakan media bahasa. Sementara itu, bahasa bukanlah sebuah entitas yang otonom atas dirinya sebab dibuat oleh orang yang memiliki tujuan tertentu.

Bahasa digunakan sebagai sebuah alat untuk melihat praktik sosial yang dapat digali kebermaknaannya. Sebagai sebuah struktur yang membentuk sekaligus dibentuk oleh struktur sosial, bahasa dalam sastra tetap mengandung fakta dalam menjelaskan konteks sosial. Fakta atas kebenaran tidak dapat dilepaskan oleh imajinasi (dalam sastra). Meskipun sastra

adalah karya fiksi, imajinasi yang terkandung di dalamnya tetap berisi kebenaran (Ajidarma 2005).Fiksi dan imajinasi tersebut terlihat dalam upaya Ajidarma mengemukakan kenyataan mengenai insiden Dili 12 November 1991. Pembungkaman yang terjadi pada saat ia memunculkan kenyataan melalui jurnalisme membuatnya menghadirkan kenyataan itu melalui karya sastra. Meskipun sastra (dalam hal ini cerpen) dianggap fiktif, tetapi Timor Timur (Dili) adalah fakta. Menurut Ajidarma (2005), kebenaran (kenyataan) tentang peristiwa Dili harus disampaikan kepada masyarakat.

BAB V

BAHASA DAN SASTRA PADA TAHUN 1980 – SEKARANG

Pada bagian ini menjelaskan perkembangan bahasa dan sastra pada tahun 1980 berdasarkan dengan sejarah dan juga berbagai perkembangan sastra pada tahun 1980 dan masa transisi dari orde baru ke masa Reformasi.

A. Bahasa Dan Sastra Indonesia Periode 1980 -1985

Perkembangan bahasa dan sastra di Indonesia pada zaman orde baru tahun 1980 yaitu di bagi menjadi sastra popular dan sastra eksperimentasi dengan adanya majalah horizon dengan dibagi menjadi aktuil , stop, top, dan yunior.

1. Sastra Populer

Peranan majalah dan surat kabar dalam Kesusastraan Indonesia sangat menonjol. Perjalanan media massa dalam konteks kesusastraan memiliki sejarah yang panjang. Hal itu dipertegas pada periode ini. Setelah terbitnya kembali koran-koran yang dibreidel pada masa Orde Lama seperti *Indonesia Raya* yang dipimpin Mochtar Lubis dan *Merdeka* dengan pimpinan B.M. Diah beberapa koran baru terbit di beberapa kota di Indonesia.

Di Jakarta terbit *Kompas*, *Berita Yudha, Angkatan Bersenjata,* dan *Suara Karya* di Bandung terbit *Pikiran Rakyat,* di Surabaya terbit *Surabaya Post,* di Semarang terbit *Suara Merdeka* dan *Angkatan Bersenjata* di Malang terbit *Suara Indonesia* di Medan terbit Waspada, dan di Padang terbit *Haluan*. Hampir semua penerbitan itu menyediakan

rubrik sastra dan budaya setiap minggunya berisi sajak, cerpen, kritik, dan cerita bersambung. Kalau kemudian berkembang subur pada tahun 1970-an maka faktor sosial, politik, dan ekonomi merupakan pendukung yang penting. Pada masa itu faktor-faktor tersebut mulai stabil sehingga bermunculan industri-industri, baik media masa maupun penerbitan.

Pada masa itu pula menjamurnya majalah-majalah wanita, seperti *Femina, Kartini, Sarinah,* dan *Dewi* yang juga menghadirkan kolom cerpen. Pada masa itu perempuan Indonesia telah menjadi kelas tersendiri dan makin banyak yang terpelajar sehingga memiliki majalahmajalah yang berwibawa dengan tiras ribuan eksemplar. Media-media tersebut banyak melahirkan pengarang perempuan.

Para pengarang tersebut diantaranya La Rose (Wajah-wajah Cinta), Titik W.S. (Sang Nyonya), Mira W. (Cinta tak Pernah Dusta) Ike Supomo (Kabut Sutra Ungu), Maria Sardjono (Pilihan Terakhir) dan sebagainya. Pada umumnya mereka menulis tema-tema romantis dengan tokoh utama wanita. Diantara pengarang tersebut N.H. Dini adalah paling menonjol. Berkenaan dengan novel populer, Jacob Sumardjo menulis pengamatannya dalam buku Novel Populer Indonesia (1982). Menurutnya pada masa ditandai dengan banyaknya penulis perempuan. Bukan hanya jumlah mereka yang banyak, tetapi juga karya mereka yang terus mengalir sehingga begitu melimpah novel yang ditulis perempuan.

Tema yang ditulis umumnya masih berkisar tentang cinta yang serba manis. Namun, beberapa pengarang laki-laki, seperti Ashadi Siregar, Teguh Esha, Remy Silado, Yudhistira Ardinugraha, dan Eddy D. Iskandar mencoba memasukkan protes sosial dalam novelnya. Novel-novel pada masa itu meletakkan dasar bagi novel-novel populer yang berbobot sehingga ada peningkatan kualitas dari

dekade sebelumnya. Karena itu para pembaca novel ini tidak lagi membaca sembunyi-sembunyi dan merasa malu membaca jenis novel ini.

2. Sastra Eksperimentasi

Pada mulanya adalah nama ruangan puisi dalam majalah *Aktuail* terbitan Bandung (1972-1978). Kemudian, puisi-puisi yang dimuat dalam ruagan tersebut di namai juga puisi mbeling. Mbeling sendiri menurut redaksi majalah *Aktuail* ialah "sikap nakal yang punya aturan" sedangkan tujuan memunculkan puisi-puisi seperti ini ialah untuk menggugah nilai-nilai yang bokek—nilai seni kaum tua yang terlalu dinjlimetkan dengan teori-teori yang sudah tidak cocok, kaku. Penganjur utama puisi Mbeling adalah Remi Silado, pengarang yang nama aslinya adalah Jopi Tamboyong yang merupakan pengasuh rubrik puisi di majalah *Aktuil*.

Majalah *Tempo* (Semarang, 1965), kemudian redaktur majalah *Aktuil* Bandung (sejak 1970) dan redaktur utama rubrik "Puisi Mbeling" di majalah tersebut (1972-1975). Ia juga seorang dosen di Akademi Sinematografi Bandung (sejak 1971), dan ketua Teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Ia menulis kritik, puisi, cerpen, novel (sejak usia 18), drama, kolom, esai, sajak, musikologi, dramaturgi, bahasa, dan teologi. Remy terkenal karena sikap beraninya menghadapi pandangan umum melalui pertunjukan-pertunjukan drama yang dipimpinnya.

Remy juga dikenal sebagai seorang munsyi, ahli di bidang bahasa. Dalam karya fiksinya, sastrawan ini sering mengenalkan kata-kata Indonesia lama yang sudah jarang dipakai. Hal ini membuat karya sastranya unik dan istimewa, selain kualitas tulisannya yang tidak diragukan lagi. Penulisan novelnya didukung dengan riset yang tidak tanggung-tanggung. Seniman ini rajin ke Perpustakaan Na-

sional untuk membongkar arsip tua dan menelusuri pasar buku tua. Pengarang yang masih menulis karyanya dengan mesin ketik ini juga banyak melahirkan karya berlatar budaya di luar budayanya. Di luar kegiatan penulisan kreatif, ia juga kerap diundang berceramah teologi.

Remy Sylado mengajar di beberapa perguruan di Bandung dan Jakarta, seperti Akademi Sinematografi, Institut Teater dan Film, dan Sekolah Tinggi Teologi. Karya-karya adalah Karya Orexas (1978), Gali Lobang Gila Lobang (1977), Siau Ling (1999), Ca Bau Kan (1999), Kerudung Merah Kirmizi (2002,) Kembang Jepun (2003), Parijs van Java (2003), Matahari Melbourne (2004), Sam Po Kong (2004), Rumahku di Atas Bukit (1999), dan 9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing (1999). Selain menulis banyak novel, ia juga dikenal pandai melukis, bermain drama dan film. Saat ini ia bermukim di Bandung. Remy pernah dianugerahi hadiah Sastra Khatulistiwa 2002 untuk novelnya Kerudung Merah Kirmizi.

B. Kepopuleran Sastra dan Bahasa Aktivis

Kekuasaan atau lebih khusus lagi kekuasaan sosial adalah kajian sentral dari wacana kritis. Kekuasaan sosial dapat didefiniskan dengan istilah kontrol. Kekuasaan digunakan untuk mengkontrol tindakan dan pikiran anggota kelompok tersebut, sehingga ini juga membutuhkan power base dalam bentuk seperti uang, force, status, popularitas, pengetahuan, informasi, budaya, atau yang terpenting.

Power dibedakan berdasarkan pada sumber daya yang menggunakannya seperti orang kaya selalu memiliki power karena uangnya yang banyak, profesor memiliki power karena pengetahuannya, dsb. power pada dasarnya tidak bersifat mutlak. Dan untuk power yang dimiliki oleh kelompok dominan biasanya terintegrasi dalam bentuk hukum, peraturan, norma, kebiasaan, dan juga seksisme, dan rasisme adalah contoh

hegemoni. Di sisi lain juga, sebenarnya bahwa kekuasaan tidak selalu digunakan untuk kegiatan penyalahgunaan, karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan tidakan yang dianggap benar. Demikian pula, tidak semua anggota kelompok yang berkuasa lebih powerful daripada anggota kelompok terdominasi, power disini dimiliki oleh semua kelompok. Dalam analisis hubungan antara wacana dan kekuasaan, pertama, harus dilihat pada sumber kekuasaan seperti politik, media, atau ilmu. Kedua, proses mempengaruhi pikiran seseorang dan secara tidak langsung mengkontrol tindakannya. Dan ketiga, ketika pikiran seseorang terpengaruh oleh teks dan pembicaraan, ini sebenarnya didapati bahwa wacana setidak-tidaknya secara tidak langsung mengkontrol tindakan orang tesebut ±melalui persuasi dan manipulasi.

C. Sentimental Bahasa Dan Sastra Pada Orde Baru

Jika dicermati, sesungguhnya kesusastraan Indonesia tak terpisahkan dari pergolakan politik masyarakatnya. Dalam sejarah sastra Indonesia, momentum sosial-politik jelas-jelas dipergunakan sebagai ancangan periodisasinya, seperti: Angkatan Jepang, Angkatan 1945 yang mengacu pada peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Angkatan 66 yang merefleksikan peristiwa geger politik dan tragedi nasional 30 September 1965, dan Angkatan 2000 yang mengungkap reformasi politik 21 Mei 1998. Periodisasi berdasarkan momentum politik ini membuktikan bahwa pada prinsipnya sejarah Sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan sama sekali dari konteks sosial-politik di mana ia hidup.

Persoalan sastra dan politik representasi Tragedi 1965 ini dipilih untuk dibahas secara komprehensif karena tiga alasan mendasar. Pertama, selama ini perhatian terhadap representasi tragedi 1965 dalam karya-karya sastra tidak banyak diberikan. Harus diakui, tidak banyak karya-karya sastra yang diterbitkan dalam periode pemerintahan Orde Baru (1966-1998) yang

mempersoalkan tragedi 1965. Terhadap karya-karya sastra yang tidak banyak itu pun perhatian ilmuwan sastra tidak banyak diberikan. Bagaimanapun teks-teks sastra itu perlu dilacak dan dideskripsikan untuk membuktikan bahwa Sastra Indonesia pun adalah saksi sebuah zaman. Kajian terhadapnya dapat memperlihatkan bahwa sastra mampu memberikan sumbangan yang relevan dalam pergulatan hidup manusia Indonesia yang sesuai dengan dinamika zamannya. Kedua, selama pemerintahan rezim Orde Baru, pengetahuan tentang Tragedi 1965 yang diajarkan di sekolah-sekolah dan disosialisasikan kepada masyarakat hanya berasal dari domain diskursif tunggal yaitu sumber-sumber resmi kenegaraan. Diskursus itu disosialisasikan melalui buku-buku sejarah, keputusan dan peraturan negara, monumen dan museum, hari peringatan, film, dan sebagainya. Domain diskursif dari sumber lain, seperti dari karya sastra, cenderung diabaikan. Ketiga, Tragedi 1965 itu sendiri merupakan fakta tragis di dalam sejarah manusia yang membawa dampak penderitaan terhadap begitu banyak korban, terutama korban dari pihak anggota dan simpatisan dan juga sentimental banyaknya kritik dan juga perlawan kepada pemerintah orde baru tentang HAM dan juga tindakan lainnya melalui sastra.

D. Bahasa Dan Sastra Perjuangan Mahasiswa

Pada tahun 1980 – 1990 pergerakan mahasiswa di awali oleh dengan sastra oleh Widji Tukul dan juga adanya perlawan baik dari mahasiswa maupun masyarakat sipil dalam hal ini banyaknya perlawan mahasiswa dengan sastra Dalam perkembangan kemudian, banyak timbul kekecewaan di berbagai perguruan tinggi karena kegagalan konsep ini.

Mahasiswa menuntut organisasi kampus yang mandiri, bebas dari pengaruh korporatisasi negara termasuk birokrasi kampus. Sehingga, tidaklah mengherankan bila akhirnya berdiri Dewan Mahasiswa di UGM tahun 1994 yang kemudian diikuti oleh berbagai perguruan tinggi di tanah air sebagai landasan bagi pendirian model organisasi kemahasiswaan alternatif yang

independet. Dan pada saat perlawan dan perjuangan mahasiswa tahun 1998 banyaknya karya sastra dan juga banyaknya media untuk speak up dalam perlawanan mahasiwa kepada rezim orde baru dalam model ini sastra yang digunakan dengan menggunakan sastra puisi dan sajak yang dilakukan oleh banyak aktivis dan seniman di Indonesia.

Perkembangan sastra dan bahasa pada saat Reformasi berisi tentang demokrasi dan juga puisi puisi dan cerpen mengenai pemerintah dan jatuhnya rezim orde baru pada tahun 1997 dan tahun 1999 transisi rezim dari orde baru ke rezim reformasi jurnalistik dan sastra semakin berkembang dengan banyaknya sastra yang digunakan dan banyaknya sastra yang di ciptakan.

E. Bahasa Dan Sastra Periode 1990 – 1997

Adanya pembaharuan dalam berbagai *genre* yang muncul menandai periode ini. Setelah melewati masa-masa yang penuh konflik, Kesusastraan Indonesia menampaki tahap pematangan dengan munculnya bentuk-bentuk sastra yang jauh meninggalkan konvensi. Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa akibat tidak ada tuntutan mengikuti garis tertentu sehingga hal ini memberikan kebebasan sastrawan untuk berekspresi 31. Sedangkan menurut Ajip Rosidi, "ciri khas yang menandai kehidupan sastra setelah gagalnya coup d' etat Gestapu ialah munculnya kebebasan pengarang untuk melakukan eksperimen-ekperimen (hampir) tanpa batas" Sastra eksperimentasi didorong oleh banyaknya minat anak muda menulis karya sastra sementara minimnya media kreativitas karena majalah sastra hanya satu-satunya yaitu *Horison* juga dengan sebutan "puisi lugu", "puisi "awam", "puisi pop", "puisi setengah mateng", "puisi jengki' dan sebagainya. Adapun majalah yang memuat puisi seperti itu ialah Aktuil, Stop, Top, dan Yunior. Selain munculnya majalah yang memuat puisi-puisi mbeling, semarak pula periode ini dengan majalah-majalah khusus wanita yang itu mengentalkan tradisi sastra populer di Indonesia. Jenis sastra ini yang sebenarnya sudah hadir pada

awal-awal kesusastraan Indonesia dengan istilah roman picisan, roman yang harganya sepicis dua picis.

1. **Pengadilan Puisi**

   Bentuk lain pemberontakan kalangan muda terhadap kemapanan majalah Horison maupun kemapanan pengarang-pengarang senior adalah pengadilan Puisi. Acara yang diadakan di Bandung, 8 September 1974, untuk mengadili puisi mutakhir. Penyelenggaranya Yayasan Arena, mengambil tempat di Kampus Universitas Parahyang. Dalam acara itu, bentindak sebagai "Hakim Ketua" : Sanento Yuliman, "Hakim Anggota : Darmanto Jt., "Jaksa" : Slamet Kirnanto, "Pembela" : Taufiq Ismail, dan " Saksi" : Sejumlah pengarang Indonesia. ide mengadakan Pengadilan Puisi ini berawal dari Darmanto Jt pada 1970. Menurutnya Pengadilan Puisi perlu diadakan untuk mensahkan hak hidup puisi di Indonesia.

   Dalam Pengadilan puisi itu, jaksa mendakwaan bahwa kehidupan puisi Indonesia, "tidak sehat, tidak jelas, dan brensek". Berdasakan tuntutan Jaksa pada Pengadilan Puisi secara keseluruhan Pengadilan Puisi merupakan pemberontakan terhadap perpuisian Indonesia, dan secara khususnya pemberontakan terhadap kritikus Sastra Indonesia yaitu H.B. Jassin dan M.S. Hutagalung yang dianggap tidak mampu mengikuti perkembangan puisi Indonesia mutakhir, terhadap penyair yang mapan seperti Subagio Sastrowardoyo, W.S. Rendra, dan Goenawan Mohamad karena dianggap menghambat perkembangan puisi Indonesia yang wajar dan terhadap majalah sastra yaitu *Horison*

2. **Sastra Akademik**

   Sejarah perkembangan kesuastraan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan kritik sastra. Kegiatan

penelaahan karya sastra di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran para kritikus yang berasal dari kalangan akademik yang hasil kajian dikenal sebagai kritik akademik. Banyak sumbangan yang diberikan kalangan akademik dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Telaah mereka terhadap karya Sastra Indonesia memberikan sumbangan yang besar pada berbagai permasalahan kesusastraan di Indonesia.

Kalangan akademik atau kritikus akademik di hasilkan oleh fakultas-fakultas sastra yang pada awal dekade 1970 masih belum populer. Saat itu hanya ada Fakultas Sastra UI yang berada Rawamangun yang sempat mempopuler istilah Aliran Rawangun dengan tokohnya M. Saleh Saad, Lukman Ali, S. Effendi, M.S. Hutagalung. Kemudian Fakultas Sasra UGM yang terletak di Bulaksumur Asrul Sani. Sedangkan karya Boen Oemarjati menulis Roman Atheis Achdiat Kartamiharja dan Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia. Dari Universitas Gadjah Mada melahirkan Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern. Sedangkan yang berasal dari Univertas Pajadajaran adalah Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia (1969) yang disusun oleh Ajip Rosidi, dosen mata kuliah Sejarah Sastra di kampus tersebut.

F. Aktivis Perempuan Pada Sastra dan Bahasa

Dalam mengartikan feminisme, para feminis berbeda pendapat mengenai pengertian dari setiap feminisme tersebut, karena feminisme selalu berubah-ubah sesuai dengan realita sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Istilah feminisme ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin femmina yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Jadi bisa diartikan bahwa feminisme adalah sebuah kata yang sebenarnya tidak mempunyai arti pasti yang dapat diformulasikan sebagai defenisi karena setiap

dari gerakan feminisme memiliki kepentingan masing – masing yang ingin diperjuangkan. Teori sastra feminis yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan yaitu adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. "Sastra feminis berakar feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan eknomi juga merupakan salah satu teori sastra. Kapitalisme memandang perempuan berguna semasih menguntungkan bagi kapitalisme"(I Nyoman Yasa, dalam Tri Hastuti Nur, 2003: 123). "Dalam karya sastra Barat, perempuan hanya didudukkan sebagai objek, berperilaku buruk dan perasa".(Newton 1990:267). Didalam dunia sastra antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sering dipertentangkan sebagai makhluk yang dipakai sebagai bahan perdebatan. Hal tersebut terjadi karena didunia satra terdapat ketimpangan yang menunjukkan dominasi kaum laki-laki seperti dalam realitas kehidupan sehari-hari. "Secara biologis sebagai female, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.Tetapi secara kultural psikologis, sebagai feminine, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder" (Ratna (2010:195). Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan perempuan serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. "Karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memakai karya sastra haruslah karya sastra itu yang dianalisis" (Hill dalam Darma, 2009:157).

G. Bahasa Dan Sastra Periode 1997 – Sekarang

Periode terakhir dalam perkembangan Kesusastran Indonesia modern ini ditandai kemunculan pengarang-pengarang perempuan yang karyanya tidak hanya banyak dipuji dari pengamat sastra tetapi diapresiasi oleh masyarakat dengan banyaknnya buku yang terjual. Tema-tema yang mengekplorasi

masalah seks bersanding dengan tema-tema Islami yang ditulis pengarang Islam yang bernaung dibawah Forum Lingkar Pena (FLP) sebuah komunitas penulis yang tidak hanya tersebar di kota-kota di Indonesia tetapi memiliki cabang di luar negeri. Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan internet sebagai media ekspresi tanpa batas tanpa sensor sehingga menjadi ruang bagi penulis-penulis yang tidak tertampung oleh media tulis seperti koran, majalah, dan penerbitan. Hal itulah yang menyebabkan lahirnya Sastracyber di Indonesia.

1. **Perempuan Pengarang Kontemporer**

   Periode ini dicirikan dengan bermunculan para penulis muda banyak yang bebas mengeksplorasi bahasa dan tak terkungkung menabukan seks. Pengarang wanita tersebut salah satunya Djenar Mahesa Ayu. dengan karyanya *Mereka Bilang, Saya Monyet*. Kumpulan cerita pendek (cerpen) yang memuat 11 cerpen ditulis Djenar pada 2001-2002. Sedangkan novel pertamanya adalah *Nayla* (2005) yang mengangkat secara ringan berbagai persoalan penyimpangan seks. Kemudian kumpulan cerpen *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* (2004) yang juga mengangkat persoalan seks. Pengarang lainnya ialah Ayu Utami dengan novel *Saman* yang meraih penghargaaan Dewan Kesenian Jakarta 1997 dan dicetak ulang 22 kali. Novel ini pada awalnya direncanakan sebagai fragmen dari novel pertama Ayu Utami, *Laila Tak Mampir di New York*. *Saman* (1998) Moningka, Shakuntala, Cokorda, dan Laila. Novel kedua Ayu adalah *Larung* (2001) juga merupakan novel penting dalam Sastra Indonesia Kemudian Muncullah Rieke Diyah Pitaloka dengan kumpulan puisinya, *Renungan Kloset* yang peluncurannya edisi pertamanya dilaksanakan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta. Kumpulan puisi tersebut ditulis sekitar periode 1997-2001. Pengarang lainnya adalah Fira Basuki, 30 tahun. Setelah menerbitkan novel trilogi *Jendela* (2001), *Pintu* (2002), *Atap* (2002), dan

Biru (2004). Pengarang perempuan yang penting pada periode ini adalah Oka Rusmini. Oka melalui novel *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003).

2. Sastra *Cyber*

Sebelum munculnya sastra *cyber*, dunia Sastra Indonesia sendiri telah memiliki beberapa kekhasan yang terkait dengan keberadaan teknologi media. Antara lain sastra majalah, sastra koran, dan sebagainya. Ketika biaya publikasi semakin mahal, begitu juga dengan keberadaan sastra koran/majalah dirasa telah membangun hegemoninya sendiri, internet pun datang. Komunitas-komunitas sastra maya mulai muncul. Memanfaatkan teknologi seperti *mailing list* (milis), situs, forum diskusi, dan kini juga *blog*, internet menawarkan iklim kebebasan, tanpa sensor. Semua orang boleh memajang karyanya, dan semua boleh mengapresiasinya. Penggunaan istilah sastra *cyber* sendiri menyatakan jenis medium yang dipakai: *medium cyber*, persis sama halnya dengan istilah sastra koran, sastra majalah, sastra buku, sastra fotokopian/ stensilan, sastra radio, sastra dinding, dan sebagainya. Jadi, semua tulisan sastra yang dipublikasikan melalui medium cyber disebut sastra cyber. Dengan berkembangnya dunia internet berlomba-lomba tidak hanya individu baik yang sudah ternama maupun yang belum memuat karyanya ke dalam beberapa situs, blog atau milis sastra.

Situs sastra yang menjadi awal sastra cyber di Indonesia adalah *Cybersastra.com*. Situs yang dikelola oleh Masyarakat Sastra Internet (MSI) dengan redaktur Nanang Suryadi dan kawan-kawan, mengawali Cybersastra di Indonesia. Karena masalah teknis situs ini pindah ke domain lain dan menjadi Cybersastra.net. Setelah itu lembaga-lembaga terutama yang bergerak dalam bidang kesenian seperti Yayasan Lontar dengan *www.lontar.org*. Yayasan lain yang memiliki

situs seperti itu ialah Yayasan Taraju, KSI, Akubaca, Aksara, dan Aikon.

H. Aktivis Perempuan Pada Sastra Dan Bahasa

Teori sastra feminis yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan yaitu adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. "Sastra feminis berakar feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan eknomi juga merupakan salah satu teori sastra. Kapitalisme memandang perempuan berguna semasih menguntungkan bagi kapitalisme"(I Nyoman Yasa, dalam Tri Hastuti Nur, 2003: 123). "Dalam karya sastra Barat, perempuan hanya didudukkan sebagai objek, berperilaku buruk dan perasa".(Newton 1990:267). Didalam dunia sastra antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sering dipertentangkan sebagai makhluk yang dipakai sebagai bahan perdebatan. Hal tersebut terjadi karena didunia satra terdapat ketimpangan yang menunjukkan dominasi kaum laki-laki seperti dalam realitas kehidupan sehari-hari. "Secara biologis sebagai female, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.Tetapi secara kultural psikologis, sebagai feminine, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder" (Ratna, 2010:195).

Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan perempuan serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. "Karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memakai karya sastra haruslah karya sastra itu yang dianalisis". Hill (dalam Darma 2009:157). Karya sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spiritual. "Perempuan hampir selalu diimbau untuk mendapat perhatian" (Faruk dalam Darma, 2009:161-16).

I. Sastra dan Bahasa dalam Media Elektronik dan Media Sosial

Istilah sastra *cyber* mulai populer memang baru beberapa dekade terakhir. Lebih tepatnya pada saat budaya internet tumbuh berkecamuk di Indonesia. Endraswara (2013: 182-183) memaparkan definisi sastra *cyber* bermula dari kata cybersastra yang dapat dirunut dari asal katanya yakni *cyber*, yang dalam bahasa Inggris tidak bisa berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan kata lain seperti *cyberspace, cybernate* dan *cybernetics*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka. *Cybernate* berarti pengendalian proses menggunakan komputer. *Cybernetics* yakni mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari pengertian ini, dapat dikemukakan bahwa cybersastra atau sastra *cyber* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet Neuage dalam bukunya yang berjudul *Influence of the World Wide Web on Literature* (1997) menyebutkan bahwa sastra cyber diperkirakan lahir untuk pertama kalinya pada tahun 1990, namun baru semenjak tahun 1998 mulai mencapai popularitasnya. Setelah itu, komunitas-komunitas sastra cyber banyak bermunculan dengan memanfaatkan teknologi seperti situs, mailing list (milis), forum, dan kini juga blog. Tidak hanya itu, berbagai macam situs dan fitur jejaring sosial yang menawarkan publik mengembangkan kreativitas juga memfasilitasinya melalui *Wattpad, FanFiction, Twitlonger* (perkembangan dari Twitter), fitur catatan di *Facebook*, dan sebagainya. Internet seolah memberikan iklim kebebasan yang hakiki, tanpa sensor. Semua boleh memajang karyanya dan semua orang juga boleh mengapresiasinya dari berbagai penjuru di dunia. Kebutuhan besar para penggiat sastra untuk berkarya dan memublikasikan karyanya menemukan titik terang dengan adanya internet sebagai ruang sosialisasi tanpa batas. Selanjutnya perkembangan sastra *cyber* di Indonesia mulai dikenal oleh khalayak di akhir tahun 1990-an dan ditandai dengan peluncuran buku antologi puisi *cyber* berjudul *Graffiti Gratitude* pada tanggal

9 Mei 2001 di Puri Jaya, Hotel Sahid, Jakarta yang digawangi oleh Sutan Ikwan Soekri Munaf, Nanang Suryadi, Nunuk Suraja, Tulus Widjarnako, Cunong, dan Medy Loekito.

J. Bahasa Dan Sastra Melalui Fakultas Dan Universitas

Sejarah perkembangan kesuastraan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan kritik sastra. Kegiatan penelaahan karya sastra di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran para kritikus yang berasal dari kalangan akademik yang hasil kajian dikenal sebagai kritik akademik. Banyak sumbangan yang diberikan kalangan akademik dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Telaah mereka terhadap karya Sastra Indonesia memberikan sumbangan yang besar pada berbagai permasalahan kesusastraan di Indonesia. Kalangan akademik atau kritikus akademik di hasilkan oleh fakultas-fakultas sastra yang pada awal dekade 1970 masih belum populer. Saat itu hanya ada Fakultas Sastra UI yang berada Rawamangun yang sempat mempopuler istilah Aliran Rawangun dengan tokohnya M. Saleh Saad, Lukman Ali, S. Effendi, M.S. Hutagalung. Kemudian Fakultas Sasra UGM yang terletak di Bulaksumur, Perlu dicatat Pokok dan Tokoh karya A. Teeuw dan Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai karya H. B. Jassin mengawali tradisi kriktik akademik Indonesia. Setelah itu muncul bebarapa buku yang awalnya skripsi sarjana mahasiswa dan beberapa penelitian yang berasal fakultas seperti yang disebut di atas. Yang berasal Universitas Indonesia misalnya J.NU Nasution : Sitor Situmorang Sebagai Penyair dan Penulis Cerita Pendek dan Pujangga Sanusi Pane, M. S. Hutagalung menulis Jalan Tak Ujung, Muktar Lubis, dan Tanggapan Dunia Asrul Sani. Sedangkan karya Boen Oemarjati menulis Roman Atheis Achdiat Kartamiharja dan Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia. Dari Universitas Gadjah Mada melahirkan Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern. Sedangkan yang berasal dari Universitas Padjadjaran adalah Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia (1969) yang disusun oleh Ajip Rosidi, dosen mata kuliah Sejarah Sastra di

kampus tersebut. Setelah itu muncul fakultas-fakultas sastra yang lain, seperti Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, Fakultas Sastra Universitas Udayana (Unud) Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Jember, dan Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) Manado.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam uraian di buku referensi ini maka di temukan lah beberapa kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Sejarah bahasa dan sastra di dunia di awali oleh dengan penemuan sastra oleh ilmuwan Yunani kuno Aristoteles dan juga perkembangannya mengalami hal yang pesat dan tahun 1740 sampai 1850 ditemukan lah fase perkembangan bahasa dan sastra di dunia dengan adanya sastra yang di miliki di prancis dan di negara eropa lainnya.
2. Sejarah bahasa dan sastra di Indonesia di awali oleh sastra melayu tionghoa Jauh sebelum terbit roman-roman Balai Pustaka di Indonesia telah tumbuh dan berkembang sastra Melayu-Tionghoa. Kesusastraan Melayu-Tionghoa sudah ada sejak 1870, sedangkan kesusastraan Indonesia modern baru muncul belakangan. Secara kuantitatif, menurut perhitungan Claudine Salmon, selama kurun waktu hampir 100 tahun (1870-1960).
3. Periode Perkembangan sastra juga tidak lepas dari adanya pergolakan politik pada era orde baru yaitu tahun 1955-1965 pada saat itu adanya Partai komunis Indonesia dan adanya persaingan antara Lekra dengan Lembaga kebudayaan Indonesia dan pada tahun 1967 Lekra dan embrow PKI di bubarkan oleh pemerintah orde baru
4. Perkembangan bahasa dan sastra selain dari pergolakan politik juga adanya sastra dari perlawanan mahasiswa dan perlawanan kepada pemerintah pada saat itu tahun 1975-1980 banyak karya sastra seperti karya dari widji tukul dan yang lainnya untuk menyuarakan perlawanan kepada pemerintah Orde Baru.

5. Perkembangan bahasa dan sastra masa transisi tahun 1998 yaitu dengan adanya cyber sastra dan juga kebebesan jurnalistik dan sastra pada saat itu lebih banyak sastra dan karya dari para aktivis dan sering digunakannya teknologi dalam menyebarkan sastra dan Bahasa.

B. Saran

Walaupun tulisan ini dalam kesederhaan namun masih terdapat beberapa hal yang menjadi evaluasi dan juga perbaikan dalam menuliskan buku referensi dalam meningkatkan penelitian dan penulisan dalam membuat buku referensi tersebut berdasarkan pada kesimpulan maka terdapat sara yang di ajukan adalah

1. Untuk meningkatkan pembelajaran sejarah dan perkembangan bahasa dan sastra maka perlu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam
2. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan maka sebaiknya dibuat beberapa penelitian dalam perkembangan bahasa dan sastra
3. Guru ataupun tenaga pengajar selalu melakukan refleksi baik secara langsung untuk meningkatkan ilmu pengtahuan dan juga ilmu mengenai sastra dan bahasa

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms.* Australia, Canada, Mexico, Singapura, United Kingdom, United States: Heinle & Heinle Thomson Learning.

Agtika. (2021). *Apa yang dimaksud dengan sastra angkatan Pujangga Baru ?* https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-sastra-angkatan-pujangga-baru/83581

Bloomfieold, L. (1995). *Language*. Jakarta: Gramedia.

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Devitt, M. & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd.

Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi (2nd ed.)*. Gramedia.

Luxemburg, J. V. dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra.* Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Mackey, W. F. (1986). *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

Muhri. (2016). Sejarah Ringkas Kesusastraan Indonesia. In *Yayasan Arraudlah Bangkalan*. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://stkippgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/MUHRI-SEJARAH-RINGKAS-KESUSASTRAAN-INDONESIApdf&ved=2ahUKEwjE2JeolfTxAhUaOSsKHfzeD0EQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw0omhuM4sI2PKmAX3ukV8Xq

Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Noermanzah. (2019). "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian." dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba). Laman: https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba, ISBN: 978-623-707438-0306, Halaman 306-319

Oemarjati, B. S. (1992). *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Parera, J. D. (1991). *Kajian_Linguistik_Umum_Historis_Komparatif_dan_Tipologi_Struktural*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, M. (2011). *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Purba, A. (2001). *Sastra Kontempore*. Medan: USU press.

Santoso, K. B. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Angkasa.

Smaradhipa, G. (2005). *Bertutur dengan Tulisan*. http://www.rayakultura.com

Subiyati, M. (1995). "Bahasa Inggris, Tumbuh Mengglobal dari Bahasa Tertindas sampai Bahasa Kebutuhan Intelektual." dalam *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* EDISI 1, 1995, TH. XIX. DOI: https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.9159

Subyakto-Nababan, S. U. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Penganta*. Jakarta: PT Gramedia.

Sumardjo, J. &Saini K. . (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Sumarsono. (2004). *_Buku_Ajar:_Filsafat_Bahasa.* Jakarta: Grasindo.

Tarigan. (1989). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa (1st ed.).* Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra.* Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Umar, A. dan D. N. (2010). *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik (Suatu Pengantar).* Yogyakarta: Pustaka Widyasarana.

Wellek & Warren A. (1986). *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan Melami Budianta).* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Yasa, I Nyoman & I Made Astika. (2014). *Sastra Lisan : Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

INDEKS

A

AA Navis 67
Abdullah bin Abdulkadir Munsyi 22, 23
Achdiat Kartamiharja 61, 91, 97
A. Dahleer 53
Ajip Rosidi 3, 22, 61, 71, 73, 89, 91, 97
Ambon 62
Amerika Serikat 27
Amir Hamzah 34
Amsterdam 39
Anas Ma'ruf 56
Arab 23
Arief Budiman 69, 71
Aristoteles 6, 99
Armijn Pane 34, 56, 60
A.S. Dharta 65
Ashadi Siregar 75, 84
Asia tenggara 8
Asrul Sani 39, 61, 64, 71, 91, 97
Ayu Utami 93

B

bahasa Bali 10, 33
bahasa Batak 33
bahasa Latin 24
Bakrie Siregar 44, 66
Bakri Siregar 56, 70
Balai Pustaka 3, 23, 33, 34, 41, 45, 70, 72, 74, 99
Bandung 52, 74, 76, 80, 83, 85, 86, 90, 102
Basuki Resobowo 65
Batavia 43
Belanda 3, 9, 12, 13, 24, 25, 44, 45, 46, 49, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 64, 66
B.M. Diah 83
Boejong Saleh 40
Brunei 46
Budha 47
Budi Utomo 62
bumiputra 42, 45
Bung Usman 56
Bur Rasuanto 35

C

Charles Darwin 8
Claudine Salmon 41, 99
Cybernetics 96

D

Dai Nippon 60
Darsono 43, 52
Denpasar ii, iv, 61, 98, 106
Djamil Suherman 35
Djenar Mahesa Ayu 93
D.N. Aidit 65
Douwes Dekker 44
D.S. Moeljanto 71

E

Eddy D. Iskandar 75, 84
El Hakim 56, 59
Elisabeth Barret Browning 21
Emha Aiunun Nadjib 78
Eropa 9, 24, 27, 41, 49

F

feminisme 91, 92, 95
Fira Basuki 93
F. Valentijn 49
F. Von Schlegel 7

G

G.A.J Hazeu 46
G.N. Werndly 49
Goenawan Mohamad 35, 69, 90

H

Hamka 70
H.B. Jassin 22, 34, 35, 40, 57, 67, 71, 90, 93
Heiho 56
Henk Ngantung 65
Herodotus 6
Hindu 22, 23, 24
Horison 24, 35, 51, 53, 71, 78, 89, 90
Husen Lubis 18

I

Ibnu Batutah 48
I-Ching 47
Idrus 57, 67
Ike Supomo 75, 84
Immanuel Kant 8
Islam 6, 22, 23, 24, 47, 48, 70, 71, 93
Italia 21

J

Jacob Sumardjo 25, 75, 84
Jakarta 39, 46, 54, 58, 62, 68, 74, 78, 83, 86, 93, 97, 101, 102
Jambi 47, 48
Jan Huygen van Lischoten 9
Jawa 10, 11, 33, 44, 47, 55, 62, 70, 79, 80
J. Crawfurd 49
Jepang vi, 12, 13, 23, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 70, 87
Jerman 21, 24, 64
J.G. von Herder 7
J. K. Rowling 21
J. Leyden 49
Johann Wolfgang von Goethe 21
John Cornford 21, 64
J.S. Badudu 22

K

Kanada 27
Karah Barahi 9
Keraf 8, 15, 101
Ki Hajar Dewantara 55
Koentjaraningrat 62
Kota Kapur 9
Kotot Sukardi 56
Kristen 6, 71

L

Langkat 33
La Rose 75, 84
Leiden 46
Lekra 34, 38, 63, 65, 66, 68, 69, 70, 76, 99
Liau Yock Fang 22
Lie Kim Hok 41
London 46

M

Mackey 16, 101
Madura 11, 33
Magelang 38
Magelhaen 9
Malaka 47, 48
Malaysia 46, 53
Maman Mahayana 65
Manado 61, 98
Marco 43, 52
Maria Sardjono 75, 84
Masagsay 69
Maulana Malik Ibrahim 48
Max Havelaar 44
Max Havelar 44
M. Balfas 67
Medan 2, 52, 54, 61, 64, 67, 74, 83, 98, 102
Megat Iskandar Syah 48
Melayu Pasar 42
Mesir 7

Mira W. 84
Mochtar Lubis 35, 70, 71, 74, 83
Monogenesis 6, 7
Motinggo Busye 35
M.S. Ashar, 65
M.S. Hutagalung 61, 90, 91, 97

N

Nababan 5, 6, 8, 19, 101, 102
N.H. Dini 75, 84
Nio Joe Lan 41
Nugroho Notosusanto 22, 40, 66, 67
Nur Sutan Iskandar 33, 56
Nursyamsu 56
Nusantara 9, 10, 11, 48
Nyoo Cheong Seng 59
Nyoto 65

O

Oemarjati 38, 61, 91, 97, 102
Oka Rusmini 94

P

Padang 74, 83
Palembang 48
Paris 46
Pax Neerlandica 45
Pembela Tanah Air 56, 58
Pigafetta 9
PKI vi, 4, 43, 66, 68, 69, 70, 99
Plato 6
Politik Etis 44, 45
Polygenesis 6, 7
Prancis 9, 21, 24
Purnawan Tjondronegoro 35

R

Rahmat Djoko Pradopo 71
Ramadhan K.H 40, 67, 71
Realisme Sosial 65
Remy Silado 75, 84, 85, 86
Rieke Diyah Pitaloka 93
Rinkes 46
Rivai Avin 65
R. L. Stine 21
Ronal Wardhaugh 13

S

Sabaruddin Ahmad 23
Samudra Pasai 48
Sanusi Pane 57, 60, 61, 97
Sapardi Djoko Damono 35, 59, 73, 89
Saryono 26
sastra cyber 93, 94, 96
Sastra Indonesia ii, iii, v, vi, 2, 3, 23, 24, 31, 32, 35, 40, 41, 44, 51, 52, 60, 61, 70, 71, 72, 73, 83, 87, 88, 90, 91, 93, 94, 97
Sastra Melayu v, 2, 3, 33, 41, 46
Satyagraha Hoerip Soeprobo 35
Semaoen 43, 52
Semarang 43, 52, 61, 74, 76, 83, 85, 98
Seno Gumira Ajidarma 80
Singapura 46, 101
S.M. Ardan 40
Snouck Hurgronje 45
Soedjatmoko 40, 63
Soedjito 11
Soeharto 66, 69, 76, 77
Soekarno 11, 38, 77
Solo 12
Sriwijaya 3, 47, 48
Subagio Sastrowardoyo 90
Sumarsono 6, 7, 8, 102
Sumatra Selatan 3
Sumpah Pemuda 3, 11
Sunda 10, 11, 14, 33, 62
Surabaya 54, 59, 74, 83, 101
Sutan Takdir Alisjahbana 34, 53

T

Talang Tuwo 3
Tapanuli 33
Tarigan 16, 102

Taufik Tan 77
Taufiq Ismail 69, 71, 90
Teeuw, A. 25, 30, 61, 97, 102
Thailand 46
Tidore 9
Tionghoa 2, 33, 41, 42, 43, 58, 99
Titik W.S. 75, 84
T.S. Raffles 49

U

UGM 61, 88, 91, 97
Umar bin Abdul Aziz 47
Umar Junus 2, 3
Universitas Diponegoro 98
Universitas Indonesia 61, 97
Universitas Jember 61, 98
Universitas Sam Ratulangi 61, 98
Universitas Udayana 98, 106
Usmar Ismail 57, 59, 71
Utorodewo 19

W

Walija 16
Warren 30, 38, 102
Wayan Bawa 62
Wellek 30, 38, 102
Werthim 39
Widji Tukul 88
William Shakespeare 21
W. Marsden 49
W.S. Rendra 29, 67, 90

Y

Yahudi 6
Yogyakarta 54, 67, 101, 102
Yudhistira Ardinugraha 75, 84
Yudiono K.S 71

TENTANG PENULIS

I Made Suarta lahir di Denpasar Bali pada tanggal 25 Oktober 1962. Berbagai pengalaman Pendidikan yang telah dilaluinya. Sarjana Pendidikan (Drs) diperoleh tahun 1989 di IKIP PGRI Bali dan tahun 1990 diangkat sebagai dosen oleh YPLP PT IKIP PGRI Bali. Tidak lama kemudian melanjutkan ke Fakultas Hukum Universitas Mahendradatta dan meraih gelar sarjana hukum (SH) tahun 1994.

Tahun 2000 seizin Rektornya ia melanjutkan ke Fakultas Sastra Program Studi Linguistik program Magister (S2) konsentrasi Wacana Sastra dan dalam kurun waktu dua tahun gelar Magister Humaniora (M.Hum) diraihnya. Ketika Ketua Prodi Program Magister (S2) mengumumkan nilai kelulusan setelah ujian tesis dilaksanakan Suarta direkomendasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu program doktor (S3) dengan beasiswa ditangan. Tidak ada niat melanjutkan mengingat tiga anaknya butuh perhatian. Tetapi karena kesempatan tidak akan pernah kembali dan dia hanya datang sekali akhirnya tahun 2004 melanjutkan ke Program Doktor (S3) di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Program doktor pun dituntaskan tahun 2009 dan diwisuda Februari tahun 2010. Pada bulan September 2010 dilantik sebagai Rektor ketiga IKIP PGRI Bali. Jabatan yang pernah diemban sebelum diangkat sebagai rektor adalah Ketua Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak, Wakil Rektor dua pada IKIP PGRI Bali.

Dalam perjalanan menjadi Rektor beliau berhasil menjalankan visi misi institusi. Berbagai prestasi yang diraihnya bersama civitas akademika diantaranya : IKIP PGRI Bali menjadi

Universitas dengan sebutan nama baru, yaitu Universitas PGRI Mahadewa Indonesia tahun 2020, setahun kemudian tepatnya tahun 2021 izin operasional Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister (S2) diraihnya, kemudian tahun 2022 izin operasional Prodi PPG juga dipercaya oleh Kemendikbud melalui SK. Nomor 302/E/O/2022.

Pria yang dikenal ramah & tangguh memiliki hobi olahraga, seni, membaca, dan berorganisasi ini terus berjuang mewujudkan misinya sebagai pimpinan perguruan tinggi dan dengan semangat yang tidak pernah putus asa, Suarta terus menulis, menjadi nara sumber sesuai dengan bidang ilmunya.

Sejarah Sastra Indonesia dimulai dengan lahirnya kesusastraan Indonesia modern tahun 1960 yang dimuat dalam karangan Umar Junus yang berjudul *Medan Ilmu Pengetahuan* dan juga sudah berkembang sejak 28 Oktober 1928 dengan beberapa karya tersebut sekitar tahun 1928 yang lazim digolongkan sebagai sastra Angkatan 20 atau angkatan Balai Pustaka. Menurut Umar Junus sebagai karya Sastra Melayu baru yang sudah ada di Indonesia.

Dengan terselengaranya Sumpah Pemuda 1928, maka bahasa dan Sastra Indonesia mengalami kenaikan dan juga lebih dipelajari menganai bahasa Indonesia untuk membangun rasa nasionalisme di Indonesia.

Pustaka Larasan

ISBN 978-623-6013-68-7
9 786236 013687

E-Book_Pengantar Bahasa-Sastra Indonesia

ORIGINALITY REPORT

9%	%	9%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Tato Nuryanto. "Menurunnya Penutur Bahasa Indonesia Sebagai Lingua Franca", Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2015 Publication	1%
2	Dessy Wahyuni. "PERTARUNGAN JURNALISME DAN SASTRA DALAM MENGUAK KEBENARAN", Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 2019 Publication	1%
3	Idawati Idawati, Ahmad Tolla, Kamaruddin Kamaruddin, Ramly Ramly. "Morphosyntax of Tae' Language (Morfosintaksis Bahasa Tae')", Journal of Language Teaching and Research, 2016 Publication	1%
4	Nurdiniawti, M. Pd Nurdiniawati, M. Pd. "Penggunaan Media Flash Cards Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab", AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2020 Publication	1%
5	Nathasha Cinthya, Rianna Wati. "FENOMENA SASTRA CYBER: TREND BARU SASTRA ISLAMI DALAM MASYARAKAT MODERN DI INDONESIA", Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020 Publication	1%

6	Aniati Aniati. "KONSEP MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA BAGI ANAK MELALUI METODE BERMAIN", Musawa: Journal for Gender Studies, 2017 Publication	<1 %
7	Gustina Gustina. "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2019 Publication	<1 %
8	Aris Wibowo, Aris Wuryantoro, Sigit Ricahyono. "Nilai-Nilai Moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy", Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 2022 Publication	<1 %
9	Fitria Andriani, Didi Yulistio, Agus Trianto. "Strukturalisme Genetik dalam Novel Alita @ Heart Karya Dewie Sekar", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2021 Publication	<1 %
10	Walenda–Schölling, Heiner (M.A.). "Das Teater Keliling : eine reisende Schauspieltruppe in Indonesien", Publikationsserver der Goethe-Universität Frankfurt am Main, 2013. Publication	<1 %
11	"Bhomantaka", Brill, 2005 Publication	<1 %
12	Dewi Kusuma, Tato Nuryanto. "Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim", Indonesian Language Education and Literature, 2019 Publication	<1 %

13	Ahmad Bahtiar. "KOMPETENSI KESUSASTRAAN GURU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI WILAYAH TANGERANG SELATAN", Indonesian Language Education and Literature, 2017 Publication	<1%
14	Andi Nurfaizah. "PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENYIMAK CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA REKAMAN PEMBACAAN CERPEN PADA SISWA KELAS XI IPA2 SMA NEGERI 1 BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA", Paedagogia: Jurnal Pendidikan, 2021 Publication	<1%
15	Gusnarib Gusnarib. "PERAN BAHASA IBU SEBAGAI PENETRALISASI BAHASA “GAUL” TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KOTA PALU", Musawa: Journal for Gender Studies, 2019 Publication	<1%
16	Lisa Lisa, Hilaluddin Hanafi, Fahruddin Hanafi. "KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS NARASI (CERITA FANTASI) SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WAWOTOBI", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019 Publication	<1%
17	Muhammad Iqbal. "Pelarangan Buku di Indonesia era Orde Baru: Perspektif Panoptikon Michel Foucault", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2019 Publication	<1%
18	Indah Permatasari Suardi, Syahrul Ramadhan, Yasnur Asri. "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	<1%

19	Indriyana Uli, Hariyadi Hariyadi, Saptiana Sulastri. "PEMBINAAN MENULIS KARYA SASTRA UNTUK SISWA MA DARUNNA'IM PUTRI PONTIANAK", GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2019 Publication	<1 %
20	NURMALA YANTI. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI BAHASA INGGRIS MELALUI AUDIO LINGUAL METHOD PADA SISWA KELAS X AKUNTANSI 1 SMK NEGERI 1 BUNGO", Jurnal Tunas Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
21	Abdul Wachid. "MAKNA CINTA TUHAN DAN KONSEP TENTANG ALAM DALAM PUISI D. ZAWAWI IMRON", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2012 Publication	<1 %
22	J. Gonda, Kähler, Brakel, Balfas, Taib bin Osman, Rangkuti, Lumbera. "Literaturen", Brill, 1976 Publication	<1 %
23	Mince Babang Noti, Umi Hartati. "PENGGUNAAN SAPAAN MASYARAKAT TUTUR DALAM BAHASA SUMBA DIALEK KAMBERA DI DESA LAIPANDAK, KECAMATAN WULLA WAIJILU, KABUPATEN SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR", Caraka, 2019 Publication	<1 %
24	Amalia Oktaviani, Sutri Sutri, Imam Muhtarom. "Analisis Konflik Tokoh Utama Atlanta dalam Novel Pantomime Karya Sayyidatul Imamah dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar di SMA", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	<1 %

25	Hamam Syamsuri. "BUDAYA ORGANISASI DI SEKOLAH", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2013 Publication	<1%
26	Muhammad Husni, Muhammad Hasyim. "Konsep Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Akademik Religius", PALAPA, 2017 Publication	<1%
27	Arkilas Y. Rahayaan, Sucipto Sucipto, Haerussaleh Haerussaleh. "ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI EKSPOSITORIS SISWA KELAS XI SMA ISLAM PARLAUNGAN WARU KABUPATEN SIDOARJO", Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020 Publication	<1%
28	Muhammad Mabrur Haslan, Dahlan Dahlan, Ahmad Fauzan. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA MERARIQ PADA MASYARAKAT SUKU SASAK", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2022 Publication	<1%
29	Wulan Y.C., Yasmi Y., Purba C., Wollenberg E.. "Analisa konflik: sektor kehutanan di Indonesia 1997-2003", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2004 Publication	<1%
30	Ayu Safitri, Irianto Ibrahim. "REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL LONTARA RINDU KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020 Publication	<1%
31	Kusmini Kusmini. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model	<1%

Problem Based Learning Dengan Media Gambar Seri Pada Peserta Didik Kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek", Jurnal Simki Pedagogia, 2022
Publication

32 Muhammad Rijal, Idrus Sere. "SARANA BERFIKIR ILMIAH", Biosel: Biology Science and Education, 2017 <1 %
Publication

33 Haswinda Harpriyanti. "Kesantunan direktif guru bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar di SMP Anggrek Banjarmasin", Lentera: Jurnal Pendidikan, 2016 <1 %
Publication

34 Seselia Seli. "KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA DAYAK KANAYATN", Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, 2018 <1 %
Publication

35 Qurratul Aini. "Struktur Kepribadian Nabi Yunus dalam Alqur'an (Pendekatan Psikoanalis Sigmund Freud)", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 2021 <1 %
Publication

36 Vio Deswitha Shari, Susetyo Susetyo, Agus Trianto. "ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM DISKUSI KELOMPOK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTA BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2020 <1 %
Publication

37 "Heirs to World Culture", Brill, 2012 <1 %
Publication

38 Akhyar Rosidi. "Ekspektasi Sosial Pemuda Sasak dalam Nasyid Ya Fata Sasak Karya Hamzanwadi", Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2018 <1 %
Publication

39	Singgih Tri Sulistiyono. "Pendidikan Karakter Kaffah Melalui Pengembangan Boarding School: Sebuah Alternatif", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015 Publication	<1 %
40	Desy Rahmadani, Anny Wahyuni, Budi Purnomo. "ANALISIS KARAKTER KEBANGSAAN CHAIRIL ANWAR SEBAGAI PELOPOR ANGKATAN 45", SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 2021 Publication	<1 %
41	Silvi Mardiana, Rika Listya Nuraini. "Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama dalam Novelet Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2020 Publication	<1 %
42	Zulfa Khoirun Nisa`, Yudi Hartono. "Sejarah Dan Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal (Studi Kasus Di Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun 2006-2012)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 Publication	<1 %
43	Ahmad Qomaruddin. "Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradāt", Jurnal Kependidikan, 2017 Publication	<1 %
44	Bayu Suta Wardianto, Umi Khomsiyatun. "Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA", Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2021 Publication	<1 %

45	Boen S. Oemarjati. "Chairil Anwar: The Poet and His Language", Brill, 1972 Publication	<1 %
46	Farizha Irmawati, Umie Lestari, Hadi Suwono. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH FISIOLOGI REPRODUKSI DI JURUSAN BIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MALANG", Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, 2015 Publication	<1 %
47	Ismandianto, Feggy Eugueyne Wulan Sari. "THE REPRESENTATION OF SOCIETAL GAP IN THE FILM PARASITE", Jurnal Spektrum Komunikasi, 2021 Publication	<1 %
48	Supardi Supardi. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature, 2018 Publication	<1 %
49	Debi Setiawati, Warih Yudo Sanjoyo. "PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DESA PURWODADI KECAMATAN BARAT KABUPATEN MAGETAN TAHUN 1990-2010", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2012 Publication	<1 %
50	Kristiana Rizqi Rohmah. "WUJUD KEBUDAYAAN JAWA DALAM BENTUK RUMAH LIMASAN", Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 2020 Publication	<1 %
51	Luluk Elvitaria. "MEMPREDIKSI TINGKAT PEMINAT EKSTRAKURIKULER PADA SISWA SMK ANALISIS KESEHATAN ABDURRAB MENGGUNAKAN ALGORITMA C4.5 (STUDI	<1 %

KASUS: SMK ANALIS KESEHATAN ABDURRAB)", Rabit : Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab, 2017
Publication

52 Nofita Anggraini. "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 2021 <1%
Publication

53 Prasetyo Yuli Kurniawan, Aas Ariska, Aguslukman Nur Fauzi, Ela Resti Nuraeni. "ANALISIS TANDA DAN LAMBANG PADA BANNER PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19", Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 2020 <1%
Publication

54 Ratu Anggraini, Amrizal Amrizal, Yayah Chanafiah. "GAMBARAN SOSIAL MASYARAKAT DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NASKAH DRAMA SEMIDANG BUKIT KABU KARYA EMONG SOEWANDI", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2020 <1%
Publication

55 Nurhayati Nurhayati. "Karakteristik Bahasa Pada Prosesi Meminang Adat Bugis Bone", Tamaddun, 2018 <1%
Publication

56 Septiza Haryani, Syukri Hamzah, Arono Arono. "PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PROYEKSI DALAM KETERAMPILAN MENULIS TEKS FABEL PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2016/2017", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2019 <1%
Publication

57 Yanti Yulia. "Nilai Pendidikan Novel "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer", <1%

Dinamika, 2018
Publication

58 Yudi Hartono. "MODEL PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DI INDONESIA DARI MASA KE MASA", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2017 <1%
Publication

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		